

**STRATEGI PENGASUH PESANTREN DAN PENINGKATAN
KEMANDIRIAN SANTRI SERTA KEMAMPUAN MENGHAFAL
AL QUR'AN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-
Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi)**



TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

Diajukan Oleh:

ACENG BADRUZZAMAN

NIM: 2016920004

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“STRATEGI PENGASUH PESANTREN DAN PENINGKATAN KEMANDIRIAN SANTRI SERTA KEMAMPUAN MENGHAFAL AL QUR’AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur’an Yatim-Piatu & Dhu’afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi)”**, yang ditulis oleh Aceng Badruzzaman Nomor Pokok 2016920004, disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam Magister Studi Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Pembimbing



Lukmanul Hakim, Ph.D

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PENGASUH PESANTREN DAN PENINGKATAN
KEMANDIRIAN SANTRI SERTA KEMAMPUAN MENGHAFAL
AL QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu &
Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi)**

Tesis ini dinyatakan **DISETUJUI**

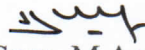
Jakarta, 17 Juli 2019



(Lukmanul Hakim, Ph.D)

PEMBIMBING

Mengetahui,



Dr. Sopa, M.Ag

KETUA PROGRAM

ABSTRAK

ACENG BADRUZZAMAN. Strategi Pengasuh Pesantren Dan Peningkatan Kemandirian Santri Serta Kemampuan Menghafal Al Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi). Tesis Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Pembahasannya dilatar belakangi oleh pentingnya sebuah strategi dalam proses pendidikan dan pengajaran di sebuah lembaga khususnya pondok pesantren, karena dengan perencanaan strategi yang baik dari para pengasuh pesantren dapat membantu lembaga sosial dan dakwah seperti pesantren untuk menangani kondisi yang berubah, membantu untuk merumuskan dan menyelesaikan isu-isu penting yang dihadapi, membantu membangun kekuatan dan menarik manfaat dari peluang-peluang penting, sementara di lain pihak dapat juga mengurangi apa yang merupakan kelemahannya atau menghindari ancaman serius.

Penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ditemukan terkait strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Fred R. David (1986) yang menyatakan bahwa dalam sebuah strategi setidaknya harus ada tiga komponen yang saling mendukung, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tiga komponen tersebut senantiasa dilakukan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an. Disamping itu, ada beberapa faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam proses peningkatan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, diantaranya: a). Peran aktif KH. Ahmad Sochi dan para pengasuh pesantren, b). Sarana dan Prasarana yang memadai, c). Adanya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas, d). Adanya interaksi yang baik antara santri dan pengasuh pesantren, e) Adanya kerukunan diantara pimpinan dan para pengasuh pesantren, f). Motivasi yang tinggi dari para santri dalam berbagai kegiatan, dan g). Adanya dukungan dari masyarakat di sekitar pesantren.

ABSTRACT

ACENG BADRUZZAMAN, *The strategy of education, improving the self-sufficient and ability to memorize the Qur'an (Case Study at Qur'an Islamic Boarding School Yatim Piatu and Dhu'afa Al-Lathifah West Cikarang, Kabupaten Bekasi). Thesis for magister degree of Islamic Studies, Islamic Education, Post-Graduate Program at University of Muhammadiyah Jakarta (UMJ) 2019.*

This research aims to know about the strategy of education, improving the self-sufficient and ability to memorize Qur'an (Case Study at Qur'an Islamic Boarding School Yatim Piatu and Dhu'afa Al-Lathifah West Cikarang, Kabupaten Bekasi). The explanation is caused by the importance of strategy in the process of education and teaching in educational institutions, especially at the Islamic Boarding School. Because of good strategy's design can tackle the challenges in unprecedented condition, accomplish the important issues, improve the quality and take the advantage from all circumstance. Also, it can minimize weakness.

This research was conducted directly in the school with a qualitative and descriptive approach. This research also was aimed at describing the phenomenon founded in the strategy of educator and teacher in improving the student's ability to memorizing the Qur'an.

Eventually, this research agrees and supports the argument of Fred R. David (1986) who had said that in the strategy at least must be there three reciprocal elements, they are planning, implementation and evaluation. They are usually practiced by the teacher of Qur'an Islamic Boarding School Al-Lathifah for improving the self-awareness and ability of student for memorizing Qur'an. On the other side, some factors can increase them, such as a) the role of KH Ahmad Sochi and the teachers of Al-Lathifah Islamic Boarding School, b). the facilities of Al-Lathifah Islamic Boarding School, c). A good process of learning, d). interactive circumstance between teacher and student, e) good relationship among teachers, f) high motivation and encouragement of student and g) the support of people around.

الملخص

أُتسنيج بدرالزمان. إستراتيجية مقدمي رعاية المعهد والإستقلال المتزايد لطلبة والقدرة على حفظ القرآن (دراسة حالة في معهد القرآن اللطيفية للأيتام سيكارانج الغربية في بيكاسى). رسالة ماجستير لدراسة الإسلامية تركيز التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا في جامعة المحمدية بجاكرتا. ٢٠١٩.

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على استراتيجيات مقدمي رعاية المعهد في زيادة إستقلال لطلبة والقدرة على حفظ القرآن في معهد القرآن اللطيفية للأيتام سيكارانج الغربية في بيكاسى. يدور النقاش حول أهمية وجود إستراتيجية في عملية التعليم والتدريس في مؤسسة خاصة المدارس الداخلية الإسلامية، وذلك لأن التخطيط الاستراتيجي الجيد لمقدمي الرعاية الداخلية يمكن أن يساعد المؤسسات الاجتماعية والدعوة مثل المعهد للتعامل مع الظروف المتغيرة، والمساعدة في صياغة وحل القضايا. هناك قضايا مهمة تواجهها، تساعد في بناء القوة وتستخلص فوائد من الفرص المهمة، بينما من ناحية أخرى يمكنها أيضًا تقليل الضعف أو تجنب التهديدات الخطيرة.

تستخدم هذا البحث الميداني مع مقارنة نوعية وصفية، تهدف إلى شرح الظواهر التي وجدت فيما يتعلق باستراتيجيات برعاية المعهد والإستقلال المتزايد لطلبة والقدرة على حفظ القرآن في معهد القرآن اللطيفية للأيتام سيكارانج الغربية في بيكاسى.

تدعم نتائج هذه الدراسة رأي فريد ر. دافيد (١٩٨٦) الذي ينص على أنه في الاستراتيجية يجب أن يكون هناك على الأقل ثلاثة مكونات تدعم بعضها البعض، وهي: التخطيط والتنفيذ والتقييم. يتم تنفيذ المكونات الثلاثة دائما من قبل مقدمي الرعاية في معهد القرآن اللطيفية للأيتام سيكارانج الغربية في بيكاسى لزيادة إستقلال الطلبة والقدرة على حفظ القرآن. بالإضافة إلى ذلك، هناك العديد من العوامل الداعمة التي تدعم عملية زيادة إستقلالية القبطان والقدرة على حفظ القرآن في معهد القرآن اللطيفية للأيتام سيكارانج الغربية في بيكاسى، وهي: أ). الدور النشط لكياهى الحاج أحمد سوتشي ومقدمي رعاية المعهد، ب). المرافق المناسبة والبنية التحتية، ج). هناك عملية تعلم جيدة وجيدة، د). هناك تفاعل جيد بين القائمين على رعاية الطلبة و المعهد، ه) هناك إنسجام بين مدير المعهد و رعاية المعهد، و). الدافع العالي من الطلبة في مختلف الأنشطة، و ز). هناك دعم من المجتمع حول المعهد.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

NAMA : Aceng Badruzzaman
NIM : 2016920004
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam
JUDUL TESIS : **Strategi Pengasuh Pesantren Dan Peningkatan Kemandirian Santri Serta Kemampuan Menghafal Al Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi)",**

Dengan ini menyatakan:

1. Tesis yang saya buat dengan judul sebagaimana tersebutkan diatas beserta isinya merupakan hasil penelitian saya sendiri.
2. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku, saya bersedia dikenakan sanksi (dituntut dimuka pengadilan) serta dicabut segala wewenang dan hak saya yang berhubungan dengan ijazah dan gelar akademik Magister Agama (M.Ag) seseuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya, untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 17 Juli 2019
Yang Menyatakan



Aceng Badruzzaman
2016920004

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
واصحابه أجمعين. أما بعد:

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini telah banyak melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. Syaiful Bakhri, SH, MH, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Ririn Fatma Kartika, S.Ag. MH, selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Dr. Sopa, M.Ag, selaku ketua program studi Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Bapak Lukmanul hakim, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
5. Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta yang karena beliau-beliau penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Istriku dan anakku tercinta yang selalu memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Rekan-rekan Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis untuk menyusun tesis ini.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan masukan, saran dan kritik dari para pembaca yang bijaksana.

Mudah-mudahan tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Segala kekhilafan, kekurangan dan kekeliruan semata-mata hanya keterbatasan penulis selaku manusia dan hanya Allah SWT yang Maha mengetahui segala sesuatu.

Cikarang Barat, 17 Juli 2019

Penulis

Aceng Badruzzaman

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	ṯ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Cha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dzal	dh	De dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sh	Es dan ha
ص	Shad	sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	th	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	zh	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	gh	Ge dan ha
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulum*) dan (قِيَمَةٌ = *qimah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf "al", terpisah

dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*),

(السَّمَاء = *al-sama'*).

6. *Ta' marbutah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ta' marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْيَةُ الْهِلَال = *ru'yah al-hilal* atau *ru'yatul hilal*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاء = *fuqaha'*).

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	19
E. Metodologi Penelitian	24
1. Metode Penelitian	24
2. Sumber dan Jenis Data Penelitian	25
3. Tehnik Pengumpulan Data	26
4. Tehnik Analisis Data	30
F. Sistematika Penulisan	31
BAB II : KONSEP STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL QUR'AN	33
A. Urgensi Strategi Dalam Pendidikan Pesantren	34
1. Pengertian Strategi	34
2. Teori Strategi	36
3. Prinsip-Prinsip Untuk Menyukseskan Strategi	40
4. Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar	41

5. Strategi Mengajar	43
6. Strategi Pengasuh Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Pesantren	45
B. Konsep Islam Tentang Kemandirian	51
1. Pengertian dan Makna Kemandirian	51
2. Ciri-Ciri Kemandirian	56
3. Aspek-Aspek Kemandirian	60
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	61
5. Pembentukan Kemandirian Pada Anak	63
6. Kemandirian Dalam Perspektif Pendidikan Islam	65
C. Kajian Tentang Menghafal Al Qur'an	70
1. Urgensi Menghafal Al Qur'an.....	70
2. Keutamaan Menghafal Al Qur'an	76
3. Syarat Menghafal Al Qur'an	78
4. Metode Menghafal Al Qur'an	80
5. Strategi Menghafal Al Qur'an	82
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menghafal Al Qur'an.....	85

BAB III : STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM

MENINGKATKAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

ISLAM	88
A. Pola Umum Pendidikan Islam Pesantren	88
B. Elemen-Element Pondok Pesantren	92
C. Karakteristik Pondok Pesantren	103
D. Landasan Pondok Pesantren	105
E. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren	107
F. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren.....	111
G. Metode Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren.....	116
H. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren.....	118
I. Manajemen Pondok Pesantren	122

BAB IV : STRATEGI PENGASUH PESANTREN DAN PENINGKATAN	
KEMANDIRIAN SANTRI SERTA KEMAMPUAN	
MENGHAFAI AL QUR'AN	126
A. Problematika Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Dalam Strategi Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Menghafal Al Qur'an	127
1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi	128
2. Motto, Visi dan Misi Pesantren	129
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi	131
4. Pengasuh Pesantren dan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi	138
a. Pengasuh Pesantren.....	138
b. Kondisi Santri	142
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi	145
6. Kurikulum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi	147
B. Strategi Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Dan Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Menghafal Al Qur'an	151
1. <i>Planning</i> (Perencanaan)	151
2. <i>Implementation</i> (Pelaksanaan)	155
a. Strategi Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kemandirian	155
b. Strategi Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an	159
3. <i>Evaluation</i> (Evaluasi).....	164
C. Faktor Pendukung dan Hasil Capaian Strategi Pengasuh Pesantren	167
BAB IV : PENUTUP	176
A. Kesimpulan.....	176
B. Saran.....	179

DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN	191
RIWAYAT HIDUP PENULIS	201

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Dokumen yang diperlukan untuk memperoleh data	29
Tabel 2: Perbedaan Formulasi Strategi dan Implementasi Strategi	39
Tabel 3: Data Jumlah Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Qur'an Yatim- Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	143
Tabel 4: Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	146
Tabel 5: Daftar Pelajaran Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	148
Tabel 6: Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	149
Tabel 7: Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	150
Tabel 8: Daftar Kegiatan Peningkatan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	155
Tabel 9: Daftar Jumlah Hafalan Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Teknik Analisis Data Mathew B. Miles, Michael Huberman dan Jhonny Saldana	31
Gambar 2: Tahapan-Tahapan Mengajar Menurut Syaiful Sagala	43
Gambar 3: Struktur Organisasi Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim- Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Struktur Organisasi Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	191
Lampiran 2: Panduan Kerja Disiplin Santri (PKDS) Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah	192
Lampiran 3: Pedoman Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren	197
Lampiran 4: Pedoman Wawancara Dengan Pengasuhan Santri	198
Lampiran 5: Pedoman Wawancara Dengan Santri	199
Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹ Pendidikan Islam disebut juga sebagai sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia.² Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam dikenal dengan istilah “*tarbiyah, ta’lim dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal, informal dan non formal.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang identik dengan pengajaran Al Qur’an serta kemandirian, disamping itu pesantren juga merupakan suatu lembaga tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pernyataan ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang berbunyi: “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan

¹ Putra Haidar Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004. Hlm. 31

² AH. Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003. Hlm. 4

ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat”.³

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak masa kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian masa wali songo sampai permulaan abad ke-20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal bakal pesantren baru. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), *spiritual father* wali songo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.⁴ Menurut Mas’ud, asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh wali songo abad ke-15 sampai dengan abad ke-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.⁵

³ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007. Hlm. 24-25

⁴ Ismail, *et al.*, (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas IAIN Wali Songo dengan Pustaka Pelajar, 2002. Hlm. 3

⁵ *Ibid.*, Hlm. 3

Ishom Hasdzik berpendapat bahwa terdapat tiga peran utama kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat, yaitu: (1) Sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran; (2) Sebagai lembaga dakwah dan perjuangan; (3) Sebagai lembaga pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.⁶ Hal senada juga dikemukakan oleh Engking Suwarman Hasan, ia menyebutnya dengan istilah “*Tri Darma Pondok Pesantren*”, yaitu: (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah; (2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; (3) Pengabdian kepada agama, masyarakat dan negara.⁷

Pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai.
2. Tunduknya santri pada kyai.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren.
4. Semangat menolong diri sendiri sangat terasa dan kentara di kalangan para santri.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
6. Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh oleh para santri.

⁶ Ishom Handzik, *Visi dan Aksi Sumber Daya Manusia Pesantren Dalam Meningkatkan Perannya Pada Indonesia Modern*, Jombang: T.P, 1995. Hlm. 3

⁷ Engking Suwarman Hasan, *Keterpaduan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dengan Pendidikan Luar Sekolah di Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 1994. Hlm. 2

8. Kehidupan agama yang baik di kalangan para santri.⁸

Sementara prinsip dasar pesantren yang merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren, menurut KH. Achmad Shiddiq sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim Soebahar adalah sejumlah asas atau *qunon asasi* yang menjadi dasar filosofis dan pegangan hidup seluruh warga pesantren didalam menentukan dan melaksanakan aktivitas hidup kesehariannya.⁹

Lebih eksplisit, Suwendi menjelaskan bahwa di pondok pesantren sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan sebutan “Panca Jiwa” atau *asasul khomsah*, sebagai berikut: *Pertama*, jiwa keikhlasan, *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. *Kedua*, jiwa kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nerimo* dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani dan pantang mundur dalam segala keadaan. *Ketiga*, jiwa kemandirian. Dalam menjalani kehidupannya di pesantren, para santri harus selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri dan tidak pernah menyandarkan kehidupan kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. *Keempat*, jiwa ukhuwah islamiyah. Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. *Kelima*, jiwa kebebasan. Para santri diberi

⁸ Devin, dkk., *Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Atas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Ishlah mayang Jember Tahun 2007*, Laporan Penelitian RKM P3M STAIN Jember, Jember: STAIN, 2007. Hlm. 14-15

⁹ *Ibid.*, Hlm. 16-17

kebebasan dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak dan bebas dalam menentukan masa depannya dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di pesantren.¹⁰

Agar mencapai tujuan yang diharapkan, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan berperan aktif mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat untuk mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas dapat terwujud dalam suasana kebersamaan dan terjadi bila ada relasi antar individu yang ditandai oleh hubungan-hubungan yang bermakna.¹¹

Pendidikan yang ada di dunia pesantren mempunyai kelebihan dalam mendidik kemandirian seorang anak didik atau santrinya. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren. Kemandirian para santri dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya di pondok, mulai dari bagaimana para santri bisa hidup mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian sampai kemandirian dalam belajar. Hal tersebut merupakan salah satu cita-cita dari pesantren yaitu menghasilkan peserta didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.¹²

¹⁰ Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren; Beberapa Catatan Dalam Buku, Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., Bandung: Pustaka Hidayah, 1999. Hlm. 215-216

¹¹ Asrori Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Wacana Prima, 2008. Hlm. 62

¹² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001. Hlm. 58

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa merupakan masa yang sulit. Sering disebut masa stress karena pada masa ini remaja dihadapkan pada perubahan-perubahan yang membuat remaja bingung. Tidak hanya perubahan fisik yang berkembang pesat, tetapi juga perubahan lingkungan yang memaksa remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan, padahal remaja sendiri tidak tahu harus berbuat seperti apa.¹³

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa para remaja dan pelajar hari ini lebih suka menggunakan waktunya untuk bermain tanpa memperhatikan kebutuhan dan tanggung jawab intelektualnya. Bahkan lebih mengesankan lagi di beberapa media memberitakan bahwa para pelajar hari ini bukan hanya bolos saja melainkan pada waktu belajar beberapa dari mereka menggunakan waktunya untuk menenggak miras, main di warnet dan lain sebagainya.¹⁴

Pentingnya menanamkan kemandirian didalam jiwa para santri adalah dikarenakan banyaknya gejala-gejala negatif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Para santri yang identik dengan masa remaja, akan selalu dihadapkan pada situasi dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Terlebih lagi ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung.

¹³ Iredho Fani Reza, *Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental*, Jurnal Islami Vol. 1 No. 1 Juni. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015. Hlm, 60

¹⁴ Ika Fitriana, "Bolos sekolah Puluhan Pelajar SMA Main Game di Warnet", Regional Kompas.com, diakses pada tanggal 13 Maret 2018. Lihat juga, Ghazali Dasuki, "Sejumlah Siswa Bolos Diamankan Diduga Akan Pesta Miras", detiknews.com, diakses pada tanggal 17 Maret 2018

Sehingga tata nilai yang sudah diatur oleh pihak pesantren banyak diguncang oleh nilai-nilai baru yang belum tentu positif bagi kehidupan mereka.¹⁵

Asep Saeful Muhtadi yang menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina Pusat Studi Pesantren dan Madrasah menjelaskan bahwa para pengelola pesantren dihimbau untuk tetap menjaga kemandirian, sebab itulah salah satu kelebihan yang ada pada pondok pesantren. Pesantren yang didirikan oleh masyarakat atas semangat syiar Islam serta berbekal dengan semangat jihad yang senantiasa mampu menjaga kurikulum yang independen dan melangsungkan kegiatan pembelajaran Islam tanpa bantuan manapun. Dari kemandirian tersebut, pesantren akan menghasilkan lulusan santri yang berkualitas dan bermanfaat di masyarakat. Tak hanya itu, dengan kemandirian pondok pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan Islam tanpa intervensi manapun apalagi yang berbau politis.¹⁶

Lebih luas lagi, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengingatkan pentingnya kemandirian bangsa untuk mewujudkan kepentingan nasional. Beliau pun mengungkapkan bahwa kemandirian bangsa Indonesia harus mulai dibangun mulai saat ini. Kemandirian bukan hanya kemandirian ekonomi, namun juga kemandirian di semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini adalah bangsa besar yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun karena tidak mandiri kekayaan tersebut bisa menjadi milik bangsa lain. Bangsa

¹⁵ Mardhika Ika Sari, “*Kemandirian Itu Penting Untukmu, Nak*”, (24 Juni 2015), dalam Kompas.com. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 17.00 WIB

¹⁶ Syalaby Ichsan, “*Pesantren Diminta Jaga Kemandirian*”, Republika, 27 Oktober 2014, dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/27/ne3a0a19-pesantren-diminta-jaga-kemandirian>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 20.13

ini tak mampu mengolah sumber daya yang dimiliki sehingga orang lain yang mengeruk kekayaan bangsa Indonesia.¹⁷

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi merupakan lembaga pendidikan agama Islam sekaligus sebagai lembaga sosial yang berperan dalam proses pembentukan kepribadian anak didik yang terkhusus untuk anak yatim-piatu dan dhu'afa yang memadukan antara pendidikan umum dan agama demi mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi yang berada dibawah naungan dan lingkungan Yayasan Islam Al-Lathifah Mulia didirikan oleh KH. Ahmad Sochi. Latar belakang beliau mendirikan yayasan tersebut adalah atas keprihatinan beliau terhadap anak-anak yatim, yatim-piatu dan dhu'afa yang beliau jumpai di sekitar kabupaten Bekasi yang kebanyakan dari mereka tidak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Maka beliau berinisiatif untuk mendirikan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah sebagai usaha kecil beliau merawat anak-anak yatim, yatim-piatu dan dhu'afa. Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah secara administratif didirikan pada tanggal 04 Oktober 2006 dan

¹⁷ “*Arti Kemandirian Bangsa Bagi Sultan*”, Kompas, 07 Juni 2009 dalam <https://nasional.kompas.com/read/2009/06/07/03394067/arti.kemandirian.bangsa.bagi.sultan>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 21.42

pembangunan gedung pertama diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bekasi pada tanggal 08 September 2007.¹⁸

Melalui pengamatan dan wawancara penulis dengan salah satu pengasuh pesantren yaitu Ustadz Imam Taqyuddin, S.Pd.I, penulis menemukan bahwa lebih dari 50 % santri yang belajar di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah berlatar belakang dari anak yatim-piatu dan tidak mampu secara finansial, sementara itu sisanya adalah dikategorikan santri yang secara finansial baik dan memiliki kelengkapan keluarga (adanya ayah dan ibu) sehingga mereka sanggup untuk meneruskan pendidikan.¹⁹

Keberadaan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah sangat berpengaruh terhadap masa depan anak yatim-piatu dan dhu'afa. Pendidikan jasmani dan rohani sangat mereka perlukan untuk kelangsungan hidupnya agar tidak terpengaruh arus zaman modernisasi dan globalisasi tanpa orang tua mereka.

Dalam rangka ikut menjaga kemurnian Al Qur'an, maka Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah menciptakan generasi Qur'ani dengan cara mempelajari, menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an. Para santri dibimbing untuk menjadi para penghafal Al Qur'an yang berkualitas, karena tanpa bimbingan yang ekstra dari para pengasuh pesantren maka tidak akan terwujud tujuan yang diinginkan.

¹⁸ Wawancara bersama KH. Ahmad Sochi, Pendiri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-Lathifah pada tanggal 05 Februari 2018, dengan tambahan data dari www.yatimallathifah.com . diakses pada tanggal 06 Februari 2018

¹⁹ Wawancara bersama Ustadz Imam Taqyuddin, S.Pd.I, Staff Pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-Lathifah pada tanggal 08 Februari 2018

Setiap santri di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah mempunyai kemampuan dan upaya yang berbeda-beda dalam proses menghafal Al Qur'an, karena pada kenyataannya mereka tidak hanya fokus menghafalkan Al Qur'an saja, tetapi mereka juga bersekolah formal, baik tingkat SMP maupun tingkat SMK. Mereka pun sekolah masih didalam ruang lingkup pesantren. Melihat hal tersebut tentunya para santri memiliki tanggung jawab untuk menghafal Al Qur'an secara lancar, dapat disetorkan dengan lantang dan memenuhi target hafalan yang telah ditentukan oleh lembaga. Kegiatan sekolah pun dapat mereka ikuti dengan baik, bahkan ada pula beberapa santri yang menjadi perwakilan untuk mengikuti lomba MHQ (*Musabaqah Hifdzil Qur'an*) diluar pesantren, artinya kegiatan sekolah tidak menjadi hal yang mengganggu mereka dalam menghafal Al Qur'an.

Banyak hadits Rasulullah SAW yang mendorong untuk menghafal Al Qur'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ حَرَبٍ

Orang yang tidak mempunyai hafalan Al Qur'an sedikit pun laksana rumah kumuh yang mau runtuh. (HR. Tirmidzi).²⁰

Tradisi menghafal Al Qur'an sudah berjalan semenjak diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW, kurang lebih 14 abad yang lampau. Pada masa tersebut para sahabat Nabi berlomba-lomba dalam menghafalkan Al Qur'an. Setiap kali sebuah ayat turun, maka para sahabat berlomba-lomba dalam

²⁰ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Jami' as- Shagir fi Ahadits al-Basyir an-Nadzir*, Libanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2012. Hadits No. 2093. Hlm. 128

menghafalnya. Sebab, bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan hafalan mereka. Tercatat dalam sejarah para *huffadz* pada masa Nabi, antara lain: Ibnu Mas'ud, Abu Ayub Al-Anshori, Abu Bakr Ash-Shiddiq, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar dan para sahabat Nabi yang lainnya.²¹

Menghafal Al Qur'an diluar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Menurut Raghib dan Abdurrahman, "*Tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan*".²²


Menghafal Al Qur'an dapat dijadikan sebagai proses awal untuk memahami kandungan ayat-ayat Al Qur'an, tentunya setelah melewati proses dasar membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Sudah selayaknya Al Qur'an dijaga dalam bentuk tulisan dan hafalan. Artinya, jika salah satunya melenceng maka yang satunya dapat meluruskan. Menghafal Al Qur'an dapat juga dijadikan sebagai perisai dalam mengatur tingkah laku, bertutur kata dan berkepribadian. Seorang penghafal Al Qur'an identik dengan seseorang yang mempunyai kepribadian yang baik. Bahkan, jika ada seorang penghafal Al Qur'an berkepribadian kurang baik, orang menilai lebih negatif dari orang yang berkepribadian kurang baik pula tetapi

²¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005. Hlm. 5

²² Dr. Raghib As-Sirjani dan Dr. Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*, Solo: PT. Aqwam, 2008. Hlm. 45

tidak menghafal Al Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa menghafalkan Al Qur'an itu mempunyai nilai lebih di mata masyarakat.

Para penghafal Al Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah SWT sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al Qur'an dari usaha pemalsuannya.²³ Allah SWT memberikan jaminan bahwasanya menghafalkan Al Qur'an adalah mudah bagi yang mau menghafalkannya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”.²⁴

Itulah janji dari Allah SWT yang saat ini telah banyak saksikan secara nyata. Di berbagai penjuru dunia banyak kita temui orang-orang yang hafal Al Qur'an. Mereka tidak hanya berasal dari kalangan cendekiawan dan pemilik intelegensi tinggi. Anak balita, remaja, dewasa, orang tua bahkan orang yang dianggap memiliki kekurangan dari segi fisik atau mentalpun dapat menghafalkan Al Qur'an sehingga memperoleh titel muslim spesial di sisi Allah SWT.²⁵

Bagi para penghafal Al Qur'an, nilai-nilai yang terinternalisasi berdasarkan Al Qur'an dan Hadits dapat menjadi sumber potensial untuk melakukan regulasi diri. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membantu para penghafal Al Qur'an dalam menghadapi berbagai kendala dan rintangan dalam usaha untuk mencapai hafalan yang sempurna. Proses menghafal Al Qur'an yang membutuhkan kedisiplinan

²³ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Markaz Al Qur'an, 2009. Hlm. 15

²⁴ *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah: Lembaga Percetakan Al Qur'an Raja Fahd, 2002. Hlm. 879

²⁵ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al Qur'an*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012. Hlm. 7

tinggi menuntut para penghafal Al Qur'an untuk mampu melakukan regulasi diri.²⁶

Menghafal Al Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.

Dalam proses menghafal Al Qur'an, seluruh santri di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah diberi kebebasan serta dibimbing dalam proses menghafalnya dengan cara disetorkan kepada guru *halaqah* Al Qur'an dan selalu diulang-ulang hafalan Al Qur'an yang sudah dihafal agar tidak mudah lupa hafalannya. Ini sebagai bentuk penanaman jiwa kemandirian oleh pengasuh pesantren terhadap para santri agar mampu meningkatkan kapasitas diri para santri dalam proses menghafal Al Qur'an.

Pengasuh pesantren adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan di pesantren. Pengasuh berarti seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab menjaga serta memberi bimbingan pada anak untuk menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan terhadap mereka yang diasuh.²⁷ Pengasuh pesantren juga harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab,

²⁶ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an; Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Buku Beta Jogja, 2016. Hlm, 9

²⁷ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati; Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: Gramedia, 2004. Hlm. 3

wibawa, mandiri dan disiplin.²⁸ Salah satu tugas pengasuh pesantren adalah membimbing santri yaitu dengan memberikan bantuan atau tuntunan yang dapat menyadarkan para santri akan pribadinya sendiri terutama untuk meningkatkan bakat, minat dan kemampuannya. Dengan demikian, seorang santri mampu menyelesaikan segala macam permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an sangatlah dibutuhkan. Karena tanpa adanya strategi yang baik dari para pengasuh pesantren maka proses tersebut tidak akan berjalan secara maksimal. Menurut Dedi Mulyasana, strategi adalah suatu rencana besar yang bersifat meningkat, efisien dan produktif guna mengefektifkan tercapainya tujuan. Strategi merupakan jangka panjang yang dikembangkan secara detail dalam bentuk taktik yang bersifat operasional disertai target dan langkah-langkah secara terukur. Strategi pada hakikatnya adalah tindakan tentang apa yang dilakukan dan apa yang seharusnya dicapai.²⁹ Strategi biasanya berkaitan dengan bagaimana upaya dalam mengerjakan berbagai prioritas dalam mencapai visi yang telah dicanangkan.³⁰

Tujuan dari penerapan strategi dalam suatu organisasi atau instansi adalah sebagai sarana untuk mencapai hasil akhir dengan merumuskan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran tersebut serta memastikan

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002. Hlm. 34

²⁹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. Hlm. 217

³⁰ Sutiah Muhaimin dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. Hlm. 6

implementasinya secara tepat.³¹ Melalui strategi yang tepat, maka suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan dapat terarah dan mutu dari kegiatan tersebut dapat ditingkatkan.

Seorang guru/pengasuh pesantren yang memiliki strategi akan mempunyai pedoman dalam bertindak dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar di pesantren dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian, strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru/pengasuh pesantren dalam melaksanakan tugasnya.³² Sebaliknya, suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Apabila suatu kegiatan dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas maka dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.³³

Salah satu langkah agar seorang guru/pengasuh pesantren dapat memiliki dan mengembangkan strategi belajar mengajar di pesantren adalah dengan menguasai pengetahuan yang cukup mengenai hakikat belajar dan pendekatannya, macam-macam metode atau teknik mengajar dan penggunaannya, macam-macam media belajar, sumber belajar dan penggunaannya serta komponen-komponen yang terkait dengan kelancaran proses belajar mengajar. Oleh karena itu, menyelenggarakan kegiatan belajar

³¹ Hamdan Dimiyati dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Proyek*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014. Hlm. 120

³² Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS, 2009. Hlm. 2

³³ *Ibid.*, Hlm. 2

mengajar bukanlah pekerjaan yang sederhana, akan tetapi pekerjaan seorang guru/pengasuh pesantren sangatlah kompleks dan seorang guru harus menyadari meskipun tugasnya itu sangat berat namun sangat mulia, sehingga memerlukan rasa tanggung jawab serta kesungguhan hati dalam menjalankannya.³⁴

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang: **STRATEGI PENGASUH PESANTREN DAN PENINGKATAN KEMANDIRIAN SANTRI SERTA KEMAMPUAN MENGHAFAL AL QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah strategi yang tepat dari pengasuh pesantren dapat memberikan dampak bagi kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an ?
- 2) Bagaimanakah strategi pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dapat meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an ?
- 3) Mengapa strategi pengasuh pesantren memiliki relevansi yang kuat dengan peningkatan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an ?

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 2

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan umum yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an yang dapat memberikan pengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam melalui perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi para santri yang diperoleh dari pendidik muslim sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang:

- 1) Strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
- 2) Sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh para pengasuh pesantren dalam pelaksanaan peningkatan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
- 3) Faktor pendukung dan hasil capaian dari strategi pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam peningkatan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an.

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, diantaranya:

1) Bagi Peserta Didik

- a. Mengembangkan struktur proses kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.
- b. Memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya menghafal Al Qur'an.
- c. Memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki jiwa kemandirian.

2) Bagi Pendidik

- a. Memberikan informasi serta gambaran tentang pentingnya menghafal Al Qur'an.
- b. Memberikan informasi serta gambaran tentang pentingnya meningkatkan serta menanamkan jiwa kemandirian kepada peserta didik.
- c. Memberikan informasi serta gambaran pentingnya manajemen strategi dalam proses pendidikan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan terutama di pondok pesantren.

3) Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, berupa jurnal dan buku yang sudah diterbitkan. Hasil penelitian yang relevan berfungsi untuk menunjukkan orisinalitas (keaslian) dalam penelitian.

Diantara penelitian sejenis yang telah dilakukan baik dalam penelitian sebelumnya maupun dalam penelitian ini terdapat banyak kesamaan, akan tetapi khususnya dalam penelitian ini ada tambahan dari beberapa penelitian yang berbeda, yaitu membahas tentang strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an. Hal demikian adalah bertujuan sebagai pembanding dalam penelitian ini, diantara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMPIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2011-2012" oleh Edi Suyanto. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran manajemen dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* sangat diperlukan demi keberhasilan dan tujuan yang diharapkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di SMPIT Nur Hidayah Surakarta Tahun 2011-2012 sudah cukup baik dan efektif dengan adanya (1) Perencanaan pembelajarannya disusun berdasarkan kondisi dan tujuan sekolah yang diaplikasikan dengan membuat silabus dan Standar Operasional Pembelajaran (SOP) sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Target yang direncanakan siswa adalah hafal dua juz selama di SMPIT Nur Hidayah Surakarta. (2)

Pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* sesuai dengan silabus dan SOP yang telah dibuat dengan menggunakan tiga program, yaitu program *talaqqi*, reguler dan ekstra. Pada program *talaqqi* dan ekstra menggunakan metode *talaqqi kolektif*, sedangkan pada program reguler menggunakan metode setoran. (3) Dalam evaluasi menggunakan tiga tahap, yaitu evaluasi diagnosis (tahap awal), evaluasi formatif (tahap kedua) dan evaluasi sumatif (tahap akhir/semester). Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hafalan siswa serta untuk menentukan siswa bisa lulus dalam pelajaran *tahfidzul Qur'an* atau tidak.³⁵

Kedua, Tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali” oleh Muhlis Mudofar. Penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) Mengetahui strategi pembelajaran tahfidzul qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali. (2) Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam tahfidzul qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali. (3) Mengetahui solusi apa saja yang dilakukan dalam tahfidzul qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: *Pertama*, Strategi pembelajaran Tahfidzul Qur’an yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali adalah: a) *mushafahah (face to face)*, yaitu umpan balik antara guru dan murid, b) *takrir*, yaitu hafalan dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru, c) *muraja’ah*, yaitu dengan mengulang hafalan bersama-sama santri, d) *mudarosah*, yaitu santri menghafal dengan bergantian dengan teman yang lain, e) tes hafalan untuk mengetahui kelancaran hafalan santri.

³⁵ Edi Suyanto, Tesis Magister. *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di SMPIT Nur Hidayah Surakarta*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Kedua, hambatan-hambatan yang dihadapi meliputi: a) banyaknya bermain santri, b) munculnya sifat malas pada diri santri, c) kesulitan santri dalam menghafal, d) kelelahan santri ketika menghafal, e) lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, f) kurangnya perhatian orang tua untuk *muraja'ah*. *Ketiga*, solusi yang dilakukan antara lain: a) membuat jadwal semua kegiatan harian santri, b) selalu memotivasi santri untuk menghafal, c) pengawasan yang ketat terhadap santri, d) menerapkan sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib.³⁶

Ketiga, Tesis yang berjudul “Pendidikan Anak Yatim Dalam Membentuk Kemandirian; Studi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan” oleh Mohlis. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak yatim di Pondok Pesantren Banyuwangi bertujuan untuk dijadikan sebagai bekal dalam menempuh kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan anak yatim di pondok tersebut yang paling dikedepankan adalah pendidikan agama, pendidikan keimanan, pendidikan ilmiah dan pendidikan amaliyah. Untuk itu, lingkungan yang menampung anak yatim ini diupayakan dan diciptakan menjadi lingkungan yang agamis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Sistem pendidikan anak yatim yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi ada tiga macam, yaitu: formal, informal dan non formal. (2) Tingkat kemandirian anak yatim di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi adalah bervariasi, tergantung terhadap usianya. Bila usianya 9 tahun keatas rata-rata dapat hidup mandiri, akan tetapi bila usianya dibawah 7 tahun rata-rata masih belum bisa hidup mandiri. (3) Sikap kemandirian harus dibentuk

³⁶ Muhlis Modafar, Tesis Magister. *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, Surakarta:Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017

pada anak yatim di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar, karena dengan sikap mandiri anak yatim yang ada di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar akan lebih giat, semangat dan akan memiliki sikap antusias dalam menghadapi hidup.³⁷

Keempat, Jurnal pendidikan yang berjudul “ Strategi Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Jakarta Selatan Dalam Menunjang Pendidikan Anak”, oleh Silvy Mei Pradita. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami upaya yang dilakukan pengurus panti asuhan dalam menunjang pendidikan anak di panti asuhan, menguraikan kendala apa saja yang dihadapi oleh pengurus panti dalam mendidik anak di panti asuhan dan menjabarkan strategi yang dijalankan oleh pengurus panti asuhan dalam menunjang pendidikan anak di panti asuhan Aisyiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan oleh para pengurus panti asuhan untuk menunjang pendidikan anak-anak asuh, diantaranya: pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap anak-anak panti, memberikan fasilitas pendidikan formal untuk anak-anak panti, mendatangkan guru les privat ke panti asuhan, mengikutsertakan anak-anak panti dalam kegiatan lomba, membantu mencari donatur dan relawan, mengundang motivator ke panti asuhan serta pembekalan bagi para pengurus panti. Dalam mencapai tujuannya, panti asuhan Aisyiyah Jakarta Selatan menjalankan tiga strategi penting, diantaranya: membuat anak-anak panti betah dan nyaman seperti di rumah sendiri, membuat anak-anak merasa nyaman dengan memberikan kasih sayang dari para

³⁷ Mohlis, Tesis Magister. *Pendidikan Anak Yatim Dalam Membentuk Kemandirian; Studi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016

pengurus panti layaknya orang tua mereka sendiri dan menjadikan rasa nyaman dan kasih sayang diantara anak-anak panti layaknya keluarga/saudara sendiri.

Kelima, Jurnal pendidikan yang berjudul “Strategi Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Melalui Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan”, oleh Euis Herlina. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap data tentang; Bagaimana penerapan metode, strategi dan efektivitas kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan keterampilan di panti asuhan Kuncup Harapan Muhammadiyah Sukajadi Kota Bandung. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan adalah: diskusi, demonstrasi dan ceramah. Sementara, strategi pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah berangkat dari tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan. Tujuan tersebut meliputi tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu *raw input*, *instrumental input*, dan proses. Tujuan dari kegiatan pelatihan tersebut adalah untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan berwirausaha di Panti Asuhan Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung.

Dengan melihat kajian-kajian diatas, kiranya belum ada yang menjadikan strategi pengasuh pesantren dan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur’an sebagai bahan kajian pokok. Kajian ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa strategi pengasuh pesantren merupakan salah satu usaha yang harus diperhatikan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan di Indonesia, khususnya lembaga pondok pesantren.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai pula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Namun jika dilihat dari pendekatan penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁸ Lebih lanjut lagi, Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan perilaku yang dapat diamati.³⁹

Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia serta mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.⁴⁰

Adapun jenis penelitiannya adalah *studi kasus*, yaitu suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012. Hlm. 60

³⁹ C.R. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction In Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley & Son Inc, 1993. Hlm. 54

⁴⁰ *Op Cit.*, Hlm. 72

upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian atau dapat dikatakan bahwa studi kasus ialah penelitian yang rinci mengenai suatu latar atau suatu objek atau suatu penyimpangan dokumen atau peristiwa tertentu.⁴¹ Artinya, peneliti melakukan penyelidikan secara mendalam tentang kasus strategi pengasuh pesantren dan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

Untuk meneliti subjek yang ada di lapangan, penelitian ini menggunakan metode sampel. Sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulannya.⁴² Jadi, penelitian ini hanya dilakukan terhadap sekelompok anggota populasi yang mewakili populasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, pengasuh pesantren dan beberapa santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang langsung mengadakan penelitian dilapangan dan berinteraksi langsung secara aktif dengan sumber data atau informan untuk memperoleh data yang objektif.

2. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data merupakan sumber yang paling penting untuk menyikapi suatu permasalahan yang ada, dan data jugalah yang akan menjawab permasalahan yang

⁴¹ Burhan Bungir, *Analisis Data Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2003. Hlm. 20

⁴² *Ibid.*, Hlm. 250

diteliti oleh peneliti.⁴³ Maka, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi serta beberapa dokumentasi yang darinya sebuah data bisa diperoleh. Dengan demikian, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Informan: Pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dan para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
- b. Dokumentasi: Sumber data berupa dokumentasi yang meliputi arsip-arsip dan catatan-catatan, baik yang sudah terhimpun dalam sebuah buku atau belum, seperti: buku induk santri, buku pedoman kurikulum pesantren, buku panduan kerja disiplin santri dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial dan pendidikan yang lazim digunakan adalah: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.⁴⁴ Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998. Hlm. 144

⁴⁴ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989. Hlm. 51

pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang strategi pengasuh pesantren dan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Metode ini ditujukan kepada Pimpinan Pesantren, Dewan Asatidz/ah dan beberapa santri dengan menyiapkan *interview guide*.

Adapun penelitian yang mendorong menggunakan metode wawancara ini adalah:

- 1) Karena metode ini terdapat unsur pengaruh strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an. Maka, pertanyaan yang diajukan diharapkan mengarah pada permasalahan yang diinginkan.
- 2) Sifatnya kekeluargaan dan semakin memudahkan penulis untuk memperoleh data yang diharapkan dan dapat membawa pengaruh positif terhadap hasil yang diperlukan.
- 3) Metode ini berfungsi sebagai pelengkap dari metode yang lain, sehingga dapat menghasilkan data yang valid.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991. Hlm. 135

pencatatan.⁴⁶ Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung. Dalam hal ini, penulis melakukan beberapa observasi yang meliputi proses menghafal Al Qur'an, penanaman jiwa kemandirian, kegiatan dan aktivitas para santri, keadaan gedung serta fasilitas-fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

Lexy J. Moleong yang menguti pendapatnya Cuba dan Lincoln mengemukakan beberapa manfaat penggunaan tehnik observasi dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

- 1) Tehnik obeservasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- 2) Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang profesional maupun pengetahuan yang berlangsung diperoleh dari data.
- 3) Observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- 4) Dalam kasus-kasus tertentu, dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka observasi akan menjadi alat yang bermanfaat.⁴⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁴⁸ Lebih lanjut lagi

⁴⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997. Hlm. 63

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Op Cit.* Hlm. 125

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa tehnik dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, keadaan sarana dan prasarana, guru, siswa, kurikulum, jadwal pelajaran dan kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan.

Tabel 1
Dokumen yang diperlukan untuk memperoleh data

No	Jenis Dokumen
1	Data Santri a. Jumlah Keseluruhan santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat. b. Jumlah santri yatim, yatim-piatu dan dhu'afa.
2	Sarana dan Prasarana a. Denah lokasi dan bangunan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat. b. Gedung dan ruangan yang digunakan untuk program menghafal Al Qur'an. c. Fasilitas atau alat yang digunakan untuk peningkatan kemandirian santri
3	Organisasi dan Manajemen a. Struktur organisasi pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat. b. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat.

⁴⁸ Joko Subagyo, *Op Cit.* Hlm. 161

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998. Hlm. 231

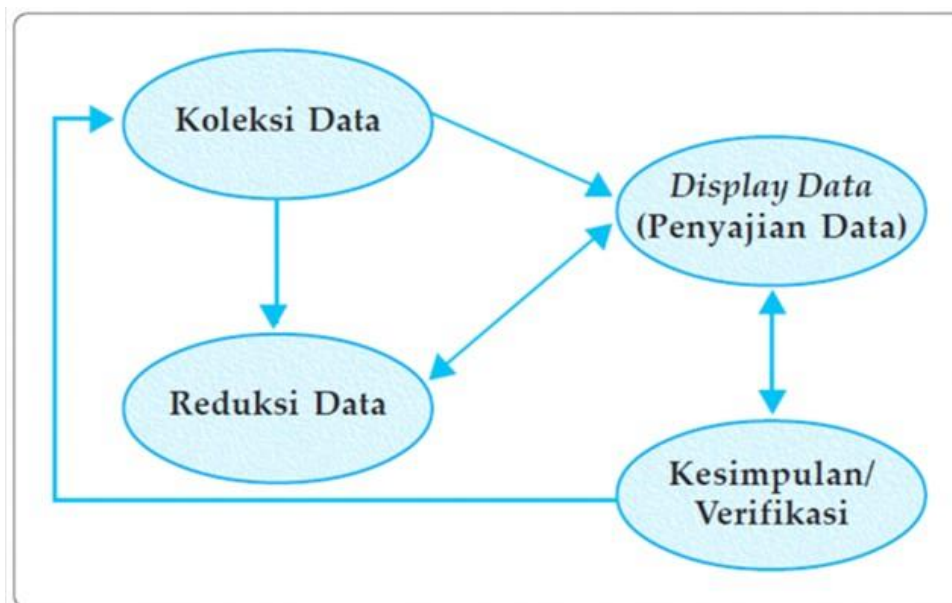
4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵⁰ Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam struktur klasifikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori teknik analisis data Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana, yaitu: pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).⁵¹

Pertama, setelah pengumpulan data selesai terjadilah reduksi data, yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan *diverifikasi*. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. *Ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Op Cit.* Hlm. 103

⁵¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2014. Hlm, 14



Gambar 1
Tehnik Analisis Data Mathhew B. Miles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab sesuai dengan wilayah kajian masing-masing. Antara bab satu hingga bab lima mempunyai keterkaitan yang erat. Karena itu, memahami salah satu bab tanpa mengetahui bab lain dimungkinkan terjadi keterputusan pengetahuan.

Bab I, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan tesis ini yang meliputi latar belakang masalah yang berisi alasan-alasan dan pentingnya masalah ini diangkat, kemudian perumusan masalah yang diambil dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul dari latar belakang masalah, selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang kajian teoritis tentang strategi pengasuh pesantren dan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an. Kajian tersebut mencakup pengertian strategi, kemandirian dan menghafal Al Qur'an, yang pada masing-masing pengertiannya disertai dengan beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian-pengertian tersebut.

Bab III, berisi tentang urgensi pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan dan pembelajaran Islam. Kajian tersebut mencakup tentang definisi pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, landasan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, metode pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, serta fungsi dan peranan pondok pesantren.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian Strategi Pengasuh Pesantren Dan Peningkatan Kemandirian Santri Serta Kemampuan Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat. Pembahasan ini meliputi: gambaran umum Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, yang mencakup tentang sejarah berdirinya pesantren, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru/asatidz dan santri serta kegiatan pesantren ditinjau dari aspek psikologis, aspek sosiologis dan aspek organisatoris.

Bab V, adalah bab yang menjadi penutup dari penelitian tesis ini. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan generalisasi dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dan rekomendasi atau saran-saran yang diberikan oleh peneliti yang berkaitan dengan hasil atau temuan penelitian tesis ini.

BAB II

KONSEP STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DAN KEMAMPUAN MENGHAFAK AL QUR'AN

Didalam sebuah lembaga dibutuhkan suatu strategi untuk dapat menunjang suatu tujuan tertentu baik dalam jangka pendek, menengah serta dalam jangka panjang. Strategi dan tujuan sebenarnya memiliki perbedaan dan persamaan yang saling berkaitan. Jika sebuah tujuan mengacu pada hasil akhir dari sebuah lembaga, maka strategi selain mengacu kepada tujuan-tujuan akhir dari sebuah lembaga, strategi pun mengacu bagaimana cara mencapai dan proses apa saja yang harus dilewatinya dalam mencapai sebuah tujuan. Jika tujuan-tujuan pada sebuah lembaga lebih mengacu kedalam (*internal*), yakni apa-apa yang ingin dicapai berdasarkan kapabilitas dan sumber daya yang tersedia dalam sebuah lembaga, sedangkan strategi lebih menekankan keluar (*eksternal*), yakni bagaimana mencocokkan kapabilitas dan sumber daya *internal* (kelemahan dan kekuatan sebuah lembaga) dengan peluang dan ancaman lingkungan yang sedemikian rupa agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai.

Strategi pendidikan apapun bentuknya, baik dalam *frame* pendidikan umum atau pendidikan pesantren merupakan sebuah idealisme. Suatu cita-cita luhur (*idealisme*) sangatlah sulit dicapai apabila tidak dikelola dengan strategi tertentu. Lembaga pendidikan pesantren tentu memerlukan suatu strategi yang bermutu, supaya cermat dalam memahami kebutuhan kelembagaan secara kekinian dan mampu pula mengantisipasi kebutuhan lain yang strategis di masa depan.

A. Urgensi Strategi Dalam Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Strategi

Kata “*Strategi*” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Stratogos*” yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran.⁵² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah seni atau ilmu yang menggunakan sumber daya untuk melakukan kegiatan tertentu.⁵³ Sedangkan dalam Kamus Istilah Manajemen, strategi didefinisikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling berhubungan dalam hal, waktu dan ukuran.⁵⁴

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities, disigned to achieves a particular aducational goal*, (rencana, metode atau serangkaian kegiatan, yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu).⁵⁵ Jika dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵⁶ Sedangkan dalam perspektif psikologi, menurut Reber sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson

⁵² Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012. Hlm. 127

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997. Hlm. 199

⁵⁴ Panitia Istilah Manajemen Lembaga PPM, *Kamus Istilah Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara, 1983. Hlm. 245

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006. Hlm. 126

⁵⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: ALFABETA, 2013. Hlm. 222

mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁷

Menurut Drucker, strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*). Sedangkan menurut Hayes dan Weel Wright strategi adalah semua kegiatan yang ada dalam lingkup organisasi, termasuk didalamnya pengalokasian semua sumber daya yang dimiliki kelembagaan.⁵⁸

Menurut Chaldler yang dikutip oleh Supriyono, strategi adalah penentuan dasar *goals* jangka panjang dan tujuan perusahaan serta pemakaian cara-cara dan alokasi sumber-sumber yang diperlukan.⁵⁹ Sementara menurut Prof. Dr. A.M. Kardiman, strategi adalah penentuan tujuan utama dalam berjangka panjang dan sasaran dari suatu perusahaan atau organisasi serta pemilihan cara-cara bertindak dan menganalisis sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Jadi, strategi menyangkut soal pengaturan sebagai sumber daya yang dimiliki perusahaan agar dalam jangka panjang tidak kalah bersaing.⁶⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah proses perencanaan yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi berisikan sasaran dan program jangka panjang yang dirumuskan berdasarkan keunggulan dan kelemahan suatu lembaga pendidikan, perusahaan atau suatu organisasi guna menghadapi berbagai macam peluang dan ancaman yang berasal dari luar.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010. Hlm. 210-211

⁵⁸ Akdon, *Strategic Manajemen for Educational Management*, Bandung: ALFABETA, 2006. Hlm. 4

⁵⁹ Supriyono, *Manajemen Strategik dan Kebijakan Bisnis*, Yogyakarta: BPFE, 1986. Hlm. 9

⁶⁰ A.M. Kardirman, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: PT. Pronhalindo, 2001. Hlm. 58

Karena sebuah strategi merupakan suatu alat yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah lembaga, perusahaan maupun organisasi, maka strategi memiliki beberapa sifat, diantaranya:

1. *Unified* (Menyatu), yaitu menyatukan seluruh bagian-bagian dalam sebuah lembaga.
2. *Comprehensive* (Menyeluruh), yaitu mencakup seluruh aspek dalam sebuah lembaga.
3. *Integrated* (Integral), yaitu strategi akan cocok dan sesuai dari seluruh tingkatan.⁶¹

2. Teori Strategi

Setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik pesantren perlu dukungan strategi yang baik, karena tanpa strategi yang baik maka segala kegiatan yang ada di pesantren tidak akan mungkin berjalan secara maksimal.

Dalam sebuah pondok pesantren, strategi diartikan sebagai sebuah metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan pondok pesantren. Strategi pondok pesantren yang digunakan dalam usaha meningkatkan kegiatan di pondok pesantren harus memperhatikan beberapa azas, diantaranya: *Pertama*, Azas filosofis. Azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas pondok pesantren. *Kedua*, Azas kemampuan dan keahlian. Azas ini

⁶¹ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik; Pengantar Proses Berfikir Strategis*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996. Hlm. 16

membahas kemampuan serta keahlian peserta didik atau santri. *Ketiga*, Azas sosiologis. Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat di sekitar pesantren. *Keempat*, Azas psikologis. Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. *Kelima*, Azas efektivitas dan efisien, maksudnya adalah didalam aktifitas pondok pesantren harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.⁶²

Adapun teori strategi menurut Fred. R. David terdiri dari tiga tahapan, diantaranya:

a. Formulasi Strategi (*strategy formulation*)

Dalam formulasi strategi, maka harus mencakup hal-hal sebagai berikut: a) Pengembangan visi dan misi, b) Mengidentifikasi kesempatan dan ancaman eksternal organisasi, c) Menentukan kekuatan dan kelemahan internal, d) Menciptakan tujuan jangka panjang, e) Memulai strategi alternatif, dan f) Memilih strategi khusus untuk dicapai.⁶³

Tehnik formulasi strategi yang penting dapat diintegrasikan dalam tiga kerangka kerja pembuatan keputusan, diantaranya:⁶⁴

1) Tahap Input (*input stage*)

Dalam tahap ini proses yang dilakukan adalah meringkas informasi input mendasar yang dibutuhkan untuk memformulasikan strategi.

⁶² Shaleh Rosyat, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977. Hlm. 102

⁶³ Fred R. David dan Forest R. David, *Manajemen Strategik Konsep; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*, Jakarta: Salemba Empat, 2016. Hlm. 4

⁶⁴ *Ibid.*, Hlm. 169

2) Tahap Pencocokan (*matching stage*)

Proses yang dilakukan adalah memfokuskan pada pembuatan strategi alternatif yang layak dengan menyelaraskan faktor-faktor eksternal dan internal.

3) Tahap Pemutusan (*decision stage*)

Dalam tahap ini proses yang dilakukan adalah menggunakan informasi input dari tahap pertama secara objektif, mengevaluasi strategi alternatif yang diidentifikasi dalam tahap kedua serta memberikan dasar yang objektif dalam memilih strategi tertentu.

b. Implementasi Strategi (*strategy implementation*)

Proses manajemen strategik tidak hanya berakhir pada penentuan strategi yang harus dilaksanakan, tetapi harus ada translasi pemikiran strategis kedalam tindakan strategis. Translasi ini akan menjadi lebih mudah jika anggota dalam sebuah lembaga memahami kegiatan lembaganya, merasa menjadi bagian dari lembaga tersebut dan terlibat dalam aktivitas formulasi strategi yang akan berkontribusi untuk membantu kesuksesan dalam sebuah lembaga.⁶⁵ Translasi ini disebut dengan implementasi strategi. Dalam implementasi strategi memerlukan perumusan tujuan tahunan, kebijakan yang memotivasi anggota dalam sebuah lembaga dan pengalokasian sumber daya oleh lembaga sehingga strategi yang diformulasikan dapat dilakukan.

Implementasi strategi sering kali disebut “tahap aksi” dari manajemen strategik, karena mengimplementasikan strategi artinya memobilisasi manusia

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm. 207

untuk mengubah strategi yang diformulasikan kedalam sebuah tindakan. Implementasi strategi ini sangatlah penting, karena sebuah strategi namun tidak diimplementasikan maka tidak akan memiliki tujuan yang berguna.⁶⁶

Implementasi strategi secara fundamental berbeda dari formulasi strategi. Secara umum, antara formulasi strategi dengan implementasi strategi dapat dibedakan dalam hal-hal berikut:⁶⁷

Tabel 2
Perbedaan Formulasi Strategi dan Implementasi Strategi

Formulasi Strategi	Implementasi Strategi
<ul style="list-style-type: none"> • Diposisikan sebelum tindakan • Berfokus pada efektivitas • Utamanya adalah proses intelektual • Mensyaratkan intuisi yang baik dan kemampuan analisis • Mensyaratkan koordinasi antara beberapa individu 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikelola selama tindakan • Berfokus pada efisiensi • Utamanya proses operasional • Mensyaratkan motivasi khusus dan kemampuan kepemimpinan • Mensyaratkan koordinasi antara banyak individual

c. Evaluasi Strategi (*strategy evaluation*)

Menurut Fred R. David, tahap akhir dari manajemen strategi adalah evaluasi strategi. Semua strategi merupakan subjek untuk dimodifikasi di masa yang akan datang, karena faktor internal dan eksternal senantiasa berubah. Dalam evaluasi strategi ada tiga aktivitas fundamental, diantaranya: 1) Meninjau faktor internal dan eksternal yang merupakan basis strategi saat ini, 2) Mengukur Kinerja, dan 3) Mengambil tindakan korektif.⁶⁸

Proses manajemen strategik dapat menghasilkan keputusan yang memiliki konsekuensi jangka panjang secara signifikan. Keputusan strategi yang salah dapat mengakibatkan kerugian dan untuk memperbaiki kesalahan tersebut

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm. 4

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm. 207

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. 5

merupakan hal yang sulit. Kebanyakan ahli strategi sepakat bahwa evaluasi strategi sangat penting, karena evaluasi antar-waktu dapat memberikan peringatan dini pada manajemen atas masalah potensial sebelum situasi menjadi kritis.⁶⁹

3. Prinsip-Prinsip Untuk Menyukseskan Strategi

Kebijakan strategi perlu menjamin strategi yang ditetapkan dapat berhasil dengan baik, bukan saja dalam tatanan konseptual saja tetapi dapat dilaksanakan. Untuk itu Hattaen memberikan beberapa petunjuk mengenai cara pembuatan strategi bisa berhasil, diantaranya:

- a. Setiap strategi tidak hanya membuat satu strategi. Tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lainnya.
- b. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. Ikutilah arus perkembangan yang bergerak di masyarakat yang memberi peluang untuk bergerak maju.
- c. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar, karena setiap strategi mengandung resiko, tetapi haruslah berhati-hati sehingga tidak terjerumus ke dalam lubang yang besar.
- d. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan semua sumber daya dan tidak memisahkan satu dengan yang lainnya.
- e. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatan dan tidak pada titik-titik yang justru pada kelemahannya. Selain itu,

⁶⁹ *Ibid.*, Hlm. 285

hendaknya juga memanfaatkan kelemahan menjadi langkah yang tepat untuk menepati posisi kompetitif yang lebih kuat.

- f. Strategi adalah suatu yang mungkin, maka harus membuat sesuatu yang layak dan dapat dilaksanakan meskipun kondisi sumber daya kritis.
- g. Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang telah dicapai. Jangan menyusun strategi diatas kegagalan.
- h. Strategi bisa dikatakan sukses, jika ada dukungan dari pihak-pihak yang terkait dalam suatu organisasi.⁷⁰

4. Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar

Menurut Syaiful Sagala, dalam konsep dasar strategi belajar mengajar setidaknya meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar.
2. Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar.
3. Norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁷¹

Menurut Newman dan Mogan, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala, strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing, diantaranya:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

⁷⁰ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, Bandung: Yrama Widya, 2007. Hlm., 76

⁷¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: ALFABETA, 2013. Hlm. 221-222

2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁷²

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁷³

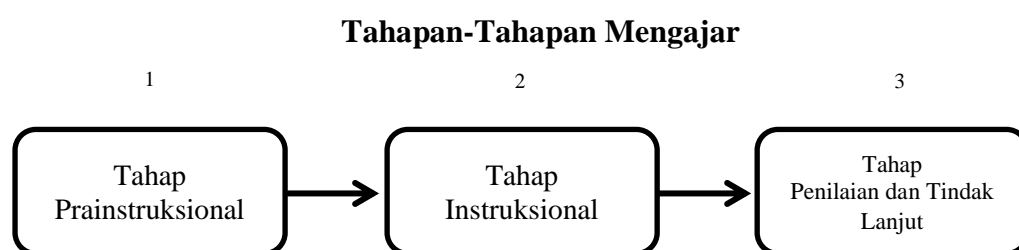
⁷² *Ibid.*, Hlm. 222

⁷³ *Ibid.*, Hlm. 222

5. Strategi Mengajar

Strategi mengajar (*teaching strategy*) didefinisikan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah strategi mengajar dapat berlaku umum bagi semua guru bidang studi selama orientasi sasarannya sama. Sebagai contoh, untuk memperoleh perhatian siswa yang sedang mengikuti uraian pelajaran dengan menggunakan metode ceramah seorang guru dapat melakukan sebuah peragaan, lalu peragaan ini diikuti oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Alternatif strategi lainnya pun dapat diambil oleh guru, misalnya dengan penyajian kisah-kisah dramatis sebagai selingan ceramahnya.⁷⁴

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan seorang guru dalam melaksanakan strategi mengajar, diantaranya: (1) Tahapan Mengajar; (2) Penggunaan Model atau Pendekatan Mengajar; dan (3) Penggunaan Prinsip Mengajar. Secara umum, ada tiga pokok dalam strategi mengajar, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional) dan tahap penilaian serta tindak lanjut.⁷⁵ Untuk memperjelas tahapan-tahapan tersebut, bisa dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2
Tahapan-Tahapan Mengajar Menurut Syaiful Sagala

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010. Hlm. 211

⁷⁵ Syaiful Sagala, *Op Cit.* Hlm. 225-226

a. Tahap Praisntruksional

Tahap prainstruksional adalah langkah persiapan yang ditempuh guru pada saat mulai memasuki kelas hendak mengajar. Pada tahap ini guru dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas dan kondisi peralatan yang tersedia dengan alokasi waktu yang singkat.⁷⁶

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu.⁷⁷

b. Tahap Instruksional

Tahap instruksional adalah tahap inti dalam proses pengajaran. Pada tahap ini guru menyajikan materi pelajaran (pokok bahasan) yang disusun lengkap dengan persiapan model, metode dan strategi mengajar yang dianggap cocok. Jika guru menggunakan metode ceramah atau metode ceramah plus, maka pada tahap pelaksanaan pengajaran ini ia sangat dianjurkan menjelaskan pokok-pokok materi dan tujuan-tujuannya serta jenis-jenis kompetensi yang ingin dicapai, baik SK (Standar Kompetensi) maupun KD (Kompetensi Dasar). Sebelum menguraikan pokok-pokok materi tersebut lebih lanjut, setiap uraian seyogyanya dilengkapi dengan contoh dan peragaan seperlunya.⁷⁸

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Op Cit.* Hlm. 213

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Op Cit.* Hlm. 227

⁷⁸ Syaiful Sagala, *Op Cit.* Hlm. 214

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir dalam proses mengajar terdiri atas kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*). Pada tahap ini guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional. Caranya, ialah dengan mengadakan *post test*. *Post test* merupakan alat pengukuran prestasi belajar siswa sesudah penyajian materi pelajaran. Tujuannya ialah untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi pelajaran yang telah disajikan guru. *Post test* sebaiknya dihubungkan/dibandingkan dengan *pre test* untuk mengetahui perbedaan kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.⁷⁹

Ketiga tahap yang telah dibahas diatas merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu dan tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh.⁸⁰

6. Strategi Pengasuh Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Pesantren

Pengasuh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mengasuh, wali (orang tua).⁸¹ Pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kyai (pimpinan pesantren), ustadz/ustadzah yang berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada para santri.

⁷⁹ *Ibid.*, Hlm. 214

⁸⁰ Syaiful Sagara, *Op Cit.* Hlm. 229

⁸¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997. Hlm. 96

Pengasuh pesantren adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Salah satu tugas pengasuh pesantren adalah membimbing santri yaitu dengan memberikan bantuan atau tuntunan yang dapat menyadarkan para santri akan pribadinya sendiri terutama untuk meningkatkan bakat, minat dan kemampuannya. Dengan demikian seorang santri mampu menyelesaikan segala macam permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Jadi, strategi pengasuh pesantren adalah keterlibatan serta cara yang dilakukan oleh kiai dan ustadz/ustadzah baik dalam bentuk tindakan maupun pemikiran untuk memajukan maupun mewujudkan tujuan bersama.

Pengasuh pesantren, disamping menjadi pembimbing dan motivator ia pun harus menjadi seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas yang ada di pondok pesantren. Shared Goal berpendapat sebagaimana dikutip oleh Wersley N. Kenneth dan Garry A. Yulk, bahwa kepemimpinan adalah perilaku seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.⁸²

Dibawah ini diajukan sejumlah tipologi kepemimpinan yang mungkin bisa menjadi acuan dan pertimbangan bagi pengasuh pesantren dalam melaksanakan tugasnya di lembaganya masing-masing:

1. Kepemimpinan Kultural Pesantren

Ada beberapa implikasi yang dapat dipetik dari pemahaman kultur pesantren, diantaranya:

⁸² Wersley N. Kenneth dan Garry A. Yulk, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalial*, Jakarta: Bina Aksara, 1988. Hlm. 23

- a. Pengasuh pesantren hendaknya mampu mendeskripsikan dan menganalisis kultur khas pesantrennya.
- b. Dalam menciptakan dan memelihara budaya keunggulan, pengasuh pesantren hendaknya mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam komunitas pesantren untuk merumuskan unsur-unsur yang relevan dengan budaya setempat.
- c. Pengasuh pesantren hendaknya cerdas dalam melihat kecenderungan global secara luas.
- d. Pengasuh pesantren hendaknya selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi, bahwa segala perilakunya akan menjadi model/teladan bagi warga pesantren.⁸³

Dari implikasi yang telah disebutkan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepemimpinan kultural pesantren adalah kepemimpinan yang mempunyai ideologi keperpihakan terhadap budaya pesantren atau nilai-nilai pesantren yang sudah ada sebelumnya. Jika nilai di pesantren itu sudah kurang menarik atau cenderung menghambat ia akan memodifikasinya tanpa merubah identitas asli pesantrennya sehingga akar jati diri budaya pesantrennya tidak akan hilang.

2. Kepemimpinan Strategik Pesantren

Kepemimpinan strategik dibedakan dari kepemimpinan biasa/rutin berdasarkan tiga dimensi, yaitu waktu, skala dan lingkup tindakan. Jenis kepemimpinan ini lebih berurusan dengan waktu yang agak lama (*longer term*) daripada waktu pendek (*shorter term*). Isu-isu yang dianggap berkala nasional atau internasional. Adapun lingkup tindakannya adalah lembaga pesantren secara keseluruhan daripada hanya satu program khusus. Hasilnya berupa strategi tindakan.⁸⁴

Strategi tindakan pengasuh pesantren hendaknya berkaitan dengan kurikulum pesantren, pendekatan belajar dan mengajar, struktur dan proses

⁸³ M. Sultan Masyhud dan Moh. Kusnardilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II. Jakarta: Diva Pustaka, 2005. Hlm. 29

⁸⁴ *Ibid.*, Hlm. 30

perencanaan, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, evaluasi dan pendayagunaan berbagai layanan baik secara individual maupun institusional. Hal ini sama sekali tidak harus menghambat kiprah para pimpinan pesantren dalam kancah sosial kemasyarakatan secara keseluruhan, termasuk dalam arena politik.⁸⁵

Kepemimpinan strategik pengasuh pesantren juga ditunjukkan oleh kemampuannya menetapkan prioritas isu-isu strategis. Pada tataran ini, pengasuh pesantren aktif menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman yang mungkin muncul.⁸⁶

3. Kepemimpinan Pendidikan Pesantren

Dalam rangka mencapai visi dan misi pesantren yang agung, patut kiranya para pemimpin pesantren mempertimbangkan beberapa saran berikut:

- a. Mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi tuntutan kebutuhan belajar santri, mendayagunakan otoritas pesantren yang besar untuk memanfaatkan sumber pendidikan secara kreatif dan selalu menempatkan pendidik dan staff dalam *team work* yang solid untuk menjalankan misi pesantren.
- b. Memahami pola manajemen pesantren secara tepat dalam rangka meraih peluang dalam memenangkan persaingan global.
- c. Selalu aktif mengadaptasi model-model manajemen pendidikan yang cocok untuk mengembangkan program pesantren.
- d. Melibatkan sebanyak mungkin unsur masyarakat dalam mengembangkan pesantren, khususnya dunia industri atau dunia kerja.⁸⁷

4. Kepemimpinan Transformatif

Diantara karakteristik pemimpin transformatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Beare, Caldwell dan Milikan adalah sebagai berikut:

⁸⁵ *Ibid.*, Hlm. 30

⁸⁶ *Ibid.*, Hlm. 30

⁸⁷ *Ibid.*, Hlm. 40-41

- a. Memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga.
- b. Memiliki jati diri (*personal platform*) yang mewarnai tindakan perilakunya.
- c. Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staff, murid, orang tua dan pihak lain dalam komunitas sekolah (termasuk Pesantren).
- d. Memberdayakan staff dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.⁸⁸

5. Kepemimpinan Responsif

Ada beberapa karakteristik yang mencerminkan seorang pemimpin yang responsif, diantaranya:

- a. Pemimpin pesantren yang responsif akan selalu berpegang kepada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren (santri, wali santri dan ustadz) serta masyarakat luas.
- b. Pemimpin pesantren yang responsif akan senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya.
- c. Pemimpin pesantren yang responsif selalu kreatif dan optimal dalam mendayagunakan sarana pendidikan dan pengajaran pesantren yang terbatas.
- d. Pemimpin pesantren yang responsif berusaha waspada terhadap informasi baru yang potensial yang dapat menimbulkan keresahan di pesantren setelah mendapatkan pertimbangan dari pihak-pihak terkait yang kompeten.
- e. Pemimpin yang responsif terbuka terhadap gagasan-gagasan inovatif dan reformatif.⁸⁹

6. Kepemimpinan Edukatif

Secara umum, peranan pemimpin edukasional (pendidikan) dalam dunia pondok pesantren dapat diidealisasi kedalam empat hal penting, yaitu: a) Misi dan

⁸⁸ Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Hlm. 58

⁸⁹ M. Sultan Masyhud dan Moh. Kusnardilo, *Op Cit.*, Hlm. 43-44

tujuan, b) Proses belajar dan mengajar, c) Iklim belajar, dan d) Lingkungan yang mendukung.⁹⁰

Dari sisi misi dan tujuan, pimpinan pendidikan pondok pesantren hendaknya mampu dalam merumuskan misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya serta mengkomunikasikan misi dan tujuan tersebut kepada komunitas pendidikan pesantren. Peranannya dalam proses belajar mengajar, seorang pemimpin pesantren diharapkan dapat mendorong mutu pembelajaran, membimbing dan mengevaluasi pengajaran, mengalokasikan dan menjaga waktu pembelajaran, mengkoordinasikan kurikulum dan memantau kegiatan belajar santri.⁹¹

Dilihat dari sisi iklim belajar, seorang pemimpin pendidikan pondok pesantren setidaknya mampu dalam: a) Menetapkan harapan-harapan dan standar positif, b) Memelihara fasibilitas, c) Memberikan rangsangan kepada pendidik dan santri untuk giat bekerja, dan d) Mendorong pengembangan kapasitas pendidik dan santri.⁹²

Adapun dari sisi lingkungan, seorang pemimpin pesantren hendaknya mampu dalam menciptakan lingkungan yang aman dan teratur, memberi peluang seluas-luasnya kepada santri untuk berpartisipasi dalam program pesantren, mengembangkan kerjasama dan keterpaduan antar staff, menjamin sumber-sumber luar dalam rangka pencapaian tujuan lembaga pesantren dan mempererat hubungan antara keluarga santri dan pesantren.⁹³

⁹⁰ *Ibid.*, Hlm. 44-45

⁹¹ *Ibid.*, Hlm. 45

⁹² *Ibid.*, Hlm. 82-83

⁹³ M. Sultan Masyhud dan Moh. Kusnardilo, *Op Cit.* Hlm. 45

Dari hal-hal yang telah disebutkan diatas kepemimpinan edukatif adalah kepemimpinan yang suka melakukan pengembangan kepada bawahannya dengan cara memberikan pendidikan dan keterampilan kepada bawahan, sehingga bawahan memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih baik dari hari ke hari, sehingga seorang pemimpin yang bergaya edukatif tidak akan pernah menghalangi bawahannya jika ingin mengembangkan pendidikan dan keterampilannya.

B. Konsep Islam Tentang Kemandirian

1. Pengertian dan Makna Kemandirian

Manusia sejak lahir dihadapkan pada tugas menjadi individu yang mandiri. Ketika seorang anak sudah melampaui tahap perkembangan, keterpisahan anak dengan orang tua semakin meningkat sejalan dengan semakin meningkatnya kemandirian.⁹⁴

Adapun kemandirian secara bahasa memiliki arti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁹⁵ Menurut Buchari Alma, kemandirian adalah sebuah kalimat yang menggambarkan suatu sikap dan perilaku dimana tidak tergantung pada sesuatu dan orang lain (aspek Emosi) serta selalu berusaha untuk berbuat maksimal.⁹⁶

Secara eksplisit, Dzauzi Moedzakir menerangkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi

⁹⁴ Fadlullah, *Pendidikan Enterpreunership Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Diadid Media Press, 2011. Hlm. 43

⁹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994. Hlm. 65

⁹⁶ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: ALFABETA, 2009. Hlm. 24

pelbagai masalah demi mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri dari pelbagai kemungkinan kerja sama yang saling menguntungkan (aspek intelektual). Dalam pengertian sosial atau pergaulan antar manusia (aspek kelompok, komunitas), kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (*self organization*) atau manajemen diri (*self management*). Unsur-unsur tersebut saling melengkapi dan berinteraksi sehingga muncul suatu keseimbangan. Pada arah ini, pencarian bola yang tepat, agar interaksi antar unsur mencapai keseimbangan menjadi sangat penting. Setiap keseimbangan yang dicapai akan menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya. Karena proses kemandirian adalah proses yang berjalan tanpa ujung.⁹⁷

Kemandirian menurut Sukadji adalah suatu sikap pada seseorang yang mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya, mampu mengatur diri sendiri, tidak tergantung orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan dan perasaannya sendiri serta mampu membuang pola perilaku yang meningkari kenyataan.⁹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap seorang manusia dimana ia tidak tergantung pada sesuatu dan orang lain serta mampu mengatasi pelbagai masalah demi mencapai suatu tujuan dan selalu berusaha untuk melaksanakan setiap pekerjaan secara maksimal.

Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan itu

⁹⁷ Dzauzi Moedzakir, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat; Suatu Pedoman Bagi Para Praktisi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989. Hlm. 102

⁹⁸ Sukadji, *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1998. Hlm. 8

sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*. Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologi salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal.⁹⁹

Dalam *The Cyclopedic Education Dictionary*, ditemukan beberapa kata diri (*self*) yang berhubungan dengan konsep kemandirian, diantaranya:¹⁰⁰

- a. *Self actualization* (aktualisasi diri). Merujuk kepada pendapat Maslow, aktualisasi diri merupakan bentuk realisasi potensi dan kemampuan individu. Aktualisasi diri dapat diartikan pula perwujudan bakat dan kemampuan menuju kondisi yang lebih baik dan memberikan manfaat pada orang lain.
- b. *Self care skill*. Konsep diri ini berhubungan dengan semua kemampuan yang pada umumnya dihubungkan dengan peserta didik untuk memelihara kemampuan yang dimiliki, khususnya berkaitan dengan kesehatan, perilaku berpakaian dan konsumsi nutrisi.
- c. *Self concept*. Kata ini diartikan sebagai gambaran kognitif mengenai diri seseorang.
- d. *Self determination*. Konsep ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menentukan keputusan yang direncanakan, khususnya ketika

⁹⁹ Arihdyacaesar, *Resume Perkembangan Konsep Diri dan Kemandirian Remaja*, pada arihdyacaesar.wordpress.com, diunduh pada tanggal 28 Maret 2019

¹⁰⁰ Carol Sulvivan, *et al*, *The Cyclopedic Education Dictionary*, Washington: Delmars Publishers, 1998. Hlm. 253-254. Lihat juga pada Uci Sanusi, *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2013. Hlm. 31-33

berhubungan dengan pembuatan keputusan mengenai pendidikan, kemampuan keterampilan dan gaya hidup secara umum.

- e. *Self efficacy*. Konsep diri ini merupakan perasaan atau pikiran seseorang mengenai bagaimana posisi seseorang dalam lingkungan yang mengitarinya mengenai kemampuan intelektual dan interaksi sosial.
- f. *Self esteem*. Konsep ini berhubungan erat dengan *self concept* yang diartikan sebagai evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri terutama berkaitan dengan pencapaian kesuksesan, kelas sosial yang tinggi, tingkat kesejahteraan dan sebagainya.
- g. *Self image*. Konsep ini merupakan persepsi subjektif seseorang terhadap dirinya, baik mengenai kemampuan, tampilan fisik, kekuatan diri dan kepribadian.
- h. *Self regulated learner*. Konsep ini merupakan keadaan seseorang yang berhubungan dengan disiplin diri dan kemampuan akademik yang dapat membuat proses belajar menjadi mudah.
- i. *Self regulation*. Konsep ini berhubungan dengan keadaan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengontrol perilaku.

Sehubungan dengan kaitan antara konsep diri dengan aktualisasi diri, definisi diri atau pribadi yang teraktualisasikan dalam pandangan Maslow orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya akan memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik pada apa yang mesti dilakukan.¹⁰¹ Pribadi yang teraktualisasikan dalam pandangan Maslow adalah model manusia yang tepat dan wakil kelompok

¹⁰¹ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row, 1988. Hlm. 54

seluruh manusia yang disebut sebagai “puncuk yang tumbuh mekar” (*the growing top*).¹⁰²

Kata kemandirian dalam perspektif pendidikan terkadang dihubungkan dengan pengertian otonomi. Sebagaimana yang dikutip oleh Uci Sanusi, Reber mengemukakan bahwa kemandirian merupakan sikap otonomi seseorang yang relatif bebas dari pengaruh, penilaian dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi diri tersebut seseorang akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.¹⁰³

David Bridges berpendapat bahwa konsep otonomi menjadi tanda bagi terciptanya sebuah negara yang memiliki demokrasi. Secara lebih mendalam, argument-argumen pengembangan yang didukung oleh konsep demokrasi menjadi sebuah daya dukung untuk mengembangkan potensi diri, sehingga konsep otonomi ini menjadi sangat penting bagi masyarakat.¹⁰⁴

Drowkins berpendapat bahwa terkadang otonomi dimaknai dengan kebebasan, persamaan peranan individual juga kebebasan yang merdeka. Kemandirian atau otonomi dimaknai pula sebagai integritas kepribadian, individualitas, kemerdekaan, tanggung jawab dan pengetahuan diri yang lebih baik.¹⁰⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara substantial arti mandiri, kemandirian dan otonomi mempunyai kata kunci yang sama yakni terlepas dari ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tanggung jawab

¹⁰² Frank G. Goble, *The Third Force; The Psychology of Abraham Maslow*, New York: Washington Square Press, 1971. Hlm. 22

¹⁰³ Uci Sanusi, *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2013. Hlm. 48

¹⁰⁴ David Bridges (ed), *Education, Autonomy and Democratic Citizenship*, Third Edition, London: Routledge, 2003. Hlm. 153

¹⁰⁵ Drowkin, *The Theory and Practice of Autonomy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988. Hlm. 34

pribadi serta mampu melaksanakan sesuatu dengan dirinya sendiri. Kemandirian dapat pula dipahami sebagai sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas (*free will and free act*), melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Sifat kemandirian bisa bersifat teoritik dan juga operasional, sehingga kemandirian bisa dilihat ciri-cirinya. Menurut Brawer seperti yang dikutip oleh Chabib Thoha bahwa ada dua ciri kemandirian, yaitu bersikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya dan dapat membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain. Sedangkan Spancer dan Kass menganalisa ciri kemandirian, antara lain: mampu mengambil inisiatif, mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari hasil usahanya dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁰⁶

Steven R. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) Secara mental dapat berpikir sendiri, (3) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰⁷ Selanjutnya, Chabib Thoha menguraikan beberapa ciri kemandirian, diantaranya:

¹⁰⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996. Hlm. 122

¹⁰⁷ Steven R. Covey, *The Seven Habits of High Effective People*, Terj. Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997. Hlm. 38-39

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c) Tidak lari atau menghindari masalah yang menimpa
- d) Merencanakan masalah dengan berfikir secara mendalam
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.¹⁰⁸

Menurut Mustafa bahwa beberapa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menentukan nasib sendiri. Segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- b) Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan serta mampu beradaptasi dengan lingkungan atau usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c) Bertanggung jawab akan kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.

¹⁰⁸ Chabib Thoha, *Op Cit.* Hlm. 123

- d) Kreatif dan inisiatif dalam menghasilkan ide-ide baru.
- e) Mengambil keputusan dan mampu mengatasi masalah sendiri serta memiliki pemikiran, pertimbangan dan pendapat sendiri dalam mengambil keputusan serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.¹⁰⁹

Secara garis besar, ciri kemandirian adalah memiliki rasa percaya diri dan inisiatif sendiri dalam mengatasi segala masalah dan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh maupun bantuan dari orang lain.

Seiring dengan konsep pendidikan karakter dan budaya bangsa ini, dapat diidentifikasi bahwa kemandirian merupakan salah satu nilai yang dikembangkan diantara delapan belas nilai yang dikembangkan. Pusat kurikulum Kemendiknas menyebutkan ada delapan belas nilai dan karakter yang harus dikembangkan, diantaranya:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, yaitu suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

¹⁰⁹ Mustafa, *Penyesuaian Diri; Pengertian dan Peranan Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982. Hlm. 90

- 8) Demokratis, yaitu suatu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu suatu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu suatu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹⁰

Beberapa poin di atas menunjukkan secara tegas bahwa nilai dan karakter mandiri merupakan salah satu hal penting yang perlu dikembangkan dalam konteks pendidikan. Kemandirian menjadi salah satu topik hangat yang dibicarakan dalam konteks pendidikan nasional terutama berkenaan dengan beberapa pengembangan konsep pendidikan yang menitikberatkan pada aspek karakter.

¹¹⁰ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Kebijakan Pengembangan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010. Hlm., 9-10

3. Aspek-Aspek Kemandirian

Dari beberapa definisi serta ciri-ciri kemandirian dari para ahli yang telah disebutkan diatas dapat memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang menumbuhkan jiwa kemandirian. Menurut Havighurst sebagaimana yang dikutip oleh Musdalifah, bahwa kemandirian memiliki empat aspek, diantaranya:

- a) Aspek emosi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orang tua.
- b) Aspek ekonomi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c) Aspek intelektual. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d) Aspek sosial. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dari orang lain.¹¹¹

Sedangkan menurut Douvan sebagaimana dikutip oleh Yusuf, bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a) Aspek emosi, ditandai oleh kemampuan anak dalam memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban diluar rumahnya.
- b) Aspek perilaku, yaitu kemampuan anak untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan maupun pekerjaan.

¹¹¹ Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian; Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orang Tua*, Jurnal IQRA vol 4, Juli-Desember 2007. Hlm. 47

- c) Aspek nilai, dimana anak memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri menyangkut baik-buruk, benar-salah atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.¹¹²

Dari beberapa aspek kemandirian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa memiliki jiwa kemandirian apabila ia diberi kebebasan dalam setiap keputusan yang diambilnya, karena memperoleh kebebasan merupakan suatu hal penting bagi seseorang. Disamping itu, dengan kebebasan tersebut seseorang bisa belajar dan berlatih untuk dalam membuat rencana, memilih alternatif, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Untuk menumbuhkan jiwa kemandirian pada diri seseorang, tentu saja ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapainya. Ali M. dan Asrori M. berpendapat bahwa ada empat faktor yang bisa mempengaruhi kemandirian seseorang, diantaranya:

- a) Gen atau Keturunan Orang Tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan, karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orang tua yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

¹¹² Yusuf SLN, *Psikologi Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000. Hlm. 81

b) Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan anggota keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anaknya. Namun orang tua yang sering mengeluarkan kata-kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anaknya.

c) Sistem Pendidikan Di Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d) Sistem Kehidupan Di Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.¹¹³

Mahmud Dimiyati berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kemandirian seseorang yaitu:

a) Jenis Kelamin

Perbedaan yang sering terjadi antara anak laki-laki dan anak perempuan, diantaranya: anak laki-laki biasanya dituntut untuk berperilaku sesuai dengan

¹¹³ Ali M, dan Asrori M, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008. Hlm. 118

ketentuan-ketentuan masyarakat, antara lain: bersifat logis, agresif dan bebas. Sedangkan anak perempuan dituntut untuk bersikap lemah lembut dan ramah.

b) Usia

Sejak usia dini, anak kecil senantiasa berusaha untuk mandiri manakala ia mulai mengeksplorasi lingkungan atas kemampuannya sendiri dan manakala ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang ketika usianya bertambah.

c) Urutan Dalam Keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Anak tengah biasanya lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka biasanya memiliki kemandirian. Sedangkan anak bungsu biasanya anak yang paling disayang oleh orang tuanya.¹¹⁴

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, diantaranya: gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, jenis kelamin, usia dan urutan dalam keluarga.

5. Pembentukan Kemandirian Pada Anak

Kemandirian merupakan suatu sikap yang dapat diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami oleh seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian seorang individu belajar untuk menghadapi

¹¹⁴ Mahmud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPPE. Hlm. 65

berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi yang ia hadapi.

Deborah K. Parker mengemukakan bahwa seorang anak bisa dikatakan mandiri jika orang tua dapat memberikan dorongan pada perkembangan kemandirian mereka dengan melatih mereka untuk bisa mengambil keputusan berkenaan dengan diri mereka dan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka dapat dipercaya.¹¹⁵

Menurut Penny Tassoni, banyak hal yang dapat dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri, diantaranya: (1) Mendorong anak membersihkan mainannya sendiri, (2) Mendorong anak untuk memilih mainannya sendiri, (3) Mengizinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju menarik bagi anak untuk dipakai, (4) Mendorong anak untuk membersihkan meja bila kotor, (5) Memuji anak jika mereka sudah mencoba untuk mandiri.¹¹⁶

Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri dan membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta ditemani atau diperhatikan. Maccoby mengemukakan bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan

¹¹⁵ Deborah K. Parker, *Menumbuh Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005. Hlm. 247

¹¹⁶ Penny Tassoni, *Diploma Child Care and Education*, Oxford: Heineman Educational Publisher, 2002. Hlm. 417

mengurangi rasa tidak mampu dan meningkatkan perasaan mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis.¹¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya sejak dini seorang anak sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian dalam dirinya. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa memberi kesempatan dan kebebasan bagi anak-anaknya untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba berbagai keterampilan baru, misalnya: memberi kesempatan untuk menggunakan peralatan makan, memilih baju kesukaan, membuka kemasan atau bungkus dan banyak hal-hal kecil lainnya yang dapat dicoba oleh para orang tua untuk mengembangkan potensi dan menanamkan jiwa kemandirian dalam diri anaknya demi mencapai tujuan hidupnya.

6. Kemandirian Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam sebagai agama memiliki makna yang sangat luas dan merupakan sistem illahi dalam seluruh kehidupan manusia. Islam merupakan syari'at bagi manusia yang dengan bekal syari'at tersebut manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu. Sebagian karakter yang diterangkan dalam syari'at Islam adalah karakter kemandirian. Kemandirian dalam mempertanggung jawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah dan di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dimana seseorang berada. Kemandirian ini diberlakukan mulai dari seorang anak sampai pada status *aqil baligh*. Sedangkan ciri-ciri seorang yang sudah *baligh* diukur dengan kesempurnaan akal nya yang ditandai dengan mulainya menstruasi bagi anak perempuan serta tumbuhnya

¹¹⁷ Joanne Hendrick, *The Whole Child*, New Jersey: Marril Prentice Hall, 1996. Hlm. 148

jenggot dan kumis bagi anak laki-laki. Sedangkan ciri-ciri yang berlaku bagi keduanya seperti berumur 15 tahun, tumbuhnya rambut kemaluan dan keluarnya air mani. Dengan tanda-tanda tersebut maka ditetapkan menjadi seorang anak yang telah sampai masanya menerima *taklif* (beban) dari Allah SWT, mempunyai kewajiban menjalankan syari'at agamanya dan mulainya malaikat pencatat amal menjalankan penanya setiap waktu untuk mencatat amal keabikan dan keburukan yang dikerjakannya.¹¹⁸

Ditinjau dari perspektif pendidikan, bahwa masa *aqil baligh* adalah masa ia telah mendapatkan bekal pemahaman yang cukup untuk bekal sebagai seorang muslim yang mulai berdiri sendiri dengan tanggung jawab personal dihadapan Tuhannya. Sedangkan pengetahuan agama yang harus ditanamkan kepada setiap anak sampai *aqil baligh* harus mencakup tiga hal, yaitu: aqidah, ibadah dan akhlak dengan muatan-muatan yang disusun tersendiri oleh para pakar pendidikan Islam.¹¹⁹

Ali Jumbulati mengemukakan bahwa sejak awal perkembangan pemikiran pendidikan Islam tumbuh diatas dua sumber pokok yang amat penting, yaitu Al Qur'an dan Sunnah (*hadits*). Dalam dua sumber tersebut terdapat ayat-ayat atau pesan-pesan yang mendorong manusia untuk belajar membaca, menulis dan menuntut ilmu serta memikirkan, merenungkan dan menganalisis penciptaan langit dan bumi. Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai tujuan untuk memberi penjelasan kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan

¹¹⁸ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah Attuwaijiri, *Ensiklopedia Islam Al Kamil*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011. Hlm. 631

¹¹⁹ Saproni, *Pendidikan Kemandirian Dalam Islam*, Jurnal Sport Area: Penjaskesrek FKIP Universitas Islam Riau. Hlm. 59

Islam dalam melakukan proses pendidikan, karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru pertama dalam Islam.¹²⁰

Dalam pandangan Mustafa Rahman, islam sebagai agama yang universal memiliki tujuan untuk memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia, yang dalam pencapaiannya tergantung pada pendidikan. Dengan demikian, Islam berhubungan erat dengan pendidikan.¹²¹ Hery Noer Ali menganggap bahwa hubungan antara Islam dengan pendidikan memiliki karakteristik organis fungsional, yaitu pendidikan memiliki fungsi sebagai alat pencapaian tujuan Islam dan Islam menjadi kerangka pengembangan pendidikan serta memberikan landasan system nilai untuk mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam.¹²²

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk membantu seorang muslim menuju kedewasaan yang berimplikasi menjadi suatu interaksi antar manusia yang berlangsung pada suatu ruang hubungan atau bisa disebut juga sebagai pergaulan. Tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan Islam adalah agar setiap muslim dapat melaksanakan kehidupan dan tugas hidup sebagai manusia secara mandiri dan tanggung jawab.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Moh. Fadhil Al-Jamaly sebagaimana yang dikutip oleh HM. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum ialah menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT dan kesadaran selaku anggota

¹²⁰ Ali Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994. Hlm. 1

¹²¹ Musthafa Rahman, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Qur'an*, dalam Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. Hlm. 56

¹²² Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2006. Hlm. 27

masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan dalam diri manusia untuk senantiasa mampu mengelola dan memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Sang Khaliq pencipta alam itu sendiri.¹²³

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara khusus sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Ashraf adalah:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial dan pembangunan nasional.
3. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi serta mengetahui dan dapat membedakan norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
5. Membantu anak yang sedang tumbuh dan belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikiran dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.

¹²³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993. Hlm. 133

6. Mengembangkan wawasan relational dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.
7. Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.¹²⁴

Berangkat dari sebuah pemahaman bahwa kemandirian dalam konsep Islam berbeda dengan kemandirian dari konsep Barat. Kemandirian dalam Islam mengandung arti bahwa seseorang yang berkepribadian Islam harus bersikap menurut syariat Islam. Begitu pula dengan kemandirian harus didasarkan pada sumber utama ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Berbeda dengan konsep kemandirian Barat yang didasarkan pada kehidupan yang dijiwai dengan materialistik dan menolak teistik (adanya Tuhan).¹²⁵

Konsep kemandirian dalam Islam tidak terlepas dari nilai religius, seperti yang dikemukakan filosof Islam Ibnu Miskawayh dan dikutip oleh Uci Sanusi, ia mengemukakan bahwa ada empat keutamaan jiwa yang dapat mengarahkan kepada pemiliknya untuk mengatur tingkah laku dirinya sendiri secara bermoral dan benar, diantaranya: *al-hikmah* (kearifan), *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-'adalah* (keadilan) dan *al-'iffah* (kesederhanaan).¹²⁶

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menekankan kemandirian yang tidak keluar dari nilai tauhid yang senantiasa mengesakan Allah SWT, karena diantara karakteristik kemandirian dalam konsep Islam ialah memiliki rasa syukur, bersabar, bebas dalam menentukan pilihan, memiliki

¹²⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Firdaus, 1989. Hlm. 130-133

¹²⁵ Uci Sanusi, *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2013. Hlm. 116

¹²⁶ Ali Ashraf, *Op Cit.* Hlm. 117

perhitungan dan pertimbangan yang matang, bekerja keras, memiliki empati dan senantiasa menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT.

C. Kajian Tentang Menghafal Al Qur'an

1. Urgensi Menghafal Al Qur'an

Memiliki kemampuan menghafal Al Qur'an secara lengkap (30 Juz) merupakan harapan yang paling diimpikan oleh setiap muslim. Betapa tidak, selain memiliki kemampuan sebagai penjaga (*al hafidz*) *kalamullah*, para penghafal Al Qur'an juga mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Mulai dari *syafaat* di akhirat kelak hingga derajat sebagai *Ahlullah*, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat di sisi Allah SWT.¹²⁷

Menghafal beberapa ayat Al Qur'an untuk dapat menunaikan shalat hukumnya *fardhu 'ain*. Sedangkan menghafal seluruh ayat Al Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*. Jika tidak ada seorang pun yang hafal Al Qur'an maka seluruh kaum muslimin berdosa. Mulla Ali Qari meriwayatkan dari Az-Zarkasyi, bahwa ia berkata: jika dalam suatu kampung atau kota tidak ada seorang pun penduduknya yang hafal Al Qur'an maka semua penduduk kampung itu berdosa.¹²⁸

Sudah menjadi kewajiban bagi seluruh kaum muslimin untuk mengamalkan dan menjaga kemurnian Al Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian Al Qur'an adalah dengan cara menghafalnya. Menghafal Al Qur'an merupakan

¹²⁷ Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010. Hlm. 5

¹²⁸ Muhammad Zakariya Al-Khandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011. Hlm. 599

kebutuhan bagi umat Islam terhadap diri sendiri. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar umat Islam merasa kesulitan dan berat untuk menghafalnya.

Dalam menghafal Al Qur'an diperlukan jiwa yang bersih termasuk niat dan tekad yang suci, karena menghafal lafadz-lafadz Al Qur'an bukanlah tujuan satu-satunya, menghafal Al Qur'an pun bukan hanya berbicara mengenai kecerdasan intelektual saja, namun juga tentang bagaimana ia bisa menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan baik.¹²⁹

Menghafal Al Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu *Menghafal* dan *Al Qur'an*. *Pertama*, Kata menghafal secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu حَفِظَ - يَحْفَظُ - حِفْظًا yang berarti menghafal, menjaga dan memelihara.¹³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).¹³¹

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.¹³²
- 2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.¹³³

¹²⁹ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Laksana, 2015. Hlm. 62

¹³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002. Hlm. 279

¹³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002. Hlm. 381

¹³² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010. Hlm. 103

¹³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008. Hlm. 44

- 3) Menurut Abdul Qayyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan diluar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya didalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapanpun dikehendaki.¹³⁴
- 4) Menurut Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak.¹³⁵
- 5) Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹³⁶

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukkan informasi, menyimpannya didalam kepala serta dapat menyampaikan kembali informasi tersebut diluar kepala.

Kedua, Kata Al Qur'an secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu قَرَأَ-يَقْرَأُ-قِرَاءَةً-وَقُرْآنًا, yang berarti membaca, menelaah dan mempelajari.¹³⁷ Sedangkan menurut istilah, Muhammad Ali Ash-Shabuny mengemukakan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan secara *mutawattir*, membacanya terhitung ibadah dan diawali

¹³⁴ Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir As- Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan; Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal Al Qur'an*, Jogjakarta: Pustaka Al- Haura, 2009. Hlm. 12

¹³⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010. Hlm. 128

¹³⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: As-Samil Press Grafika, 2000. Hlm. 49

¹³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002. Hlm. 1101

dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nass.¹³⁸ Caesar E. Farah mengemukakan *Qur'an in a literat sense means recitation and reading*, yang artinya Al Qur'an secara harfiah berarti ucapan dan bacaan.¹³⁹

Jadi menghafal Al Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memasukkan ayat-ayat Al Qur'an ke dalam memorinya serta dapat membacanya secara utuh tanpa melihat mushaf Al Qur'an.

Dalam proses menghafal tentu tidak bisa terlepas dengan pembahasan tentang memori atau ingatan otak seseorang. Karena pada dasarnya dalam proses menghafal yang berperan penting dalam prosesnya adalah memori seseorang untuk mengingat semua aspek yang telah dihafalnya. Menurut Slameto, ingatan atau memori adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya.¹⁴⁰ Sedangkan menurut Kohnstamm sebagaimana dikutip oleh Noer Rahmah, bahwa ingatan adalah semua macam pekerjaan jiwa yang berhubungan di dalam jiwa. Hal ini berarti bahwa kegiatan mengingat itu selalu berhubungan dengan masalah waktu (lampau, sekarang dan yang akan datang).¹⁴¹

Dewasa ini para psikolog pendidikan menyatakan bahwa adalah penting tidak memandang memori dari segi bagaimana anak menambahkan sesuatu ke dalam ingatan, tetapi harus dilihat dari segi bagaimana anak menyusun memori mereka. Agar memori bekerja, seorang anak harus mampu mengambil informasi

¹³⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *At-Tibyan fi 'Ulumi Al-Qur'an*, Teheran: Dar Ihsan, 2003. Hlm. 8

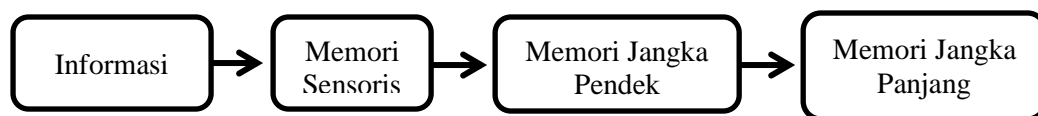
¹³⁹ Caesar E. Farah, *Islam Bilief and Observances*, America: Barron's Education Series, 1967. Hlm. 80

¹⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2010. Hlm. 111

¹⁴¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012. Hlm. 150-151

(*encoding*), menyimpannya (*storage*) dan kemudian mengambilnya kembali untuk suatu tujuan di kemudian hari (*reterival*).¹⁴²

Ada tiga aspek paling menonjol dari penyimpanan memori yang berhubungan dengan tiga kerangka waktu yang berbeda, diantaranya: (1) memori sensoris (*sensory memory*), (2) memori jangka pendek (*Sort Term Memmory*), (3) memori jangka panjang (*Long Term Memory*).¹⁴³ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3
Sistem Memori Menurut John W. Santrock

- 1) Memori Sensoris (*sensory memory*) adalah sistem memori yang mampu mempertahankan informasi dari dunia dalam bentuk aslinya yang mampu bertahan hanya selama beberapa saat saja, maka sangatlah penting bagi seorang penghafal Al Qur'an untuk mempertahankan informasi sensori bagi hafalan Al Qur'an mereka.
- 2) Memori jangka pendek (*sort term memory*) adalah system memori yang memiliki kapasitas terbatas, dimana sebuah informasi dapat dipertahankan sekitar 30 detik saja, kecuali apabila informasi tersebut diulang atau diproses lebih lanjut maka informasi tersebut bisa bertahan lama. Dibandingkan dengan memori sensoris, memori jangka pendek ini kapasitasnya relatif terbatas tetapi durasinya bisa lebih panjang.

¹⁴² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004. Hlm. 312

¹⁴³ *Ibid.*, Hlm. 319

- 3) Memori jangka panjang (*long term memory*) adalah tipe memori yang mampu menyimpan banyak informasi selama periode waktu yang lama bahkan permanen. Pada dasarnya, memori jangka panjang ini memiliki kapasitas yang tak terbatas.

Ketiga sistem memori yang telah disebutkan diatas mengajukan tiga eksistensi dari tiga penyimpanan memori yang berbeda. Memori sensorik merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga hanya bertahan sanagat singkat. Memori jangka pendek hanya mampu menahan informasi selama 15 sampai 30 detik saja. Sedangkan memori jangka panjang mampu menyimpan sebuah informasi dalam waktu yang sangat panjang bahkan relatif permanen.

Dalam proses menghafal Al Qur'an memiliki ada beberapa hikmah dan tujuan bagi penghafalnya. Diantara hikmah menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jika disertai niat ikhlas dan mengerjakan amal shaleh maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Di dalam Al Qur'an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal Al Qur'an maka semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Di dalam Al Qur'an terdapat ribuan kosakata atau kalimat. Jika seseorang mampu menghafal Al Qur'an dan memahami artinya secara otomatis ia telah menghafal semua kata-kata tersebut.

4. Di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, agama dan sebagainya. Seorang penghafal Al Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat berkenaan dengan hal-hal yang telah disebutkan diatas dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahn tersebut.¹⁴⁴

Sedangkan tujuan menghafal Al Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf, diantaranya:

1. Menjaga *kemutawatiran* (autentisitas) Al Qur'an;
2. Meningkatkan kualitas umat;
3. Menjaga terlaksanya sunnah-sunnah Rasulullah SAW;
4. Menjauhkan seorang mu'min dari aktifitas *Laghwu* (lalai);
5. Melestarikan budaya *Salafush Shalih*.¹⁴⁵

Pada prinsipnya, menghafal Al Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW dan para *salafus shalih* untuk memelihara serta menjaga kemurnian Al Qur'an agar tidak terjadi perubahan-perubahan baik dari segi kata maupun makna.

2. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Banyak hadits Rasulullah SAW yang mendorong untuk menghafal Al Qur'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim

¹⁴⁴ Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016. Hlm. 5-6

¹⁴⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: As-Samil Press Grafika, 2000. Hlm. 13-25

tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ حَرِبٍ

Orang yang tidak mempunyai hafalan Al Qur'an sedikit pun laksana rumah kumuh yang mau runtuh. (HR. Tirmidzi).¹⁴⁶

Berikut penulis cantumkan beberapa keutamaan menghafal Al Qur'an yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, agar kita lebih terangsang dan bergairah dalam berinteraksi dengan Al Qur'an khususnya menghafal Al Qur'an.

1. Al Qur'an akan menjadi *syafa'at* (penolong) bagi yang menghafalnya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah Al Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at (penolong) pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya). (HR. Muslim)¹⁴⁷

2. Para penghafal Al Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ

Dan orang yang mahir dalam membaca Al Qur'an ia bersama para malaikat yang mulia dan taat. (HR. Muslim).¹⁴⁸

3. Kedua orang tua penghafal Al Qur'an akan diberikan kemuliaan. Rasulullah

SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِهِ أَلْسِنَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ, ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِلَدَى عَمَلِ هَذَا ؟

¹⁴⁶ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Jami' as- Shagir fi Ahadits al-Basyir an-Nadzir*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2012). Hadits No. 2093. Hal. 128

¹⁴⁷ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, Arab Saudi: Darussalam, 2000. Hadits No. 804. Hlm. 325

¹⁴⁸ *Ibid.*, Hadits. No. 244. Hlm. 323

Barang siapa yang membaca (hafal) Al Qur'an dan mengamalkannya, maka Allah SWT akan memakaikan kedua orang tuanya sebuah mahkota pada hari kiamat, cahayanya lebih baik dari cahaya matahari didunia. Lalu, apa gerangan orang yang mengamalkan ini ?. (HR. Abu Daud dan Hakim)¹⁴⁹

4. Penghafal Al Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan keuntungan dan tidak akan merugi. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat Faathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.¹⁵⁰

3. Syarat Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al Qur'an tidaklah semudah seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal Al Qur'an agar dalam prosesnya tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al Qur'an, diantaranya: *Pertama*, Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahn

¹⁴⁹ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif: 1988. Hadits No. 1453. Hlm. 251

¹⁵⁰ *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah: Lembaga Percetakan Al Qur'an Raja Fahd, 2002. Hlm. 700

yang sekiranya akan mengganggunya. *Kedua*, Niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT, karena niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafaln Al Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah SWT semata maka amalannya akan menjadi sia-sia. *Ketiga*, Izin orang tua atau wali. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al Qur'an sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua. Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilannya dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al Qur'an.¹⁵¹ *Keempat*, Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.¹⁵²

Iman Musbikin berpendapat bahwa diantara syarat menghafal Al Qur'an adalah mampu membaca Al Qur'an dengan baik, karena seorang yang ingin menghafal Al Qur'an diharuskan untuk memperbaiki bacaan Al Qur'annya sebelum ia mulai menghafal. Ini dimaksudkan agar seorang penghafal Al Qur'an benar-benar lurus dan lancar dalam membaca Al Qur'an.¹⁵³ Disamping memperbaiki bacaan Al Qur'an, seorang penghafal Al Qur'an diharuskan untuk mengetahui kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena seorang yang mempelajari dan menghafal Al Qur'an harus sanggup mengerahkan kesungguhan, kerja keras

¹⁵¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012. Hlm. 30

¹⁵² Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*, Solo: PT. Aqwam, 2008. Hlm. 63

¹⁵³ Iman Musbikin, *Mutiara Al Qur'an*, Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014. Hlm. 351-352

serta waktunya guna mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid meskipun ia merasa kesulitan dalam mempelajarinya.¹⁵⁴

4. Metode Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Al Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan: "metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis".¹⁵⁵

Dengan memahami metode menghafal Al Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan bisa diatasi. Ada beberapa metode menghafal Al Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal Al Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *Wahdah*. Adalah metode menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali bahkan lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- 2) Metode *Kitabah* (menulis). Metode ini memberikan alternatif daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar kemudian dihafalkannya.

¹⁵⁴ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Op Cit.* Hlm. 77

¹⁵⁵ Mujammal Qoimar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 1995. Hlm. 20

- 3) Metode *Sima'i* (mendengar). Adalah metode yang mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal Al Qur'an yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal Al Qur'an yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur dan yang belum mengenal baca tulis Al Qur'an. Cara ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari seorang guru atau melalui kaset, mp3 dan lain sebagainya.
- 4) Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Dalam praktiknya, yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis sehingga hafalan akan lebih mudah untuk diingat.
- 5) Metode *Jama'* (kolektif). Adalah membaca dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an secara kolektif atau bersama-sama dengan dipimpin oleh instruktur atau guru. Caranya, seorang guru membacakan ayat yang ingin dihafal kemudian siswa menirukan secara bersama-sama ayat yang dibacakan oleh guru tersebut.¹⁵⁶

Sedangkan menurut Sa'dulloh, macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) *Bi An-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- 2) *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat Al Qur'an yang dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru kepada seorang guru.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau *menyima'kan* hafalan yang sudah disetorkan kepada guru (*muroja'ah*).
- 5) *Tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik perorangan maupun kepada jama'ah.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Ahsin Sako Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA. T.t. Hlm. 63-65

¹⁵⁷ Sa'dullah, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008. Hlm. 52-54

Selanjutnya, Abdurrah Nawabuddin menerangkan bahwa ada dua macam metode dalam menghafal Al Qur'an, yaitu:

- 1) Metode *Juz'I*, yaitu menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya dalam satu kesatuan ayat yang dihafal. Sebagai contoh: seorang santri menghafal surat *Yasin* menjadi empat atau lima tahap.
- 2) Metode *Kully*, yaitu menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi, yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal.¹⁵⁸

Pada prinsipnya semua metode diatas bisa dijadikan pedoman dalam menghafal Al Qur'an, baik salah satu diantaranya atau dipakai semuanya sebagai alternatif dalam mengerjakan suatu pekerjaan agar tidak terkesan monoton, sehingga akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al Qur'an.

5. Strategi Menghafal Al Qur'an

Pada dasarnya yang terpenting dalam kegiatan menghafal Al Qur'an adalah mengulang hafalan yang ingin di hafal maupun yang sudah di hafal, sebab tidak ada cara yang paling efektif untuk melestarikan hafalan Al Qur'an kecuali mengulang hafalan tersebut secara rutin, bahkan jika perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari sesuai dengan kadar yang disanggupi.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Abdurrah Nawabuddin, *Tehnik Menghafal Al Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991. Hlm. 59

¹⁵⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005. Hlm. 93

Untuk membantu dalam mempermudah membentuk kesan yang kuat dalam ingatan terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang telah dihafal maka diperlukan strategi dalam menghafal Al Qur'an yang baik. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam menghafal Al Qur'an, diantaranya:

- 1) Menentukan presentase hafalan dalam setiap hari, dengan cara menentukan batasan hafalan yang disanggupinya dalam setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.
- 2) Menggunakan satu jenis mushaf, agar hafalannya tidak kacau dan tidak kesulitan dalam menghafalnya.
- 3) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya.
- 4) Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
- 5) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- 6) Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal Al Qur'an.¹⁶⁰

Lebih lanjut lagi, Muhaimin Zen menjelaskan ada beberapa strategi menghafal Al Qur'an, diantaranya:

- 1) Memanggil ingatan melalui tulisan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencoba menuliskan ayat yang telah dihafal agar mampu menambah ketelitian serta variasi dalam menghafal.
- 2) Menghafal dari akhir halaman. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuka halaman terakhir pada juz, setelah hafal maka berpindah pada halaman terakhir pada juz berikutnya. Cara ini dianggap efektif untuk

¹⁶⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2009. Hlm. 106-116

mengantisipasi rasa bosan yang biasa datang ketika sampai di halaman-halaman akhir.

- 3) Pengaitan ayat dengan waktu tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengaitkan hafalan dengan waktu-waktu khusus yang tak terlupakan, seperti menghafal surat Yasin dan Al-Kahfi pada malam jum'at dan lain sebagainya.
- 4) Menghafal dengan putaran. Strategi ini memiliki banyak keuntungan, diantaranya: bisa menggerakkan peredaran darah, mengaktifkan otot-otot jantung dan seluruh anggota badan sesudah duduk yang lama.¹⁶¹

Menurut Ahsin W. Al Hafidz, ada beberapa strategi yang bisa dipakai dalam kegiatan menghafal Al Qur'an, diantaranya:

- 1) Strategi pengulangan ganda. Agar mencapai tingkatan hafalan yang baik maka tidak cukup hanya dengan sekali menghafal saja sehingga diperlukan sistem pengulangan ganda yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an.
- 2) Tidak beralih ke ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal. Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al Qur'an adalah ingin cepat selesai atau ingin cepat mendapatkan hafalan sebanyak mungkin. Padahal didalam Al Qur'an banyak ayat harus dijaga baik dari segi hurufnya atau kalimatnya jangan sampai ada ayat yang tertinggal atau terlupa oleh seorang penghafal Al Qur'an, karena hal tersebut akan mengganggu kelancaran bahkan menjadi beban bagi seorang penghafal Al Qur'an.
- 3) Menghafal urutan ayat yang dihafalkan, yang bertujuan untuk memudahkan seorang penghafal Al Qur'an dalam membagi beberapa ayat yang dihafalnya.¹⁶²

Beberapa strategi yang telah disebutkan diatas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al Qur'an bisa tercapai dengan baik dan sempurna.

¹⁶¹ Muhimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Online Press, 2012. Hlm. 74-76

¹⁶² Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Hlm. 73

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menghafal Al Qur'an

Dalam menghafal Al Qur'an tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar, pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses menghafal tersebut. Ahsin W. Al-Hafidz mengemukakan bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam proses menghafal Al Qur'an, diantaranya:

a) Usia Yang Ideal

Dalam menghafal Al Qur'an sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu, tapi tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an. Usia dini yang masih relatif muda akan lebih potensial dalam mempelajari mater-materi yang dibaca, dihafal dan didengarkan dibanding dengan mereka yang sudah berusia lanjut. Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa usia lanjut tidak bisa menghafal Al Qur'an asalkan dengan kemauan yang kuat.

b) Manajemen Waktu

Para penghafal harus bisa mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat untuk menghafal. Karena, manajemen waktu yang baik akan berpengaruh terhadap pelekatan materi, terutama bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain diluar menghafal Al Qur'an.

c) Tempat Menghafal

Situasi tempat ikut mendukung proses menghafal Al Qur'an, karena suasana dengan penuh kebisingan, kondisi penerangan tidak sempurna dan gangguan lainnya bisa mengurangi konsentrasi. Menghafal bisa dimana saja, karena

para penghafal Al Qur'an biasanya ada yang cenderung memilih tempat di alam terbuka atau tempat-tempat sunyi lainnya.¹⁶³

Selanjutnya, Muhaimin Zen mengemukakan bahwa faktor penghambat dalam proses menghafal Al Qur'an, diantaranya:

a) Ayat-Ayat Yang Sudah Dihafal Lupa

Masalah ini biasanya, ayat yang sudah dihafal sebelumnya hilang ketika ditinggal mengerjakan persoalan lainnya. Hal ini bukan saja dialami individu saja tapi juga hampir seluruh para penghafal Al Qur'an lainnya ikut mengalami. Oleh karena itu, dianjurkan bagi para penghafal Al Qur'an untuk senantiasa mengulang-ulang hafalannya setiap hari agar ayat-ayat yang telah dihafal tidak lupa ataupun hilang.

b) Banyaknya Ayat-Ayat Yang Serupa Tapi Tidak Sama

Al Qur'an memang memiliki banyak ayat-ayat yang serupa. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula. Namun, pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda atau sebaliknya. Oleh karena itu, hendaknya dalam menghafal Al Qur'an dibutuhkan konsentrasi penuh agar mampu membedakan ayat-ayat yang serupa di dalam menghafal Al Qur'an.

c) Gangguan-Gangguan Kejiwaan

Gangguan ini termasuk kedalam keadaan yang tidak normal, baik berhubungan dengan fisik maupun mental keabnormalan yang disebabkan karena sakit.

¹⁶³ *Ibid.*, Hlm. 56-61

d) Gangguan Lingkungan

Keberhasilan seseorang dalam menghafal Al Qur'an tergantung dari keadaan lingkungan terutama pada pemilihan tempat menghafal.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985. Hlm. 39- 234

BAB III
STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN ISLAM

Pesantren, adalah sebuah nama dan istilah yang mungkin tidak asing lagi di telinga masyarakat muslim Indonesia. Ia adalah sebuah lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial keagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Disamping itu, ia memiliki karakteristik yang unik dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam. Ketika kita menyoroti satu sudut sisi pesantren disana kita akan menemukan sesuatu yang berharga dan pada sisi lain akan muncul pula suatu fenomena dan sisi kehidupan lain yang unik.

Pada awal kelahirannya, pondok pesantren memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai keislaman dan transformasi ilmu pengetahuan. Pesantren telah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan bagi masyarakat muslim nusantara, khususnya ketika kolonialisme Belanda memarginalkan umat Islam dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan.

Secara historis, pesantren pada awalnya hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, namun seiring berjalannya waktu pesantren dituntut untuk beradaptasi mengikuti perkembangan zaman, sehingga banyak pesantren-pesantren yang menyelenggarakan berbagai kursus untuk dapat menunjang berbagai keterampilan santri. Bahkan, tidak sedikit pesantren pada saat ini yang mengajarkan mata pelajaran umum selain pelajaran agama, seperti: bahasa Inggris, komputer, menjahit, bengkel, pertanian, perkebunan dan berbagai keterampilan lainnya dalam menunjang kehidupan para santri di masa yang akan datang.

A. Pola Umum Pendidikan Islam Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah “Pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu “*Funduq*” yang berarti asrama, rumah, hotel atau tempat tinggal sederhana.

¹⁶⁵ Sedangkan istilah “Pesantren” berasal dari akar kata santri “*pe-santri-an*” atau tempat tinggal santri.¹⁶⁶ Secara terminologis, Rofiq. S mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.¹⁶⁷ Dari pengertian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama tempat tinggal para santri untuk mengaji serta didalamnya diajarkan juga bagaimana cara mengembangkan serta menyebarkan ilmu agama Islam kepada seluruh masyarakat.

Pendidikan pesantren ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “Politik Etis” pemerintah kolonial Belanda akhir abad ke-19. Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirgen Binbaga Islam, 2001. Hlm. 1-2

¹⁶⁶ Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality; Javanese Islamic Education In A Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000. Hlm. 48

¹⁶⁷ Rofiq. S, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005. Hlm. 1

terusan Suez pada tahun 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah.¹⁶⁸

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *pesantren salaf* atau tradisional dan *pesantren khalaf* atau modern. Sebuah pesantren disebut *pesantren salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan *pesantren khalaf* atau modern adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikan unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulum.¹⁶⁹

Pesantren yang bercorak tradisional biasanya ditandai oleh beberapa ciri, diantaranya: *Pertama*, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya. *Kedua*, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama. *Ketiga*, sistem pengajarannya terdiri atas sistem pengajaran individual (sorogan) dan klasikal (bandongan, wetonan dan halaqoh). Adapun ciri-ciri pesantren yang bercorak *khalaf*, diantaranya: *Pertama*, kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum. *Kedua*, di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum. *Ketiga*, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).¹⁷⁰

Pengelolaan pesantren yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum sebagai pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan

¹⁶⁸ M. Sulthon Masyhud, *et al*, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: DivaPustaka, 2003. Hlm. 2

¹⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: DITPEKAPONTREN Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003. Hlm. 8

¹⁷⁰ Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Menurut Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. Hlm. 41

perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya, para alumni pesantren juga sering kali gagap dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagai contoh, tatkala ada sebagian alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat sebagai politisi, mereka akan gagap menghadapi peran yang baru karena mereka memang belum atau bahkan mengetahui betul bagaimana “konstruksi politik Islam” dan strategi berpolitik yang disebut-sebut sebagai *high politic*. Hal tersebut terjadi karena materi kajian yang diberikan di pesantren kurang dikontekstualkan dengan perkembangan zaman seperti *fiqh as-siyasah* (fiqh politik) belum diberikan secara baik dan terstruktur dalam bangunan kurikulum pesantren.¹⁷¹

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, setiap pondok pesantren hendaknya terus meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif yang baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Ketiga elemen tersebut merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi. Dari sini dapat dilihat, bahwa tipe ideal model pendidikan pondok pesantren yang dapat dikembangkan saat sekarang ini adalah tipe integrasi antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern. Pengembangan tipe ideal ini tidak akan merubah total wajah dan keunikan sistem pondok pesantren

¹⁷¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009. Hlm. 149

menjadi sebuah model pendidikan umum yang cenderung reduksionistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan pondok pesantren.¹⁷²

Dalam tradisi pesantren, dikenal pula isitem ijazah yang bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern. Ijazah model pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu, sehingga seorang murid tersebut dianggap menguasai dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan mahsyur. Para murid yang telah mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu untuk mendirikan pesantren. Hubungan antara guru dan murid sedemikian rupa sehingga anjuran-anjuran yang diberikan oleh sang guru dianggap oleh seorang murid sebagai perintah yang mutlak harus dikerjakan.¹⁷³

Pondok pesantren adalah kampung peradaban. Keberadaannya didambakan tetapi pesonanya tak mampu membetahkan penghuninya. Ia sering dicibir sebagai bagian dari *kamuflase* kehidupan, karena lebih banyak mengurus soal ukhrowiyah ketimbang duniawiah. Ia sering dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis*, karena memproduksi kehidupan *zuhud* yang mengabaikan dunia materi. Padahal, orang pesantren menikmati kesederhanaan sebagai bagian dari panggilan moral keberagaman. Mereka yang hidup di pesantren meyakini bahwa

¹⁷² M. Sultan Masyhud, *et al*, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: DivaPustaka, 2003. Hlm. 14

¹⁷³ Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Menurut Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. Hlm. 48

dunia adalah alat untuk menggapai akhirat. Karena orang tidak mungkin menikmati akhirat tanpa membangun peradaban dunia yang anggun.¹⁷⁴

Tak terhitung jumlahnya ulama yang telah lahir dari pesantren, kita mengenal nama-nama seperti Imam Nawawi Al-Bantani, H.O.S Tjokroaminoto, Buya Hamka, KH. Imam Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi. Ada beberapa ciri khas ulama lulusan pesantren adalah: *Pertama*, mereka bukan hanya memiliki ilmu yang luas tetapi juga akhlak yang tinggi. *Kedua*, pesantren adalah pusat penyebaran Islam, karena keberhasilannya mencetak para ulama yang sekaligus menjadi juru dakwah, maka tidak heran kalau kemudian para santri yang sudah lulus banyak yang berkelana untuk mendakwahkan Islam hingga ke pelosok-pelosok tanah air. *Ketiga*, pesantren adalah pemeliharaan kehidupan keberagaman umat, disamping memberikan pelajaran kepada para santrinya pesantren biasanya membuka pengajian umum untuk masyarakat sekitar.¹⁷⁵

Dari paparan diatas dapat disebutkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga penyiaran dan pengembangan ajaran agama Islam. Pondok pesantren tumbuh menjadi satu-satunya lembaga pendidikan keislaman dan sekaligus sebagai lembaga sosial dan kemasyarakatan muslim satu-satunya. Karena itu, cukup beralasan jika disebutkan bahwa pesantren telah memberi warna keislaman dan keindonesiaan yang khas pada konteks masyarakat nusantara.

¹⁷⁴ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Pena Madani, 2003. Hlm. 10

¹⁷⁵ Shahwa, *Eksistensi Gontor di Tengah Modernitas, Qodhiyah Raisiyah*. Himmah, No. 1, Vol. XI November, 2010. Hlm. 11

B. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki elemen-elemen tertentu, diantaranya: 1) Kyai, sebagai pemimpin pondok pesantren, 2) Para santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kyai, 3) Asrama, sebagai tempat tinggal santri, 4) Pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, dan 5) Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren.¹⁷⁶ Untuk lebih jelasnya kelima ciri tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Kyai

Menurut Zamakhsyari Dhofier kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹⁷⁷ Ditinjau secara etimologis, perkataan kyai berasal dari bahasa Jawa. Kata ini merujuk kepada tiga gelar, diantaranya: *Pertama*, kyai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat seperti Kyai Pieret (gelar nama sebuah tombak dari Keraton Surakarta). *Kedua*, gelar kyai ditujukan kepada orang tua atau tokoh masyarakat. Biasanya gelar ini disingkat dengan menjadi Ki. *Ketiga*, gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam bidang-bidang ilmu agama Islam. Selain itu, juga harus memiliki pesantren serta mengajarkan kitab kuning.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: DITPEKAPONTREN Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003. Hlm. 24

¹⁷⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Menurut Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. Hlm. 50

¹⁷⁸ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Hlm. 20-27

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren, keberadaannya ibarat sebuah jantung dalam diri seorang manusia. Maju mundurnya sebuah pesantren semuanya bergantung pada sosok, kualitas dan pengaruh kyai yang menjadi pemimpin. Oleh karena itu, seseorang bisa dikatakan kyai manakala ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Pengetahuannya yang dalam terhadap ilmu agama, b) Keshalihan dirinya, c) Keturunannya baik, dan e) Memiliki murid/santri.¹⁷⁹

Keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin dan sekaligus pemilik sebuah pesantren, selain tugas dan fungsinya dituntut juga untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri tauladan pemimpin yang baik. Bahkan lebih jauh lagi, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya sering kali dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat supranatural, dimana figur kyai sebagai seorang ulama selain dianggap sebagai pewaris risalah kenabian, juga dianggap sebagai orang yang *ma'sum*.¹⁸⁰ Sehingga keberadaan seorang kyai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Allah SWT.¹⁸¹

Seorang kyai memiliki kedudukan yang agung dalam tataran kehidupan pesantren. Kalaupun diibaratkan dengan sebuah kerajaan maka posisi seorang kyai adalah sebagai raja sedangkan pesantren adalah kerajaannya dan para guru/asatidz dan murid adalah bawahan/rakyat yang harus mengikuti dan tunduk dengan apa

¹⁷⁹ M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Cet. I. Jakarta: IRD Press, 2004. Hlm. 25

¹⁸⁰ Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, T. Th. Hlm. 35

¹⁸¹ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Hlm. 130

yang diperintahkan/menjadi kebijakannya.¹⁸² Pesantren dibawah arahan dan pimpinan seorang kiai dibantu oleh para ustadz/ustadzah sebagai tangan kanan kiai menjadi harapan dan solusi alternatif bagi masyarakat. Corak pesantren pun juga bermacam-macam sesuai dengan keahlian, visi dan misi, karena seorang kiai masing-masing memiliki *style/gaya* berbeda.¹⁸³

2) Santri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam.¹⁸⁴ Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁸⁵ Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹⁸⁶ Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁸⁷

Bagi seorang santri yang penuh cita-cita, pergi dan menetap di sebuah pondok pesantren yang jauh dan mahsyur merupakan suatu keistimewaan dan kebanggaan bagi dirinya. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi dan harus dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman

¹⁸² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: TERAS, 2009. Hlm. 2

¹⁸³ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003. Hlm. 24

¹⁸⁴ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989. Hlm. 950

¹⁸⁵ C.C Berg dalam HAR Gibb, *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in The Moslem World*, London: 1932. Hlm. 257

¹⁸⁶ *Ibid.*, Hlm. 257

¹⁸⁷ M. Chaturvedi dan BN. Tiwari, *A Practical Hindi-English Dictionary*, New Delhi: Rashtra Printers, 1970. Hlm. 627

sekampungnya, sebab setelah ia selesai belajar di pesantrennya ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakatnya dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasihat-nasihat mengenai persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan-paut erat dengan agama.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

- 1) Santri mukim, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh yang tidak memungkinkan pulang ke rumahnya setiap hari, mereka tinggal di pondok yang disediakan pesantren atau di rumah penduduk sekitarnya dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya.¹⁸⁸
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan mereka tinggal dalam pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Jika sudah selesai mengikuti pelajaran di pesantren, mereka segera pulang ke rumah masing-masing. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.¹⁸⁹

Selain dua istilah santri diatas ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari

¹⁸⁸ Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Menurut Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. Hlm. 51-52

¹⁸⁹ *Ibid.*, Hlm. 52

kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya. Namun, setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini sudah mulai ditinggalkan.¹⁹⁰

Ada beberapa alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pondok pesantren, diantaranya:

- a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.¹⁹¹

3) Pondok/asrama

Asrama merupakan salah satu unsur penting dalam suatu pesantren, hal tersebut menjadikan pesantren pada umumnya sering disebut juga dengan pendidikan Islam tradisional, seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.¹⁹²

¹⁹⁰ *Ibid.*, Hlm. 37

¹⁹¹ *Ibid.*, Hlm. 89-90

¹⁹² *Ibid.*, Hlm. 31

Ada tiga alasan utama sebuah pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya, yakni:

- 1) Kemahsyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri. Dengan demikian diperlukan adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3) Adanya sikap timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, seangkan kyai menganggap bahwa para santrinya sebagai titipan Allah SWT yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini yang menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal kepada para santri. Disamping itu, dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian pada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai. Selain beberapa alasan yang telah disebutkan diatas, kedudukan asrama juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem asrama, santri dapat berkonsentrasi dalam belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya.

Pelajaran yang diperoleh dikelas dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam lingkungan asrama inilah para santri tidak hanya *having*, tetapi juga *being* terhadap ilmu.¹⁹³

Keadaan kamar-kamar di asrama pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur diatas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarag kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal diluar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena seorang kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.¹⁹⁴

Disamping itu, ada yang sangat khas dari ciri sebuah asrama, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dengan perempuan. Sekat pemisah itu biasanya berupa rumah kyai dan keluarga, masjid atau runag kelas madrasah. Disanalah letak pentingnya sebuah asrama sebagai elemen terpenting yang turut menopang keberlangsungan tradisi pesantren di Indonesia.

Dengan demikian, asrama sebagai tempat tinggal para santri yang menetap untuk memperdalam ilmunya sangatlah penting bagi dunia pesantren. Meskipun tidak semua pesantren mampu menerapkan sistem asrama mengingat jumlah santri yang cukup banyak atau dana dan sarana yang kurang memadai.

¹⁹³ *Ibid.*, Hlm. 32

¹⁹⁴ *Ibid.*, Hlm. 33

4) Pengajian kitab-kitab klasik

Kitab klasik atau dalam istilah pesantren sering disebut dengan kitab kuning adalah kitab yang diajarkan di lingkungan pesantren dan biasanya beraksara Arab gundul (huruf Arab tanpa *harakat* dan *syakal*).¹⁹⁵ Dalam pengertian luas Azyumardi Azra mendefinisikan kitab kuning sebagai kitab-kitab keagamaan bahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia.¹⁹⁶

Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri. Di pesantren, kitab kuning sangat domain, ia tidak hanya dipandang sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan serta menjadi tolak ukur keilmuan dan keshalehan.¹⁹⁷

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat dikategorikan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1) Nahwu, 2) Shorof, 3) Fiqh, 4) Ushul Fiqh, 5) Tafsir, 6) Hadits, 7) Tauhid, dan 8) Tasawuf. Disamping itu, ada beberapa kitab kuning yang meskipun hanya digunakan sebagai referensi kepustakaan pesantren tetapi terkadang digunakan dan diajarkan juga di beberapa pesantren, diantaranya:

¹⁹⁵ Departemen Agama, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: DEPAG RI, 2003. Hlm. 31

¹⁹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999. Hlm. 9

¹⁹⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: TERAS, 2009. Hlm. 38

kitab tentang *Balaghah* dan *Mantiq, Falak, Faraidh, Hisab, Adabu al-Bahtsi wa al-Munadzoroh, Thibb, Hayatu al-Hayawan, Tarikh* dan lain sebagainya.¹⁹⁸

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: Kitab dasar, Kitab tingkat menengah dan Kitab tingkat tinggi.¹⁹⁹ Biasanya, seorang kyai yang memimpin pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar dalam berbagai kelompok pelajaran. Sedangkan di pesantren besar yang mengajarkan kitab-kitab tingkat tinggi, masing-masing kyai mengkhususkan diri untuk jenis pengetahuan tertentu yang paling dikuasainya.

Dalam mengajarkan sebuah kitab, para kyai sebagai pembaca dan penerjemah, tidak hanya sekedar membaca teksnya saja tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberika komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan sebuah kitab seorang kyai haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam lainnya.

5) Masjid

Masjid merupakan bagian terpenting yang tak dapat dipisahkan dalam sebuah pesantren. Disamping itu, masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

¹⁹⁸ Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Menurut Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. Hlm. 29

¹⁹⁹ *Ibid.*, Hlm. 29

Semenjak berdirinya pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah dalam kehidupan bagi umat Islam. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa. Kemudian pada masa khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan.²⁰⁰ Bahkan di zaman sekarang pun di daerah dimana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, dapat ditemukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid serta memberikan wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.²⁰¹

Sebenarnya banyak perkembangan dalam masyarakat muslim yang berhubungan erat dengan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan sosial dan budaya. Pertumbuhan dan perluasan masyarakat muslim diiringi dengan penambahan jumlah masjid. Masjid juga memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah awal pendidikan Islam. Bahkan di sejumlah besar masjid di zaman awal islam ada yang mendirikan semacam lembaga pendidikan tinggi yang kemudian disebut *al-jami'ah* atau universitas.²⁰² Dengan demikian masjid difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah *mahdhah* semata, melainkan juga sebagai tempat ibadah sosial (*ibadah ijtima'iyah*) yang salah satunya melalui

²⁰⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979. Hlm. 60

²⁰¹ N. Snider, *Mosque Education in Afghanistan*, dalam *Muslim World*, Vol. LVIII, No. 1, 1968. Hlm. 24-25

²⁰² Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000. Hlm. 22-23

pendidikan sebagai pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) di kalangan umat Islam.²⁰³

Seorang kyai sebelum mendirikan sebuah pesantren biasanya lebih dahulu membangun sebuah masjid di dekat rumahnya, yang didalamnya selain menjadi tempat ibadah juga menjadi tempat pengajaran kitab-kitab klasik serta aktivitas lainnya, yang pada akhirnya dibangunlah sebuah pesantren.

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal, yaitu:

- 1) Mendidik anak agar tetap beribadah dan mengingat Allah SWT.
- 2) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi, sehingga dapat menyadarkan akan hal yang menjadi hak-hak dan kewajiban bagi setiap manusia.
- 3) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian dan semangat dalam hidup beragama.²⁰⁴

Seiring perkembangan zaman, masjid dalam ruang lingkup pesantren selain dijadikan sebagai sarana ibadah dijadikan juga sebagai sarana berbagai aktivitas meningkatkan berbagai keahlian yang bisa digunakan di tengah masyarakat, seperti: latihan menjadi seorang mu'adzin, khotib, imam shalat lima waktu dan berbagai macam keahlian lainnya. Keahlian tersebut sangat bermanfaat bagi para santri ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada bulan suci Ramadhan dan ketika mereka telah selesai menuntut ilmu di pesantren.

²⁰³ Mujammil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Emir, 2015. Hlm. 61

²⁰⁴ M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Cet. I. Jakarta: IRD Press, 2004. Hlm. 34

C. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik adalah suatu ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Menurut Muhibuddin, pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya kemampuannya untuk melakukan *adjustment* (pengaturan) dan *re-adjustment* (penyesuaian kembali), tetapi juga karena kekuatan karakternya yang eksistensial.²⁰⁵ Kenyataan ini dapat dilihat tidak adanya dari latar belakang pada suatu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pondok pesantren melalui penciptaan hubungan yang simbiosis mutualisme dengan masyarakat sekitarnya.

Setidaknya ada tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh teladan yang dilakukan para ulama *salaf* yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, *takhayul* dan *klenik*. *Kedua*, pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*) dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam. *Ketiga*, pesantren sebagai pendidikan keagamaan yang didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.²⁰⁶

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren menurut Mukti Ali sebagaimana yang dikutip oleh Devin adalah sebagai berikut:

²⁰⁵ Muhibuddin, *Mempertegas Peran Sosial Kemasyarakatan dan Dakwah Pontren*, Majalah Bina Pesantren Edisi 02 (November, 2006). Hlm. 14

²⁰⁶ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sah Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Hlm. 16-17

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Hal ini karena mereka tinggal dalam pondok.
2. Tunduknya santri pada kyai.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren
4. Semangat menolong diri sendiri sangat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
6. Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren.
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.²⁰⁷

Lebih eksplisit, Suwendi menjelaskan bahwa di pondok pesantren sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan sebutan “*Panca Jiwa*” atau “*asasul khomsah*”, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan.²⁰⁸

Bagi Abdul Halim Subahar sebagaimana dikutip oleh Devin, hakikat pendidikan pesantren sebenarnya lebih terletak pada komitmen panca jiwa dan bukan pada yang lain, karena itu hasil pendidikan di pondok pesantren mampu mencetak jiwa yang kukuh dan sangat menentukan falsafah hidup para santri di hari-hari kemudian. Artinya, para santri tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup. Prinsip inilah yang menjadikan pesantren tetap *survive* dan terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.²⁰⁹

²⁰⁷ Devin, dkk., *Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Masyarakat; Studi Atas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mayang Jember*, Jember: STAIN Jember, 2007. Hlm. 14-15

²⁰⁸ Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren; Beberapa Catatan*, dalam Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999. Hlm. 215-216

²⁰⁹ *Op Cit.*, Hlm. 17

Disamping itu, dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan niat modal ikhlas dan dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana dan prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya. Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di pesantren tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program-program pesantren yang telah dicanangkan serta tidak menghalangi mereka dalam menuntut ilmu yang ada di pesantren.

D. Landasan Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pusat pengembangan agama Islam, oleh karena itu dapat diketahui bahwa secara umum dasar-dasar yang melandasi ideologi dari sebuah pondok pesantren adalah:²¹⁰

a) Landasan Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al Qur'an dan As Sunnah sebagai dasar penyiaran agama Islam. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam merupakan kewajiban atau perintah dari Allah SWT dan merupakan ibadah kepada-Nya.²¹¹

Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain surat An-Nahl ayat 125:

²¹⁰ Umiarso dan Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan*, Jakarta: KENCANA, 2017. Hlm. 11

²¹¹ *Ibid.*, Hlm. 11

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun kehidupan akhirat dengan berusaha membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

b) Landasan Yuridis

1. Landasan Ideal

Pengembangan pondok pesantren berlandaskan dan berdasarkan Pancasila, yakni sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Untuk itu, dibutuhkan adanya pendidikan yang mengarah kesana, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang religius. Dengan demikian, satu-satunya pendidikan yang bisa mengarah kesana adalah pendidikan agama.²¹²

2. Landasan Konstitusional

Dasar hukum pendidikan di pondok pesantren secara formal bagi perkembangannya pondok pesantren ialah dalam BAB XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan:

²¹² *Ibid.*, Hlm. 12

- 1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.²¹³

Kemudian dipertegas pula didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat 4, bahwa “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lainnya.”²¹⁴

3. Landasan Operasional

Landasan operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 bahwa:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal dan informal.²¹⁵

E. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Secara lokalistik paham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut mempengaruhi pula pada pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren, legalitas tertinggi dimiliki oleh kyai, dimana kyai disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan

²¹³ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Surabaya: Bina Pustaka Pratama, 2002. Hlm. 19

²¹⁴ *Ibid*, Hlm. 19

²¹⁵ *Ibid*, Hlm. 19

orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren menjadi suatu bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing tradisi tersebut memiliki efektivitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.²¹⁶

Selain itu, di dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Disini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangatlah besar. pengajian kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem pendidikan tertentu. Sistem ini berkembang secara wajar dalam kultur pesantren, baik terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri.²¹⁷

Sistem pendidikan menurut Mastuhu adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya berupa dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-

²¹⁶ M. Dawam Rahardjo, Editor: *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985. Hlm., 78

²¹⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005. Hlm., 90

unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.²¹⁸

Unsur-unsur asasi pendidikan adalah: (1) pendidikan Islam, sebab Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan sempurna serta dapat menyelamatkan umat manusia di dunia dan di akhirat. Karena sistem pendidikan pondok pesantren merupakan bagian (sub sistem) saja dari pendidikan Islam, maka dasarnya pun adalah Islam, (2) tujuan: tujuan akhir merupakan tujuan akhir dari setiap muslim yaitu mencapai ridho Allah SWT dan tujuan umum (institusional) ialah sama dengan tujuan diciptakannya umat manusia di dunia ini, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan tujuan khusus (kurikuler) adalah sesuai dengan fungsi didirikannya lembaga pendidikan pondok pesantren yang berfungsi untuk melahirkan calon ulama dan ahli agama, subjek didik adalah para ulama dan ustadz. Para ustadz berfungsi sebagai pembantu para ulama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana para ulama, agar di pondok pesantren itu terwujud satu kepemimpinan yang utuh. Objek didik pada pondok pesantren adalah santri, materi pendidikan pada pondok pesantren yang paling besar dan dominan adalah ilmu-ilmu agama Islam.

Sistem pendidikan pesantren terdiri atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur dan pelaku pesantren yang ada. Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan selalu menghendaki agar kualitas dan kuantitas berjalan seiring dan

²¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994. Hlm. 6

seimbang, sehingga tidak mengalami permasalahan yang krusial. Untuk menghindari hal tersebut dibutuhkan kesiapan pesantren baik di sisi internal maupun eksternal.

Disamping itu, sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama Islam yang diyakini memiliki kebenaran relatif. Oleh karena itu, wajar apabila pesantren berfungsi sebagai agen pewarisan budaya yang akan mewarisi nilai-nilai ajaran dasar Islam kepada santrinya. Disamping sebagai agen pewarisan budaya, maka dalam menghadapi perubahan masyarakat, pesantren berfungsi sebagai agen perubahan, yaitu sebagai agen yang siap menghadapi perubahan-perubahan yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya.²¹⁹

Menurut Hasbullah, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan diterapkan pada umumnya, yaitu:

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka.
- 3) Para santri mengidap penyakit simbolis yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal

²¹⁹ Uci Sanusi, *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama), 2013. Hlm. 19

itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.

- 4) Sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.²²⁰

Apabila melihat pesantren dari jenisnya, pesantren yang bercorak tradisional biasanya memiliki sistem gradasi pendidikan dan kurikulum longgar (*non fixed curriculum*) berdasarkan pada penguasaan kitab klasik, artinya tidak dibatasi pada rentan waktu tertentu secara pasti. Berbeda dengan pondok pesantren yang bercorak modern, dimana kitab klasik tidak lagi menjadi rujukan utama sebagai materi keagamaanya. Bersamaan dengan itu, dalam kurikulum pesantren yang bercorak modern diberikan juga pendidikan umum seperti halnya sekolah formal pada umumnya. Keterampilan bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris biasanya menjadi ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren yang bercorak modern.

F. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Di setiap lembaga memiliki tujuan yang ingin dicapai, termasuk lembaga pendidikan yang dalam hal ini pondok pesantren. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping faktor-faktor lainnya yang terkait dengan pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini

²²⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. Hlm. 141

tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan, sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.²²¹

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh cukup besar dalam dunia pendidikan, dikarenakan pesantren mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Tujuan utama pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan keterampilan tertentu, namun yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu.²²² Sedangkan menurut Mastuhu sebagaimana dikutip oleh M. Dian Nafi, tujuan utama pendidikan dan pengajaran di pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran agama Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²²³

Sulthon Masyhud mengemukakan bahwa diantara tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan

²²¹ Umiarso dan Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan*, Jakarta: KENCANA, 2017. Hlm. 21-22

²²² Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren; Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Bahrul Ulum Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim, Vol. 10, No. 2, Tahun 2012. Hlm. 125

²²³ M. Dian Nafi, *et al*, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007. Hlm. 49

kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²²⁴

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Djamaluddin, yaitu Pertama, tujuan umum yakni membentuk *mubaligh-mubaligh* Indonesia berjiwa pancasialis yang bertakwa, baik rohaniah maupun jasmaniah, mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia. Kedua, tujuan khusus yakni:

1. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri)
2. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
3. Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah
4. Mewujudkan *ukhuwah-ukhuwah* dalam pondok pesantren dan sekitarnya
5. Memberikan pendidikan keterampilan, civic, dan kesejahteraan serta olahraga kepada anak didik
6. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.²²⁵

Secara spesifik, beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya kedalam tiga kelompok, yaitu:²²⁶

a. Pembentukan akhlak/kepribadian

Para pengasuh pesantren yang notabene sebagai ulama pewaris para nabi, terpanggil untuk meluruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi

²²⁴ M. Sulthon Masyhud, *et al*, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003. Hlm. 92-93

²²⁵ Djamaluddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999. Hlm. 108

²²⁶ *Ibid.*, Hlm. 50

manusia yang seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

- b. Kompetensi santri yang dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu:²²⁷
- 1) Tujuan-tujuan awal (*wasail*). Rumusan *wasail* dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri di berbagai ilmu agama dan penunjangnya.
 - 2) Tujuan-tujuan antara (*ahdaf*). Paket pengalaman dan kesempatan pada masing-masing jenjang (*ula*, *wustha* dan *'ulya*) terlihat jelas dibanyak pesantren. Di jenjang dasar (*ula*) pengalaman dan tanggung jawab terkait erat dengan tanggung jawab sebagai pribadi. Di jenjang menengah (*wustha*) terkait dengan tanggung jawab untuk mengurus sejawat santri dalam satu kamar atau beberapa kamar asrama. Sedangkan pada jenjang ketiga (*'ulya*) tanggung jawab ini sudah meluas sampai menjangkau kecakapan alam menyelenggarakan musyawarah mata pelajaran, membantu pelaksanaan pengajaran dan menghadiri acara-acara masyarakat sekitar pesantren guna mengajar di kelompok pengajian masyarakat. Lebih jauh lagi rumusan tujuan pendidikan dalam tingkat aplikasinya, santri diberi *skill* untuk membentuk insan yang memiliki keahlian atau keterampilan, seperti: keterampilan mengajar atau berdakwah.²²⁸
 - 3) Tujuan-tujuan pokok (*maqashid*). Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di lembaga pesantren adalah lahirnya orang yang

²²⁷ *Ibid.*, Hlm. 57

²²⁸ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial; Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: Pena Madani, 2003. Hlm. 170

ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Setelah santri dapat bertanggung jawab dalam mengelola urusan kepesantrenan dan terlihat kemampuan bidang garapannya maka dimulailah karir dirinya. Karir itu akan menjadi media bagi diri santri untuk mengasah lebih lanjut kompetensi dirinya sebagai lulusan pesantren. Disinilah ia mengambil tempat dalam hidup, menekuni, menumbuhkan dan mengembangkannya.

- 4) Tujuan-tujuan akhir (*ghayah*). Tujuan akhir adalah mencapai ridha Allah SWT. Itulah misteri kehidupan yang terus memanggil dan yang membuat kesulitan terasa sebagai rute-rute dan terminal-terminal manusiawi yang wajar untuk dilalui.

c. Penyebaran ilmu menjadi pilar utama bagi menyebarnya ajaran Islam.

Kalangan pesantren mengemas penyebaran ini dalam dakwah yang memuat prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa an-nahyu 'any al-munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran). Perhatian pesantren terhadap penyebaran ilmu ini tidak hanya dibuktikan dengan otoritasnya mencetak para *da'i*, akan tetapi juga partisipasinya dalam pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah disebutkan diatas jelas sekali bahwa tujuan pendidikan di pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan dalam diri santrinya bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader *mubaligh* yang mandiri, berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

G. Metode Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Secara umum, pendidikan di pesantren berdasarkan pada filsafat pendidikan Islam yang merupakan landasan fundamental dari pencapaian ilmu dalam Islam, yaitu: Al Qur'an dan Al Hadits. Dari kedua dasar inilah pendidikan Islam diajarkan dan dikembangkan, karena pada dasarnya pendidikan di pesantren tidak semata-mata memperkaya ilmu atau memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para kyai, akan tetapi pendidikan yang ada di pesantren adalah untuk meningkatkan moral para santri, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hari serta menghargai setinggi-tingginya etika agama diatas segala etika yang lainnya.²²⁹

Perbedaan yang mencolok antara pendidikan Islam di pesantren dengan pendidikan Islam di sekolah pada umumnya terletak pada aspek metode dan seluruh komponen yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan pendidikan. Sedangkan persamaan antara pendidikan Islam di pondok pesantren dengan di sekolah adalah sama-sama memberikan titik tekan pengajaran kepada ajaran Islam mengalahkan materi pelajaran lainnya.²³⁰

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu

²²⁹ Zuli Qodir, *Ada Apa Dengan Pesantren Ngruki*, Bantul: Pondok Edukasi, 2003. Hlm. 13

²³⁰ Djameluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999. Hlm. 14

metode pembelajaran hasil dari pembaharuan dalam kalangan sebuah pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.

Adapun metode pendidikan dan pengajaran yang lazim digunakan di pondok pesantren, diantaranya: *wetonan*, *sorogan* dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* sedikit berbeda dari metode *wetonan* dimana para santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya atau kyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan sesuai kemampuan para santri. Adapun metode *hafalan* berlangsung dimana para santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk *syair* dan *nazham*. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.²³¹

Selain metode diatas ada juga beberapa metode yang biasa digunakan di beberapa pesantren, diantaranya:

1. *Mudzakarah* yaitu kelompok santri tertentu membahas suatu permasalahan, baik yang diberikan oleh kyai ataupun pengasuh pesantren maupun permasalahan yang terjadi di masyarakat. *Mudzakarah* tersebut biasanya

²³¹ M. Sulthon Masyhud, *et al*, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003. Hlm. 89

dipimpin oleh santri senior dengan pengamatan dari pengasuh pesantren yang mengoreksi hasilnya.

2. *Muhawwarah* yaitu kyai menyampaikan beberapa pertanyaan kepada kelompok santri dan masing-masing kelompok santri diharuskan memberikan jawaban atau pendapatnya, setelah itu kyai memberikan keterangan secara umum yang menjurus kepada jawaban yang benar.
3. Riset (penelitian), Peragaan dan Wisata Ilmiah, yang cara pelaksanaannya tergantung situasi dan kondisi masing-masing pondok pesantren.²³²

Secara umum, metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu metode yang bersifat tradisional dan metode pembelajaran modern. Namun seiring berkembangnya zaman perlu adanya pengembangan kurikulum dan model pembelajaran yang ada di pesantren, karena dengan menggunakan kurikulum dan model pembelajaran yang lebih baik serta memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini agar kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren bisa menjadi lebih baik lagi.

H. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Sejak awal kehadirannya, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah

²³² Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1999. Hlm. 78.80

misi dakwah islamiyyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Saridjo, dkk., mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun Wali Songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.²³³

Adapun menurut Khusnuridlo dan M. Sulthon, dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Dalam perjalanannya hingga sekarang, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama. Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Selain itu, pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.²³⁴

Disamping itu, pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat signifikan. Menurut M. Dian Nafi, dkk. Pesantren mengemban beberapa peran utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung

²³³ Tim Edukasi, *Pengantar: Pendidikan Pesantren dan Budaya Damai*, Jurnal Edukasi Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badang Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Volume 4, Nomor 3, Juli-September, 2006. Hlm. 3

²³⁴ Moh. Khusnuridlo dan M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2006. Hlm. 13-14

terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan, pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.²³⁵

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi kemasyarakatan, pesantren sangat berperan dalam membentuk mental dan sikap para santri untuk memiliki jiwa mandiri. Para santri biasanya dibekali dengan berbagai macam keterampilan tertentu guna menunjang kehidupannya di masa yang akan datang. Kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, diantaranya:

1. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
2. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam *life skill* keterampilan pada santri sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat.
4. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.

²³⁵ M. Dian Nafi', *et al.*, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute For Training and Development (ITD) Amherst, MA. 2007. Hlm. 11

5. Pondok pesantren tetap mempertahankan cara hidup yang penuh “ikhtiar”, tidak mengandalkan cara hidup yang instan.²³⁶

Disamping berperan dalam membentuk mental dan sikap para santri, pesantren juga terlibat langsung dalam menanggulangi bahaya narkoba. Wahid menyatakan bahwa disalah satu pesantren di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan sebuah SMP untuk menghindarkan penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya disekolahkan diluar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak tahun 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut “Pondok Remaja Inabah”.²³⁷

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu: 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, 3) Sebagai pusat reproduksi ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat-pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.²³⁸

²³⁶ Uci Sanusi, *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama), 2013. Hlm. 108

²³⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991. Hlm. 25

²³⁸ *Ibid.*, Hlm. 26

Tidak seperti pandangan masyarakat pada umumnya yang menilai asing di lingkungan sendiri, pesantren ternyata lebih populis dan peka terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial yang menjadi sasaran konsentrasi masyarakat. Program pembangunan yang terkait dengan hukum *syara'* secara langsung mungkin tidak akan berjalan lancar bila tidak didukung pesantren. Program Keluarga Berencana (KB) sebagai misal, baru dapat diterima kaum santri setelah kyai-kyai pesantren turun tangan. Apalagi didaerah yang mayoritas penduduknya orang Madura, nasihat-nasihat kyai jauh lebih ditaati daripada anjuran-anjuran pemerintah. Maka, dalam masalah tertentu pesantren berperan sebagai kepanjangan tangan pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan.²³⁹

Dengan demikian, fungsi pesantren tidak hanya sebatas mencetak ulama tetapi telah menjadi salah satu elemen penting dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia dari segala aspeknya. Fungsi pesantren tersebut telah menjadikan pesantren eksis sampai sekarang.

I. Manajemen Pondok Pesantren

Secara umum pengelolaan manajemen di pondok pesantren kurang diperhatikan secara serius karena pesantren sebagai lembaga tradisional dengan wataknya yang bebas membuat pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinan pesantren saja. Padahal sesungguhnya

²³⁹ Umiarso dan Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan*, Jakarta: KENCANA, 2017. Hlm. 30

potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut.²⁴⁰

Adapun kelemahan manajemen pondok pesantren disebabkan karena banyak faktor, diantaranya:

- d. Sosok kyai di lingkungan pondok pesantren dimana ia merasa sebagai penguasa tunggal dan dibentuk dengan sendirinya, sehingga keberadaan kyai tidak diangkat dan dibuktikan dengan sebuah surat keputusan dari penguasai yang lebih tinggi dalam kurun waktu tertentu atau masa jabatan tertentu. Dengan demikian, ia merasa tidak ada tuntutan untuk menyampaikan laporan pertanggung jawaban secara tertulis, baik terhadap para santrinya maupun terhadap masyarakat.
- e. Perilaku manajemen pondok pesantren berlangsung secara alami, bukan atas dasar teori disamping turun temurun dari gurunya. Pengalaman yang pernah dialami seorang kyai dulu ketika belajar di pesantren kini dipraktikkan kembali kepada para santrinya sehingga cara seperti ini dianggap telah baku.
- f. Lemahnya sumber daya manusia di lingkungan pondok pesantren, disadari karena para santri umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal di Sekolah Dasar atau Madrasah ibtidaiyah. Tentunya pemahaman terhadap administrasi dan manajemen sangat dangkal.
- g. Adanya sikap fanatisme yang berlebihan dari masyarakat terhadap lembaga pondok pesantren, sehingga tidak ragu ketika memandang kyai sebagai sosok yang paling benar dan paling jujur, baik dalam segala ucapan maupun

²⁴⁰ Noor Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren*, Cet.I, Bandung: Humaniora, 2006. Hlm. 113

tindakannya. Karena itu pula di lembaga pendidikan pondok pesantren jarang ditemukan adanya kuitansi sebagai bukti pembayaran atau pengeluaran uang.²⁴¹

Karena faktor-faktor tersebut maka pondok pesantren menjadi lembaga yang otonom dengan bebas mengembangkan kultur dan tradisinya, termasuk sistem manajemen yang dianut. Disamping itu, sudah menjadi *commen sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kyai, dimana ia merupakan figur sentral, otoratif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola “*serba-mono*”, mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemilikan pesantren bersifat individual (milik keluarga) bukan komunal. Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor *nasab* (keturunan) juga kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anaknya yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem alih kepemimpinan di pesantren seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren layaknya “kerajaan kecil”.²⁴²

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, memang beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi dan administrasi pengelolaan keuangan. Perkembangan ini dimulai dari perubahan

²⁴¹ Faiqoh, *Kyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003. Hlm. 180

²⁴² M. Sulthon Masyhud, *et al, Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003. Hlm.

gaya kepemimpinan pesantren, dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif atau dari *laissez faire* ke demokratik. Dalam hal ini, pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja diantara unit-unit kerja. Pada beberapa pesantren pun sudah membentuk pengurus harian sebagai “lembaga payung” yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majlis ta’lim sampai pada masalah penginapan (asrama) santri, kerumah tanggan, kehumasan dan sebagainya. Pada tip pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.²⁴³

²⁴³ *Ibid.*, Hlm. 15

BAB IV
STRATEGI PENGASUH PESANTREN DAN PENINGKATAN
KEMANDIRIAN SANTRI SERTA KEMAMPUAN MENGHAFAK
AL QUR'AN

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan, pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan pasar bebas (*free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), tanggung jawab, kapabilitas (kemampuan) dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan ditemukan bila diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren. Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan diri dari segala asumsi negatif dan sikap apriori terhadap pondok pesantren.

Pesantren dengan teologi yang dianutnya, hingga kini ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada suatu sisi dapat menumbuhkan kembangkan kaum santri untuk memiliki wawasan yang luas, yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Di sisi lain, pesantren diharapkan dapat mengantarkan masyarakatnya menjadi

suatu komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban.²⁴⁴

A. Problematika Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Dalam Strategi Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Menghafal Al Qur'an

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah selama ini telah dikenal sebagai salah satu lembaga yang mendidik para santrinya untuk memiliki jiwa mandiri dan kemampuan menghafal Al Qur'an. Berbagai macam kegiatan peningkatan kemandirian dan kemampuan menghafal Al Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah tidak terlepas dari strategi para pengasuh pesantren dalam merencanakan, memproses serta mengevaluasi kegiatan-kegiatannya. Strategi pengasuh pesantren merupakan komponen terpenting dalam setiap kegiatan belajar mengajar di pesantren, tanpa adanya strategi yang baik maka setiap kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren tidak akan berjalan dengan lancar.

Dengan perencanaan strategi yang baik dari para pengasuh pesantren dapat membantu lembaga sosial dan dakwah seperti pesantren untuk menangani kondisi yang berubah, membantu untuk merumuskan dan menyelesaikan isu-isu penting yang dihadapi, membantu membangun kekuatan dan menarik manfaat dari peluang-peluang penting, sementara di lain pihak dapat juga mengurangi apa yang merupakan kelemahannya atau menghindari ancaman serius. Bahkan perencanaan strategi yang baik mampu membuat lebih efektif dalam kondisi lingkungan yang penuh ancaman. Dalam pembahasan ini, penulis menemukan ada beberapa

²⁴⁴ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren (eLKIS), 2006. Hlm. 9

permasalahan terkait dalam strategi peningkatan kemandirian serta kemampuan menghafal Al Qur'an, diantaranya:

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhua'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah terletak di Jl. Imam Bonjol No. 43 Rt. 008 Rw. 013 Kampung Rawamaju Desa Sukadanau Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Propinsi Jawa Barat.

Nama yayasan Al-Lathifah diambil dari seorang tokoh masyarakat sekaligus seorang ulama yang sangat disegani yaitu KH. Abdul Lathif, yang pada waktu itu pada tahun 1985 yayasan Al-Lathifah belum berdiri sebuah pondok pesantren, hanya ada sebuah Taman Kanak-kanak dan Majelis Ta'lim Ibu-ibu. Kemudian, pada tahun 2006 barulah yayasan Al-Lathifah menampung 10 orang santri yatim di sebuah kontrakan, yang pada waktu itu di sekitar yayasan Al-Lathifah masih banyak kontrakan. Kemudian, pada tahun 2007 bertambah kembali 10 orang santri dan mereka bersekolah di Yayasan Al-Imaroh Cikarang. Pada tahun 2008, bertambah kembali santri sebanyak 40 orang sehingga tidak memungkinkan lagi untuk tinggal di kontrakan sehingga dimulailah pembangunan asrama untuk para santri dengan modal awal sebanyak Rp. 40.000.000,-. Setelah itu, pada tahun 2011 dimulai kembali pembangunan untuk ruang kelas sehingga di tahun tersebut Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi mulai sekolah mandiri di dalam pesantren.²⁴⁵

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Sochi selaku pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhua'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah sebuah lembaga dakwah dan sosial yang telah berdiri sejak tahun 2006 di Kabupaten Bekasi. Dari awal pendiriannya Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi memiliki perhatian penuh terhadap dakwah, pelayanan sosial kemasyarakatan dan *tahfidzul Qur'an*. Hal itu dikarenakan cepatnya pertumbuhan di Kabupaten Bekasi dan karena keprihatinan pesantren terhadap anak-anak yatim-piatu dan dhu'afa yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya.²⁴⁶

Secara formal Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dibawah naungan Yayasan Al-Lathifah Mulia didirikan dengan Akte Notaris Yatin Rufiana, SH, No. 01 Tahun 2006 tanggal 04 Oktober 2006. Dan pada tanggal 08 September 2007 diresmikanlah pembangunan gedung oleh Bupati Kabupaten Bekasi, yang pada saat itu dijabat oleh Dr. H. Sa'dudin, MH. MM.²⁴⁷

2. Motto, Visi dan Misi Pesantren

Setiap lembaga pastinya memiliki visi, misi dan moto yang menjadi pedoman dari lembaga tersebut. Visi, misi dan tujuan ini senantiasa menentukan arah mana yang akan dituju oleh lembaga tersebut. Visi adalah suatu statemen yang jelas tentang apa yang akan dilakukan oleh suatu lembaga di masa yang akan datang. Sedangkan, misi menurut pengertiannya adalah suatu maksud dan kegiatan utama yang membuat sebuah lembaga memiliki jati diri yang khas dan

²⁴⁶ *Ibid.*

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan KH. Zainal Muttaqien, Lc selaku pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhua'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

sekaligus membedakannya dari lembaga lain yang bergerak dalam bidang usaha yang sejenis.²⁴⁸ Mengembangkan pernyataan visi seringkali dipertimbangkan sebagai langkah pertama dalam perencanaan strategi yang mendahului pengembangan pernyataan misi. Sedangkan pernyataan misi yang jelas mampu memberikan nilai dan prioritas dari sebuah organisasi. Mengembangkan pernyataan misi tujuannya adalah memaksa para penyusun strategi untuk berpikir mengenai sifat dan lingkup operasi saat ini dan untuk mengukur potensi daya tarik dalam sebuah lembaga serta aktivitas di masa yang akan datang.²⁴⁹

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi mempunyai visi, misi dan motto untuk menjadi suatu target dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren. Motto Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah "*Sholeh, Mandiri dan Berjiwa Besar*". Sedangkan Visi Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah "*Membentuk generasi Qur'ani yang berpengetahuan luas, berjiwa besar dan berakhlaqul karimah*". Adapun misi dari Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah:

- 1) Menanamkan aqidah yang lurus dan memberikan pemahaman agama yang benar
- 2) Menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman hidup
- 3) Mengajarkan ilmu agama dan umum secara seimbang

²⁴⁸ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001. Hlm. 43

²⁴⁹ Fred R. David dan Forest R. David, *Manajemen Strategik Konsep; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*, Jakarta: Salemba Empat, 2016. Hlm. 9

- 4) Membangun kepribadian yang mandiri dengan bakat keterampilan yang dapat diandalkan.²⁵⁰

3. Struktur Organisasi Pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Kabupaten Bekasi

Setiap manusia memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda, hal tersebut menjadi sebab adanya sebuah organisasi. Organisasi adalah suatu institusi atau wadah tempat dimana orang berinteraksi dan bekerja sama sebagai suatu unit terkoordinasi, terdiri setidaknya dari dua orang atau lebih yang berfungsi untuk mencapai satu sasaran atau serangkaian sasaran. Organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian kerja yang akan dilakukan serta pembatasan tugas ataupun kewajiban, otoritas dan tanggung jawab serta penetapan hubungan diantara elemen organisasi.²⁵¹

Menurut Maringan sebagaimana dikutip oleh Mesiono pengertian organisasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Organisasi sebagai alat dari manajemen, yang artinya adalah organisasi sebagai wadah atau tempat manajemen sehingga memberikan bentuk manajemen yang memungkinkan manajemen bergerak dan dapat dikaitkan.
- 2) Organisasi sebagai fungsi manajemen, yang artinya organisasi dalam arti dinamis adalah sesuatu yang dapat memberikan kemungkinan tempat manajemen dapat bergerak dalam batas-batas tertentu. Dinamis berarti bahwa organisasi itu bergerak mengadakan pembagian pekerjaan.²⁵²

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi masing-masing yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masing-masing. Meskipun

²⁵⁰ Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2019. Hlm. 10

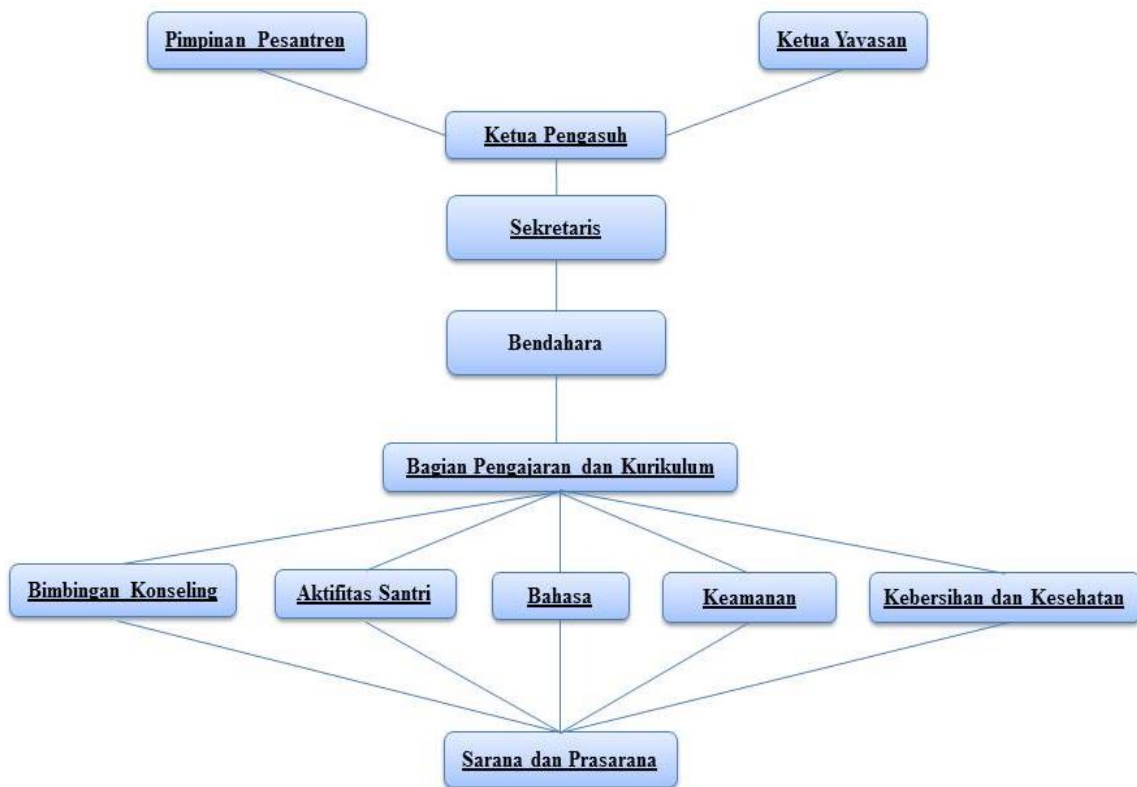
²⁵¹ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen; Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, 2016. Hlm. 48

²⁵² Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, Medan: CV. Perdana Mulya Sarana, 2012. Hlm. 39

demikian terdapat adanya kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur organisasi di setiap pesantren dan tampak adanya kecenderungan karakteristik yang sama dalam meraih tujuan mulianya.

Struktur Organisasi Pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah



Gambar 3
Struktur Organisasi Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah²⁵³

Struktur organisasi diatas dibentuk sesuai dengan kebutuhan dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, yang masing-masing bagiannya memiliki tugas yang berbeda-beda. Dari data yang penulis dapatkan ada beberapa

²⁵³ Untuk Struktur Organisasi Pengasuhan Santri secara lengkapnya bisa dilihat pada lampiran I

tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) bagian-bagian yang ada di organisasi pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan dan Pimpinan Pesantren, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Melindungi dan bertanggung jawab atas semua bagian dan kegiatan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Mendesain pendidikan, pembelajaran dan kepengasuhan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - c. Mendidik dan mengasuh warga pesantren serta menciptakan kehidupan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah yang kondusif.
 - d. Menjalin hubungan yang dinamis dengan *stake holders* Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - e. Mengadakan supervisi, memonitoring dan mengevaluasi kinerja para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - f. Memberikan surat keputusan (SK) terhadap bagian-bagian penanggung jawab kegiatan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
2. Ketua Pengasuh Pesantren, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab terhadap jalannya tata tertib dan kegiatan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Melakukan pengawasan, pengarahan dan pembinaan terhadap program dan kegiatan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - c. Melaporkan secara berkala tentang perkembangan santri kepada pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - d. Menyajikan bahan diskusi, memimpin diskusi internal tim pengasuhan santri dan melaporkannya kepada pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - e. Membentuk, membina dan bertanggung jawab atas kegiatan serta program kerja Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah (OPPA).

- f. Mengevaluasi kinerja Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah (OPPA) secara berkala.
3. Sekretaris, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab atas surat menyurat, administrasi dan data Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Mengelola sekretariat Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - c. Membuat dan mengisi buku induk guru dan santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 4. Bendahara, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren (RAPBP) dan mengajukannya kepada yayasan dan pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Membuat tata aturan pengelolaan keuangan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - c. Membukukan keuangan secara tertib dan *accountable* dengan disertai bukti transaksi.
 - d. Mencari sumber dana dari sumber yang sah dan halal serta tidak mengikat.
 - e. Membuat laporan pertanggung jawaban keuangan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah secara berkala.
 5. Bagian Pengajaran dan Kurikulum, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab atas segala kegiatan pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Menyusun kurikulum serta program pembelajaran yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan dan insidental.
 - c. Bertanggung jawab atas kedisiplinan santri dalam beribadah dan kegiatan belajar di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - d. Membimbing dan bekerja sama dengan bagian pengajaran Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah (OPPA) dalam kegiatan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.

- e. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
6. Bagian Bimbingan dan Konseling, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Membantu para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah agar berkembang dalam segala bidang.
 - b. Membantu para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah dalam membentuk karakter yang baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.
 - c. Membantu para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta potensi-potensi yang dimilikinya sehingga bisa bermanfaat di masa yang akan datang.
 - d. Membantu para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada di dalam pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.
 - e. Berkomunikasi dengan pimpinan pesantren dan orang tua/wali santri terkait dengan keadaan para santri.
 7. Bagian Aktivitas Santri, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab atas kegiatan *tahfidzul qur'an*, kewirausahaan, ekstrakurikuler dan kepramukaan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Menyusun dan membuat program kegiatan *tahfidzul qur'an*, kewirausahaan, ekstrakurikuler dan kepramukaan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - c. Berkonsultasi dengan pimpinan pesantren tentang kegiatan-kegiatan *tahfidzul qur'an*, kewirausahaan, ekstrakurikuler dan kepramukaan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - d. Melengkapi dan memelihara peralatan kegiatan *tahfidzul qur'an*, kewirausahaan, ekstrakurikuler dan kepramukaan.
 - e. Mengevaluasi secara berkala tentang kegiatan-kegiatan *tahfidzul qur'an*, kewirausahaan, ekstrakurikuler dan kepramukaan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.

8. Bagian Bahasa, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Menyusun program pembelajaran bahasa, seperti: jadwal pembinaan bahasa Arab dan Inggris, jadwal pemberian *mufradat*/kosakata bahasa Arab dan Inggris serta jadwal pengawas *muhadatsah/conversation*.
 - c. Menyusun kurikulum pembinaan dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - d. Bekerja sama dan berkoordinasi dengan bagian bahasa Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah.
 - e. Berkonsultasi dengan pimpinan pesantren terkait dengan pembinaan dan pengembangan bahasa di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - f. Mengevaluasi secara berkala kegiatan bahasa di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
9. Bagian Keamanan, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban santri dan aset Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Bertanggung jawab atas perizinin santri bersama dengan bagian-bagian yang terkait.
 - c. Mencegah serta menyelesaikan tindakan-tindakan santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - d. Berkonsultasi dengan pimpinan pesantren terkait dengan disiplin dan tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - e. Bekerja sama dan berkoordinasi dengan bagian keamanan Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah.
 - f. Mengevaluasi secara berkala terkait disiplin dan tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.

10. Bagian Kebersihan dan Kesehatan, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab atas kebersihan dan kesehatan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Memberikan penyuluhan tentang kebersihan dan kesehatan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - c. Menyediakan ruang UKS dan obat-obatan yang diperlukan bagi santri yang sakit.
 - d. Berkonsultasi kepada pimpinan pesantren tentang kebersihan dan kesehatan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - e. Bekerja sama dan berkoordinasi dengan bagian kebersihan dan kesehatan Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah.
 - f. Mengevaluasi secara berkala terkait kebersihan dan kesehatan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
11. Bagian sarana dan prasarana, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab atas sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - b. Mendata dan menjaga barang-barang inventaris milik Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - c. Berusaha mengadakan sarana fisik baru atau mengembangkan infrastruktur Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - d. Mengelola Badan Usaha milik Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - e. Berkonsultasi dengan pimpinan pesantren terkait sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.
 - f. Bekerja sama dan berkoordinasi dengan bagian peralatan Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah.²⁵⁴

²⁵⁴ Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2019. Hlm. 25

4. Pengasuh Pesantren dan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

a. Pengasuh Pesantren

Pengasuh pesantren atau biasa disebut juga dengan guru merupakan faktor yang dominan dalam keberhasilan pendidikan di dalam sebuah lembaga pendidikan dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral.²⁵⁵ Disamping itu, guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga merupakan sumber ilmu moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karena itu, guru tidak hanya mengajar muridnya saja di lingkungan formal maupun non formal, tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.²⁵⁶

Menurut Nana Sudjana, ada beberapa peranan guru dalam suatu pengajaran, diantaranya:

- a) Guru sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar para siswa.
- b) Guru sebagai fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya.
- c) Guru sebagai moderator belajar, artinya sebagai pengatur urusan kegiatan belajar siswa.
- d) Guru sebagai motivator belajar, artinya pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.²⁵⁷

Disamping itu, seorang pengasuh atau guru harus berani mengubah dan menyempurnakan dirinya dengan tuntutan zaman secara terus menerus. Ia juga

²⁵⁵ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001. Hlm. 37

²⁵⁶ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, Surabaya: Elkaf, 2005. Hlm. 1

²⁵⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1996. Hlm. 33

harus berani meneliti kekurangannya dan bersedia untuk melakukan suatu perubahan kepada yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, seorang pengasuh atau guru setidaknya harus memiliki beberapa kepribadian sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Allah SWT

Dalam usahanya mengasuh para santri, setiap pengasuh harus memiliki ketakwaan kepada Allah SWT agar bisa diteladani oleh santri-santrinya. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus terlebih dahulu mendidik dirinya agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Hasil yang akan diperoleh dari ketakwaannya adalah ia akan menjadi seorang pengasuh yang berwibawa, yakni memiliki kekuatan dan kekuasaan moral yang amat tinggi dihadapan para santrinya, karena takwa merupakan sumber semua kebaikan dan pencegah segala keburukan. Disamping itu, dengan takwa seorang mukmin akan senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.²⁵⁸

2. Ikhlas

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pengasuh pesantren harus senantiasa memiliki jiwa keikhlasan dalam segala perbuatannya. Ia hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT dan hasil-hasil positif untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi, baik bagi dirinya maupun para santrinya. Imam An-Nawawi mengemukakan hendaknya seorang pengasuh tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau

²⁵⁸ Musthafa Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi fi Syarhi Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1998. Hlm. 124

ketenaran, keunggulan atas orang-orang lain, pujian dari orang banyak atau ingin mendapatkan perhatian orang banyak dan hal-hal seperti itu.²⁵⁹

3. Bersikap Adil

Seorang pengasuh dalam memberikan bimbingan kepada para santrinya haruslah bersikap adil, yaitu senantiasa tidak berlaku diskriminatif dalam pelayanan, pemberian *punishment* (hukuman), perhatian dan sebagainya. Berkenaan dengan hal tersebut, Khadijah An-Nabrawi mengemukakan bahwa syari'at Islam yang dibangun atas landasan hukum dan demi kemaslahatan manusia adalah untuk menegakkan keadilan, menebar kasih sayang serta mengandung hikmah. Karena itu, jika ada ajaran yang dikaitkan dengan masalah keagamaan namun tidak mengandung seruan keadilan, kasih sayang serta tidak mengandung hikmah maka itu tidak termasuk dalam kategori syari'at Islam. Dengan demikian, syari'at Islam pada hakikatnya merupakan bentuk keadilan Allah kepada seluruh hamba-Nya, rahmat bagi setiap makhluk-Nya, perwujudan kebijaksanaan-Nya serta menunjukkan kebenaran Rasulullah SAW.²⁶⁰

4. Sabar

Pengasuh yang baik adalah seorang pengasuh yang memiliki kesabaran dalam membina dan mendidik para santrinya meskipun diantara para santrinya ada yang berperilaku kurang baik. Karena, salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik seseorang adalah dengan memiliki jiwa kesabaran. Disamping itu,

²⁵⁹ Imam Zakariya Yahya bin Syarf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al Qur'an*, Mesir: Maktabah Ibnu Abbas, 2014. Hlm. 79

²⁶⁰ Khadijah An-Nabrawi, *Mausu'ah Huquq Al-Insan fi Al-Islam*, Mesir: Dar As-Salam, 2006. Hlm. 289

sabar adalah suatu sifat yang menjadikan manusia berbeda martabat dan kemuliannya disisi Allah SWT, karena sifat sabar adalah suatu proses qalbu dalam menerima keadaan apapun dan kenyataan apapun dalam kehidupan.²⁶¹

5. Pemaaf

Fokus utama seorang pengasuh dalam upaya mengasuh santri adalah mengutamakan maaf sepanjang kesalahan para santrinya itu masih dapat dimaafkan dan tidak melanggar aturan atau syari'at Islam. Disamping itu, sifat pemaaf akan membawa seorang pengasuh pesantren memiliki hati yang bersih dan hati yang bersih akan membawa pemiliknya untuk senantiasa memikirkan kehidupan akhirat serta mendorongnya untuk selalu tunduk kepada Allah SWT.²⁶²

Menurut data yang penulis peroleh di lapangan, para pengasuh yang mengajar di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi selalu berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan para santri, karena pola pendidikan yang berlaku di pesantren menerapkan sistem asrama 24 jam, sehingga para pengasuh pesantren selalu *face to face* (tatap muka) dengan para santrinya. Disamping itu, ada diantara para pengasuh pesantren ada yang sudah menyelesaikan kuliahnya dan ada juga yang sambil menyelesaikan kuliahnya mereka diminta bantuannya untuk mengajar di pondok. Mereka yang belum menyelesaikan kuliahnya biasanya adalah para alumni Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat

²⁶¹ Amin Sumawijaya, *Paradigma Qur'ani; Rangkaian Ayat-Ayat Suci Al Qur'an*, Ciputat: Yayasan Cahaya Qur'ani Indonesia, 2018. Jilid II. Hlm. 265

²⁶² Aliyullah Abu Wafa, *30 Kunci Kebahagiaan; Teladani Hidup Orang-Orang Sholeh*, Bandung: Mizan, 2006. Hlm. 21

Kabupaten Bekasi yang diminta kesediannya untuk mengajar serta mengabdikan sekaligus membimbing para santri yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.²⁶³

b. Kondisi Santri

Santri merupakan salah satu elemen terpenting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang santri harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai belajar di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Disamping itu, ia juga diharapkan dapat memberikan nasihat-nasihat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan

²⁶³ **Data Pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah**

No	Nama Ustadz/ah	Pendidikan Terakhir
1	KH. Achmad Sochi	Pesantren
2	KH. Zaenal Muttaqien, Lc	S1 Al Azhar Mesir
3	Hj. Iis Chaerunnisa Achmad, Lc	S1 Al Azhar Mesir
4	Asep Mas Dinar, Lc	S1 Al Azhar Mesir
5	Muhammad Fajri Ali, Lc	S1 Al Azhar Mesir
6	Robiyatul Adawiyah, S.Pd.I	S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
7	Ratna Eka Puspita Sari	S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
8	Badriyah, SE	S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
9	Viany Nurul Alia, S.Pd.I	S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
10	Alfi Fauziah, S.Ph.I	S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
11	Irwan Susanto, S.Si	S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
12	Heru Qomaruddin, S.Pd.I	S1 STAI Nur El-Ghazy Bekasi
13	Imam Taqyuddin, S.Pd.I	S1 Miftahul Huda Subang
14	Hafidzin Nurhadi, S.Pd.I	S1 Miftahul Huda Subang
15	Aceng Badruzzaman, S.Pd.I	S1 STAI Acprilesma Jakarta
16	Ade Luthfi Muntofani	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
17	Abdul Aziz	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
18	Nasriyatushofa	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
19	Aida Nurfadhilah	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
20	Rahmat Hidayat	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
21	Fajriyatul Ummah	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
22	Melania Putri	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
23	Ana Suryani	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
24	Lukmanul Hakim	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah
25	Muhsin Al Amin	Pon-Pes Qur'an Al-Lathifah

masyarakat yang bersangkutan-paut erat dengan agama.²⁶⁴ Hingga saat ini Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi memiliki santri yang berjumlah 220 santri yatim piatu dan dhu'afa. Berikut penulis lampirkan data santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.²⁶⁵

Tabel 3
Data Jumlah Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah

Santri	Tahun Ajaran			
	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019
Putra	60	59	68	113
Putri	116	143	118	107
Jumlah	176	202	186	220

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang pengasuh pesantren, ada beberapa alasan mengapa para orang tua mempercayakan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren, diantaranya:

- 1) Tradisi, yaitu tradisi keluarga untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.
- 2) Sibuknya rutinitas pekerjaan. Dengan kesibukan pada usia produktif menjadikan para orang tua mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk melakukan pengawasan terhadap anak, sehingga dipandang lebih baik jika anak melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren.
- 3) Kekhawatiran pengaruh buruk dari luar. Dengan maraknya berita serta informasi di berbagai media tentang kenakalan pelajar menjadikan para orang

²⁶⁴ Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Menurut Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. Hlm. 90

²⁶⁵ Dokumentasi Bagian Sekretaris Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2019

tua khawatir dan takut anaknya bisa terpengaruh oleh kelakuan minor dari para pelajar yang kurang baik budi pekertinya.

- 4) Perilaku anak yang kurang baik, dengan harapan anaknya bisa menjadi lebih baik lagi ketika belajar di pondok pesantren.
- 5) Pemahaman dan kesadaran agama yang lebih baik, karena diantara sebagian para orang tua ada yang memiliki dasar atau *basic* keagamaan yang sangat awam sehingga diharapkan keilmuan keagamaan bisa didapat lewat sang anak. Disamping itu, para orang tua sangat berharap anaknya bisa menjadi panutan di lingkungan masyarakatnya serta menjadi penerus perjuangan dalam menegakkan agama Islam di lingkungannya masing-masing.
- 6) Melihat anak tetangganya yang lulusan pesantren memiliki keshalehan dan ketawadhu'an.
- 7) Pengaruh dari orang lain, dikarenakan adanya saran dari teman atau rekan keluarganya untuk menyekolahkan anaknya di pesantren.²⁶⁶

Dalam penerimaan santri baru di setiap tahunnya Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi selalu membatasi kuota penerimaan santri baru hanya sampai sekitar 50 orang saja. Hal ini dilakukan melihat sarana dan prasarana yang ada belum begitu memadai untuk menerima santri baru dalam jumlah yang sangat besar. Disamping itu, dalam menerima santri baru biasanya diadakan test masuk yang berupa test bacaan Al Qur'an, praktek ibadah, test tulis matematika dan bahasa Indonesia. Ini bertujuan agar kualitas santri yang ingin mondok di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu

²⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Asep Mas Dinar, Lc selaku ketua pengasuhan santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi sudah terlihat sejak awal dan memudahkan para pengasuh pesantren dalam memberikan pelayanan bimbingannya.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai suatu maksud atau tujuan.²⁶⁷ Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).²⁶⁸ Abdurrahman An-Nahlawi membagi sarana menjadi dua macam: *Pertama*, sarana material atau sesuatu yang mempunyai makna pengaruh maknawi terhadap pendidikan, misalnya: gedung, ruangan kelas, laboratorium, masjid, guru dan keluarga. Sarana kelompok ini dinamakan "*Wasail At-Tarbiyah*". *Kedua*, sarana maknawi atau sesuatu yang memiliki pengaruh dalam makna suatu pendidikan, seperti: metode mengajar, kurikulum, keteladanan dan lain sebagainya. Sarana kelompok ini dinamakan "*Asalib At-Tarbiyyah*".²⁶⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang berupa barang, baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung pelaksanaan proses belajar

²⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003. Hlm. 999

²⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. 893

²⁶⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fial-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979. Hlm. 119

mengajar. Sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Untuk lebih jelasnya, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut:²⁷⁰

Tabel 4
Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Musholla	1	Baik
2	Gedung Kelas	2	Baik
3	Gedung Asrama Putra	1	Baik
4	Gedung Asrama Putri	1	Baik
5	Kamar Mandi dan WC	24	Baik
6	Koperasi Pesantren	1	Baik
7	Lab Komputer	1	Baik
8	Dapur Pesantren	1	Baik
9	Rumah Kediaman Pimpinan Pesantren	1	Baik
10	Rumah Kediaman Ketua Yayasan	1	Baik
11	Rumah Kediaman Asatidz/ah	6	Baik
12	Alat Kesenian (Marawis, Hadroh dan Qasidah)	3	Baik
13	Ruang Kantor Pesantren	1	Baik
14	Transportasi Pesantren	3	Baik

Setelah penulis melakukan observasi terhadap keadaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, penulis menemukan adanya barang-barang inventaris milik pondok dan barang-barang milik pribadi para santri yang

²⁷⁰ Dokumentasi Bagian Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2019

berserakan. Hal ini menjadi salah satu ciri bahwa jiwa kemandirian para santri dalam menjaga barang-barang milik pribadi dan umum masih kurang. Maka, penulis memandang bahwa Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi menjadi lokasi yang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian dalam melihat sejauh mana strategi para pengasuh pesantren dalam meningkatkan jiwa kemandirian santri.

6. Kurikulum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

Dalam dunia pendidikan kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah kurikulum dalam pendidikan Islam sering kali disebut dengan "*manhaj*", yang diartikan sebagai jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.²⁷¹ Dalam konteks pendidikan, *manhaj* dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh para pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.²⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dalam merumuskan kurikulum para pengasuh pesantren Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi membagi kurikulumnya ke dalam dua macam, yaitu: 1) Kurikulum utama, yang dikhususkan untuk proses peningkatan kemampuan menghafal Al Qur'an, seperti: *tahsinul qiro'ah* (perbaikan dalam membaca Al Qur'an), setoran hafalan baru dan *muraja'ah* serta *tasmi'* hafalan Al Qur'an mulai dari 5 juz sampai dengan 30 juz. 2) Kurikulum

²⁷¹ Husayn Qurah, *al-Ushul at-Tarbiyah fi Binai al-Manhaj*, Mesir: Dar Ma'arif, 1975. Hlm. 76

²⁷² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001. Hlm. 127

penunjang yang terdiri dari beberapa pelajaran sebagai penunjang dalam proses peningkatan kemampuan menghafal Al Qur'an. Tujuan diadakannya kurikulum penunjang adalah agar para santri tidak hanya sekedar memiliki hafalan Al Qur'an akan tetapi mereka pun mampu untuk memahami Al Qur'an dengan baik dan benar.²⁷³

Adapun pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.²⁷⁴

Tabel 5
Daftar Pelajaran Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

No	Mata Pelajaran
1	Al Qur'an dan Tajwid
2	Nahwu Sharaf
3	Fiqh Wadhah
4	Fathul Qarib
5	Aqid Diniyah
6	Tijan Darori
7	Ta'limul Muta'allim
8	Qomi'ut Thugyan
9	Bahasa Arab
10	Bahasa Inggris
11	Komputer
12	Ilmu Tafsir
13	Ilmu Mawarits
14	Musthalahul Hadits
15	Hadits Arba'in An-Nawawi

Sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah

²⁷³ Hasil wawancara dengan Ustadz Imam Taquuddin, S.Pd.I selaku staff pengasuhan santri bagian pengajaran dan kurikulum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

²⁷⁴ Dokumentasi Bagian Kurikulum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2019

Cikarang Barat Kabupaten Bekasi memiliki beberapa kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang bertujuan untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir/kebiasaan yang kurang tepat dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problematika kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif, sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.²⁷⁵

Kegiatan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi terdiri dari Kegiatan Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan. Berikut penulis lampirkan jadwal kegiatan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.²⁷⁶

a. Jadwal Kegiatan Harian

Tabel 6
Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Mulia Kabupaten Bekasi

Waktu	Kegiatan
03:30 - 04:30	Bangun Tidur, Tahajjud, Tilawah Qur'an, Persiapan Setoran Hafalan dan Persiapan Shalat Shubuh
04:30 - 05:00	Shalat Shubuh Berjama'ah
05:00 - 05:15	Dzikir Ma'tsurat Berjamaah
05:15 - 06:00	Setoran Hafalan Baru
06:00 - 07:30	<i>Muhadtsah Yaumiyyah</i>
07:30 - 08:00	Shalat Dhuha, Persiapan Masuk Kelas, Apel Pagi
08:00 - 10:30	Masuk kelas (SMP dan SMK)
10:30 - 11:00	Istirahat dan Sarapan Pagi
11:00 - 11:45	Masuk Kelas (SMP dan SMK)
11:45 - 12:00	Istirahat dan Persiapan Shalat Dzuhur
12:00 - 13:30	Shalat Dzuhur Berjama'ah, Tilawah Qur'an dan Istirahat

²⁷⁵ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003. Hlm. 163

²⁷⁶ Dokumentasi Bagian Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2019

13:30 - 15:00	Masuk Kelas (SMP dan SMK)
15:00 - 15:30	Istirahat dan Persiapan Shalat Ashar
15:30 - 16:00	Shalat Ashar Berjama'ah dan Tilawah Qur'an Surat Al-Waqi'ah Berjama'ah
16:00 - 17:00	Piket Sore dan Mandi
17:00 - 17:30	Makan Sore dan Persiapan Shalat Maghrib
17:30 - 18:00	Dzikir Ma'tsurat Berjama'ah, Tilawah Qur'an dan Persiapan Setoran <i>Muraja'ah</i>
18:00 - 19:30	Halaqah Qur'an, Setoran <i>Muraja'ah</i> dan Kajian Kitab Kuning <i>Qomi'ut Thugyan</i> (Khusus Hari Kamis Malam Jum'at)
19:30 - 20:00	Persiapan Shalat Isya' dan Shalat Isya' Berjama'ah
20:00 - 21:00	Kajian Kitab Kuning (<i>Tamyiz, Tijan Darori, Fathul Qorib, 'Aqoid Diniyyah dan Hadits Arba'in</i>)
21:00 - 21:30	Belajar Malam
21:30 - 22:00	Pemberian Kosakata Bahasa Arab dan Inggris
22:00 - 03:30	Istirahat Malam

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

Tabel 7

Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Mulia Kabupaten Bekasi

Waktu/Hari	Nama Kegiatan
Ahad	Kajian Kitab Kuning (<i>Ta'lim Muta'allim</i>)
	Futsal dan Karate
	Majlis Ta'lim Ibu-Ibu
	Tasmi' Qur'an 1 Juz
Kamis	Kajian Kitab Kuning Untuk Umum (<i>Qomi'ut Thugyan</i>)
	Pembacaan Rawi'
Sabtu	Ekstrakurikuler (Latihan Kepramukaan, Kesenian Hadroh, Marawis dan Qasidah) dan Pelatihan Kewirausahaan
	<i>Muhadhoroh</i> (Latihan Pidato Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia)

c. Jadwal Kegiatan Bulanan

Adapun kegiatan bulanan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan

Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, diantaranya:

- 1) *Tahsin Qiro'ah Qur'an* (Perbaikan Bacaan Qur'an) bersama-sama.
- 2) *Ishlahul Lughoh* (Perbaikan Bahasa Arab dan Inggris).
- 3) Perlombaan Pidato Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.
- 4) Perlombaan MTQ dan MHQ antar kamar.
- 5) Tasmi' Qur'an 5 Juz sampai dengan 30 Juz.

d. Jadwal Kegiatan Tahunan

Adapun kegiatan tahunan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, diantaranya: Ujian Sekolah dan Pesantren, Santunan 500 Yatim, Peringatan Hari Besar Islam, Liburan Akhir Semester, Pagelaran Kesenian dan Keterampilan Santri, Wisuda Siswa Kelas Akhir, Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy dan Kemah Santri.

B. Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Dalam Meningkatkan Kemandirian dan Kemampuan Menghafal Al Qur'an

Seorang pegasuh pesantren tentunya memiliki beberapa strategi khusus dalam menangani kehidupan santrinya. Dalam kehidupan seorang santri, membentuk kemandirian sangatlah penting bagi kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, ada beberapa strategi khusus yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan jiwa kemandirian para santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an, diantaranya:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan yang dilakukan oleh seorang pengasuh pesantren akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya. Hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat seorang pengasuh pesantren lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajarannya,

pengorganisasian santrinya serta pelaksanaan evaluasi pembelajarannya baik proses ataupun hasil belajarnya. Pada tahap perencanaan, setidaknya ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, diantaranya: a) Kegiatan apa yang hendak dilakukan, b) Apa tujuan dan target yang hendak dicapai, c) Kapan kegiatan tersebut akan dilakukan, d) Keahlian apa yang dibutuhkan, e) Apa saja alat dan media yang dibutuhkan, f) Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan tersebut, dan g) Bagaimana konsekuensi dari pelaksanaan aktivitas tersebut.²⁷⁷

Untuk mengetahui perencanaan kegiatan santri dalam kegiatan peningkatan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an, penulis melakukan wawancara bersama dengan Pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, yaitu KH. Zaenal Muttaqien, Lc pada tanggal 5 September 2018, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam merencanakan kegiatan peningkatan kemandirian serta kemampuan menghafal Al Qur'an para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, pimpinan pesantren beserta para pengasuh pesantren biasa mengadakan pertemuan pada awal tahun ajaran baru untuk membahas program-program apa saja yang harus dibuat dalam kegiatan peningkatan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an. Kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan supaya para santri memiliki keterampilan yang bisa digunakan di masyarakat serta memiliki ilmu agama serta

²⁷⁷ Syukur Khalil, *Komunikasi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007. Hlm. 119

hafalan Al Qur'an guna memberikan pemahaman yang benar tentang agama Islam di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan ajaran Al Qur'an".²⁷⁸

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren, peneliti juga mewancarai salah satu pengasuh pesantren yaitu Ustadz Asep Mas Dinar, Lc pada tanggal 12 September 2018, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan kegiatan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an, di setiap awal tahun kami para guru dengan pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi selalu mengadakan rapat kerja (RAKER) yang membahas program-program apa saja yang harus dibuat dalam kegiatan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an. Disamping itu, dalam rapat tersebut dibentuk juga penanggung jawab pada setiap kegiatannya".²⁷⁹

Para pengasuh pesantren dalam melaksanakan tugasnya juga senantiasa membuat panduan kerja disiplin santri (PKDS) pada aktivitas harian para santri di dalam lingkungan pesantren, yang meliputi aktivitas di asrama, dapur, kantin, masjid dan kelas.²⁸⁰ Gunanya adalah agar segala kegiatan para pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dapat terarah dan mencapai tujuannya.²⁸¹

²⁷⁸ Hasil wawancara dengan KH. Zainal Muttaqien, Lc selaku pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Asep Mas Dinar, Lc selaku ketua pengasuhan santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

²⁸⁰ Untuk Panduan Kerja Disiplin Santri (PKDS) bisa dilihat pada lampiran II

²⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Robiatul Adawiyah, S.Pd.I selaku staff pengasuhan santri bagian keamanan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh penulis oleh salah seorang pengasuh pesantren Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi yaitu Ustadz Imam Taqyuddin, S.Pd.I pada tanggal 13 September 2018, beliau mengemukakan: “Ada beberapa asatidz-asatidzah dan musyrif-musyrifah yang ditunjuk sebagai penanggung jawab untuk kegiatan peningkatan kemandirian serta kemampuan menghafal Al Qur'an. Untuk kegiatan peningkatan kemandirian santri yang menjadi penanggung jawabnya adalah: Ustad Heru Qomaruddin, S.Pd.I, Ustadz Abdul Khoir Nursa Ilma, Ustadz Abdul Aziz, Ustadzah Robiatul Adawiyah, S.Pd.I, Ustadzah Badriah, SE dan Ustadzah Melania Putri ditunjuk sebagai penanggung jawab kegiatan peningkatan kemandirian santri. Sedangkan dalam peningkatan kemampuan menghafal Al Qur'an santri yang ditunjuk sebagai penanggung jawabnya adalah: Ustadz Yusuf Dewantoro, Lc, Ustadz Rizwan Saeful Ma'arif, S.Pd.I, Ustadz Muhsin Al Amin, S.Pd, Ustadzah Alfi Fauziah, S.Ph.I, dan Ustadzah Ana Suryani. Demi kelancaran kegiatan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an, para asatidz-asatidzah dan musyrif-musyrifah juga dibantu oleh beberapa santri senior yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah (OPPA)”²⁸².

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa perencanaan dalam kegiatan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an sudah sering dilaksanakan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, yang tujuannya

²⁸² Hasil wawancara dengan Ustadz Imam Taqyuddin, S.Pd.I selaku staff pengasuhan santri bagian pengajaran dan kurikulum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

untuk memudahkan dalam mengorganisir kegiatan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

2. *Implementation* (Pelaksanaan)

a. Strategi Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kemandirian

Tahap selanjutnya dalam strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah pelaksanaan. Dari data yang penulis dapatkan dalam proses pelaksanaan kegiatan peningkatan kemandirian santri ada beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan oleh para santri dalam meningkatkan *life skillnya*, diantaranya:²⁸³

Tabel 8
Daftar Kegiatan Peningkatan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah

Nama Kegiatan	Penanggung Jawab
Kewirausahaan	Ustadz Heru Qomaruddin, S.Pd.I Ustadzah Badriah, SE
Kepramukaan	Ustadz Abdul Aziz Ustadzah Fajriyatul Ummah
Olahraga dan Kesenian	Ustadz Abdul Khoir Nursa Ilma Ustadzah Dainty Fitsgih Nandika
<i>Tasyji'ul Lughoh</i> (Peningkatan skill berbahasa Arab dan Inggris) dan <i>Muhadhoroh</i> (Latihan berpidato bahasa Arab dan Inggris)	Ustadz Asep Mas Dinar, Lc Ustadz Lukmanul Hakim Ustadzah Melania putri
Keterampilan Komputer	Ustadz Aldi Wahid Alfaini Ustadz Awal Hadi Wijaya

Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan, dalam teknis pelaksanaan kegiatan peningkatan kemandirian biasanya para pengasuh pesantren

²⁸³ Dokumentasi Bagian Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2018-2019

mengadakan kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas pada waktu ekstrakurikuler, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu.

Dalam kegiatan wirausaha, menurut hasil wawancara yang penulis lakukan oleh Ustadz Ihsan Darmawan, S.Pd para santri biasanya diajarkan untuk membuat keripik lumpia dan susu olahan yang bisa dijual di koperasi pesantren, dimana hasil dari penjualannya bisa digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana pesantren.²⁸⁴

Adapun pelaksanaan kemandirian santri dalam kegiatan kepramukaan, menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadz Muhsin Al Amin, S.Pd, para santri selain diajarkan tentang materi tehnik kepramukaan (TEKPRAM) biasanya para santri diajarkan untuk memiliki karakter disiplin, kepemimpinan dan kemandirian. Disamping itu, dari beberapa santri yang mengikuti kegiatan kepramukaan para pembina pramuka biasanya menyeleksi mereka untuk masuk ke pasukan khusus yang biasa disebut dengan Pasukan Komando Al-Lathifah (PASKOAL). Tujuan dari penyeleksian tersebut adalah untuk mengikut sertakan para santri dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan yang ada di luar pesantren, sehingga mereka mendapatkan pengalaman baru yang bisa digunakan di masa yang akan datang.²⁸⁵

Dalam kegiatan peningkatan *skill* bahasa santri, biasanya para santri diajarkan untuk membiasakan dirinya untuk bisa bercakap-cakap dalam bahasa

²⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Ihsan Darmawan, S.Pd, selaku staff pengasuhan santri bagoan aktivitas santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

²⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhsin Al Amin, S.Pd, selaku staff pengasuhan santri bagian aktivitas santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

Arab dan Inggris serta membuat karangan dari bahasa Arab maupun Inggris. Disamping itu, para santri juga dilatih untuk bisa berpidato dalam bahasa Arab maupun Inggris, yang tujuannya adalah agar para santri mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut jika para santri mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya ke luar negeri.²⁸⁶

Untuk menjaga kesehatan para santri, biasanya setiap hari ahad pagi para pengasuh pesantren bersama dengan para santri melakukan kegiatan olahraga, untuk santri putra biasanya melakukan olahraga futsal sedangkan untuk santri putri biasanya melakukan lari pagi dan senam. Selain untuk menjaga kebugaran serta kesehatan para santri, tujuan diadakannya olahraga bersama para pengasuh pesantren adalah untuk menambah kedekatan antara para santri dengan para pengasuhnya, sehingga dalam aktivitas sehari-harinya di pesantren para santri selalu bersikap terbuka kepada para pengasuhnya.²⁸⁷

Agar tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi juga diajarkan tentang keterampilan komputer. Materi yang diajarkan adalah mulai dari materi-materi dasar, seperti: instalasi komputer dan sebagainya hingga program-program yang bisa digunakan oleh para

²⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Lukmanul Hakim, selaku staff pengasuhan santri bagian bahasa Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

²⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Khoir Nursa Ilma, selaku staff pengasuhan santri bagian aktivitas santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

santri di masa yang akan datang, seperti: Microsoft Office, Adobing dan lain sebagainya.²⁸⁸

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, fenomena keseharian di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi erat dengan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan. Para pengasuh pesantren dengan dibantu oleh beberapa siswa senior yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah (OPPA) senantiasa memberikan pelayanan bimbingan kepada para santri, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kulikuler. Organisasi tersebut dibagi menjadi bagian-bagian yang mengawasi aktivitas harian para santri, diantaranya:

1. Ketua, bertugas sebagai penanggung jawab dan mengawasi seluruh bagian dalam organisasi.
2. Sekretaris, bertugas sebagai penanggung jawab administrasi dalam organisasi.
3. Bendahara, bertugas sebagai penanggung jawab keuangan dalam organisasi.
4. Bagian Keamanan, bertugas sebagai penanggung jawab disiplin santri.
5. Bagian Pengajaran dan 'Ubudiyah, bertugas sebagai penanggung jawab dalam belajar, kegiatan latihan pidato serta aktivitas ibadah santri.
6. Bagian Bahasa, bertugas sebagai penanggung jawab disiplin bahasa.
7. Bagian Kebersihan dan Kesehatan, bertanggung jawab dalam mengawasi kebersihan lingkungan asrama dan sekitarnya serta mengawasi kesehatan para santri.

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhsin Al Amin, S.Pd, selaku staff pengasuhan santri bagian aktivitas santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

8. Bagian Olahraga, bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan olahraga santri.
9. Bagian Dapur, bertanggung jawab dalam mengawasi aktivitas harian santri di dapur.
10. Bagian Kesenian dan Keterampilan, bertanggung jawab dalam kegiatan kesenian dan keterampilan para santri.²⁸⁹

Aktivitas yang begitu padat di luar kegiatan belajar mengajar, menuntut para pengurus OPPA untuk membuat langkah-langkah atau strategi sehingga segala aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi berjalan sesuai dengan aturan dan dapat dipatuhi oleh seluruh santri.

b. Strategi Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an

Dalam peningkatan kemampuan menghafal Al Qur'an penulis mendapati ada beberapa cara atau metode yang biasa dilakukan oleh para pengasuh pesantren dalam membimbing santri di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam menghafal Al Qur'an sesuai dengan kajian teori yang pernah penulis kaji, diantaranya:²⁹⁰

- 1) Menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada Ustadz/ah. Cara ini biasanya dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren

²⁸⁹ Dokumentasi Program Kerja Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2017-2018

²⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Ade Luthfi Muntofani selaku staff pengasuhan santri bagian aktivitas santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi apabila mulai menambah hafalan baru, sehingga proses ini menurut peneliti termasuk metode *Talaqqi*. Metode ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan para santri dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Dalam hal ini, seorang guru *tahfidz* hendaknya benar-benar mempunyai silsilah guru sampai ke Nabi Muhammad SAW.²⁹¹

- 2) Mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disima'kan kepada Ustadz/ah. Cara ini biasanya dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi apabila ingin mengulang hafalan yang sudah dihafal (*muroja'ah*), sehingga proses ini menurut peneliti termasuk metode *Taqrir*. Tujuan dari metode ini adalah untuk menguatkan hafalan yang sudah pernah dihafal, karena dari hasil penelitian modern ditemukan bahwa *tikrar (repetition)* atau pengulangan itu sangat membantu dalam menguatkan hafalan. Simpulan dari penelitian itu adalah "*Repetition is the key of memorization. The more to say it, the more likely you'll remember it*". (pengulangan adalah kunci untuk hafalan, semakin anda sering mengucapkannya maka semakin kuat kamu akan mengingatnya).²⁹²
- 3) Mendengarkan hafalan kepada sesama santri maupun kepada seluruh santri. Cara ini biasanya dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi apabila ingin memperlancar atau ingin melatih mental hafalannya yang sudah

²⁹¹ Sa'dullah, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008. Hlm. 57

²⁹² Tim Penyusun, *Tikrar; Qur'an Hafalan*, Bandung: Sygma, 2014. Hlm. ii

mencapai 5 juz, 10 juz sampai dengan 30 juz. Sehingga proses ini menurut peneliti termasuk metode *Tasmi'*. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghindari berkurangnya atau berubahnya keaslian lafadz ayat-ayat Al Qur'an yang telah dihafal serta mempermudah dalam memelihara hafalan Al Qur'an agar tetap terjaga sekaligus membantu mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika sudah dihafal.²⁹³

Pada prinsipnya, semua metode diatas senantiasa dijadikan pedoman menghafal Al Qur'an oleh para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, baik salah satu diantaranya atau dipakai semua sebagai alternatif dan selingan untuk mengatasi gaya atau cara menghafal yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al Qur'an. Disamping metode yang digunakan, biasanya para pengasuh pesantren dalam membimbing proses menghafal Al Qur'an para santrinya menggunakan 2 waktu khusus, yaitu: waktu pagi sehabis shalat shubuh dan dzikir bersama serta waktu malam selepas shalat maghrib. Waktu tersebut menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ustadz Rizwan Saeful Ma'arif, S.Pd.I adalah waktu yang cocok bagi para santri untuk menyetorkan hafalan mereka kepada para pembimbing mereka masing-masing. Untuk waktu setelah shalat shubuh biasanya para santri menyetorkan hafalan baru, sedangkan untuk waktu setelah shalat maghrib

²⁹³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2014. Hlm. 98

biasanya mereka meyetorkan hafalan *muraja'ah* (mengulang hafalan yang sudah dihafal).²⁹⁴

Dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan para santri maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Berikut penulis paparkan jumlah hafalan Al Qur'an santri dalam kegiatan peningkatan kemampuan menghafal Al Qur'an santri di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

Tabel 9
Jumlah Hafalan Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

No	Nama Santri	Jumlah Hafalan
1	Ahmad Hariyanto	20 juz
2	Muhammad Riki Saputra	11 juz
3	Muhammad Helmi Ansari	12 juz
4	Muhammad Farhan	15 juz
5	Muhammad Suganda Fikri	30 juz
6	Abdul Akbar Muttaqien	20 juz
7	Salas Aqilah	17 juz
8	Agun Gumilang	30 juz
9	Muhammad Azidin Idris	12 juz
10	Muhammad Hendri Hita Nauli	13 juz
11	Lulu Siti Nurhikmah	25 juz
12	Nurul Kautsar	20 juz
13	Siti Fatimah	20 juz
14	Ratih Purwanti	20 juz
15	Anggun Legina	20 juz
16	Aulia Safitri	20 juz
17	Khairunnisa	20 juz
18	Khairunzahra	20 juz
19	Isha Ika Putri	20 juz
20	Triyanti	25 juz

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan, dalam proses kegiatan peningkatan kemampuan menghafal Al Qur'an, para pengasuh pesantren biasanya

²⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Ade Luthfi Muntofani, selaku staff pengasuhan santri bagian aktivitas santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

membentuk *halaqah* (kelompok) Al Qur'an, tujuannya adalah untuk memudahkan para pengasuh pesantren dalam membimbing serta menerima setoran hafalan baru serta *muraja'ah* para santrinya. Disamping itu, para pengasuh pesantren biasanya memberikan beberapa motivasi serta solusi kepada santri binaannya terkait masalah-masalah yang sering terjadi proses dalam menghafal Al Qur'an, seperti: sulitnya menghafal, banyaknya hafalan yang telah dihafal menjadi lupa, manajemen waktu dan lain sebagainya.²⁹⁵

Pembentukan *halaqah-halaqah* (kelompok) Al Qur'an merupakan strategi para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam memberikan pelayanan bimbingan yang sebaik-baiknya kepada para santrinya, sehingga para santri selalu merasa diperhatikan selama 24 jam dan merasa ada yang memberikan nasihat ketika para santri merasa jenuh dengan berbagai macam aktivitas yang ada di pesantren.²⁹⁶

²⁹⁵ **Daftar Halaqah Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi**

Ustadz Rizwan Saiful Ma'arif, S.Pd.I		Ustadz Muhsin Al Amin, S.Pd	
Anggota	Ahmad Hariyanto	Anggota	Abdul Akbar Muttaqien
	Muhammad Riki Saputra		Salas Aqilah
	Muhammad Helmi Ansari		Agun Gumilang
	Muhammad Farhan		Muhammad Azidin Idris
	Muhammad Suganda Fikri		Muhammad Hendri Hita Nauli
Ustadzah Ana Suryani		Ustadzah Aisyah Siti Rahmah	
Anggota	Lulu Siti Nurhikmah	Anggota	Aulia Safitri
	Nurul Kautsar		Khairunnisa
	Siti Fatimah		Khairunzahra
	Ratih Purwanti		Isha Ika Putri
	Anggun Legina		Triyanti

²⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Yusuf Dewantoro, selaku penanggung jawab program *Tahfidz Al Qur'an* di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

3. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap selanjutnya dalam strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan seorang santri setelah ia mengalami proses dalam suatu kegiatan selama satu periode tertentu. Menurut H.M. Sulthon Masyhud, ada beberapa tujuan adanya evaluasi dalam lingkungan pondok pesantren, diantaranya:

1. Membuat kebijakan dan keputusan untuk kepentingan pengembangan pesantren.
2. Menilai hasil yang dicapai oleh para santri dan para ustadz/ustadzah atau para tutor yang ada di pesantren.
3. Menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak serta terlalu rumit atau tidak.
4. Memberi kepercayaan kepada pesantren untuk melakukan evaluasi diri, jika program ini dilakukan secara terus menerus akan dapat meningkatkan akuntabilitas pesantren.
5. Memonitor penggunaan dana, apakah dana yang digunakan untuk berbagai aktivitas di pesantren telah digunakan secara efektif atau tidak.
6. Untuk menilai profesionalitas para pengasuh pesantren, apakah mereka telah memiliki kompetensi yang memadai atau belum.
7. Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan di pesantren.²⁹⁷

Menurut Richard Rumelt sebagaimana dikutip oleh Fred R. David, bahwa ada empat kriteria yang dapat digunakan dalam mengevaluasi suatu strategi, diantaranya: *consistency* (konsistensi), *consonance* (konsonan), *feasibility* (kelayakan) dan *advantage* (keuntungan). Konsonan dan keuntungan berdasarkan

²⁹⁷ M. Sulthon Masyhud, *et al*, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: DivaPustaka, 2003. Hlm. 117

penilaian eksternal, sedangkan konsistensi dan kelayakan secara meluas berdasarkan penilaian internal.²⁹⁸

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam mengadakan proses evaluasinya adalah dengan mengadakan ujian pelajaran pesantren yang diadakan 2 kali dalam setahun, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keilmuan yang telah didapatkan para santrinya selama satu tahun di pondok. Pelajaran pesantren yang diujikan meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Al Qur'an dan Tajwid, Praktek Ibadah dan Kitab Kuning.²⁹⁹

Disamping itu, menurut hasil wawancara yang penulis peroleh dengan Ustadz Abdul Aziz yang bertindak sebagai salah satu staff pengasuhan santri, beliau mengemukakan bahwa disamping program evaluasi pelajaran pesantren, para pengasuh pesantren biasanya mengadakan beberapa evaluasi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dan evaluasi mengenai *punishment* (sanksi) bagi pelanggar disiplin pesantren. Untuk evaluasi kegiatan pesantren para pengasuh pesantren berkumpul dengan para santri senior yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah (OPPA) untuk mencari solusi terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada kegiatan-kegiatan pesantren. Sedangkan untuk evaluasi yang berkaitan dengan *punishment* (sanksi) para pengasuh

²⁹⁸ Fred R. David dan Forest R. David, *Manajemen Strategik Konsep; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*, Jakarta: Salemba Empat, 2016. Hlm. 287

²⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Irwan Susanto, S,Si, selaku staff pengasuhan santri bagian pengajaran dan kurikulum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

pesantren membuat kategori pelanggaran disiplin menjadi 4 macam, diantaranya:³⁰⁰

A. Sangat Berat

- 1) Sanksi dikembalikan kepada orang tua, apabila pelanggaran berupa: Melakukan asusila, keterlibatan dengan narkoba dan miras, dan tiga kali keluar pondok tanpa izin.
- 2) Sanksi skorsing, apabila pelanggaran berupa: mencuri, menyalah gunakan keuangan, menganiaya santri yang lain, berkunjung ke rumah masyarakat tanpa izin, melakukan transaksi jual beli secara illegal dan lima kali melakukan pelanggaran berat.

B. Berat

- 1) Apabila melakukan 1 kali pelanggaran berat akan dikenakan hukuman botak (ikhwan) dan memakai kerudung merah (akhwat).
- 2) Apabila melanggar yang kedua kalinya maka dikenakan hukuman point “a” dan membersihkan area pondok selama seminggu.
- 3) Apabila Melakukan pelanggaran yang ketiga kali maka dikenai hukuman point “a dan b serta membersihkan area pondok maksimal dua minggu.
- 4) Dan Apabila melakukan pelanggaran yang keempat kali maka dikenai hukuman point “a, b dan c, serta memintai tanda tangan pimpinan pondok.

C. Sedang

- 1) Apabila melakukan pelanggaran satu kali akan dikenakan sanksi berupa: Peringatan (*push up, scot jump, lari, dll*).
- 2) Apabila melakukan pelanggaran dua kali akan dikenakan sanksi berupa: Membersihkan area pondok selama tiga hari.
- 3) Apabila melakukan pelanggaran tiga kali akan dikenai hukuman botak (ikhwan) dan memakai kerudung merah (akhwat).
- 4) Apabila Melakukan empat kali pelanggaran sedang akan dikenai hukuman botak (ikhwan) dan memakai kerudung merah (akhwat) dan tanda tangan selama seminggu setiap sesudah shalat berjamaah lima waktu.

D. Ringan

- 1) Hukuman tilang (tindakan langsung ditempat).
- 2) Peringatan berupa hukuman ringan (*push up, scot jump, lari, dll*).

Berkaitan dengan *punishment* (sanksi), Ibnu Sina berpendapat bahwa sanksi dilakukan bila terpaksa dan pukulan tidak digunakan kecuali setelah diberi

³⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz selaku staff pengasuhan santri bagian keamanan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

peringatan, ancaman dan perantara untuk memberi nasehat yang bertujuan untuk merangsang jiwa anak. Bila memukul, hendaknya dapat menimbulkan rasa pedih sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya anak tidak menganggap enteng hukuman yang akan datang.³⁰¹

C. Faktor Pendukung dan Hasil Capaian Strategi Pengasuh Pesantren

Pada dasarnya setiap strategi dan usaha yang dilakukan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an sudah cukup berjalan dengan baik. Dikarenakan, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung strategi pengasuh dalam peningkatan kemandirian serta kemampuan menghafal Al Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut.³⁰²

a. Peran aktif KH. Ahmad Sochi dan para pengasuh pesantren

KH. Ahmad Sochi merupakan pendiri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi yang berdiri pada tahun 2006. Sebagaimana yang sudah penulis cantumkan dalam pendahuluan penelitian ini bahwa latar belakang beliau mendirikan yayasan tersebut adalah atas keprihatinan beliau terhadap anak-anak yatim, yatim-piatu dan dhu'afa yang beliau jumpai di sekitar kabupaten Bekasi yang kebanyakan dari mereka tidak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh pendidikan

³⁰¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan, 1993. Hlm. 154-155

³⁰² Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fajri Ali, Lc selaku staff pengasuhan santri bagian bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Maka berkat motivasi dari keluarga besar beliau serta adanya dukungan dari masyarakat di sekitar kampung Rawamaju Desa Sukadanau beliau mendirikan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah sebagai usaha kecil beliau merawat anak-anak yatim, yatim-piatu dan dhu'afa. Selain itu, kontribusi para pengasuh pesantren terhadap berbagai bidang di lingkungan pesantren itulah yang membuat perkembangan para santri-santrinya dalam memiliki jiwa kemandirian serta kemampuan menghafal Al Qur'an. Sehingga masyarakat di sekitar pesantren sangat percaya terhadap pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

b. Sarana dan prasarana yang memadai

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi telah berkembang menjadi lebih baik pada setiap tahunnya. Perkembangan ini juga ditunjang oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, maka dalam kegiatan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an dapat berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik pada setiap tahunnya.

c. Adanya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas

Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi terdapat kurikulum yang menyertai para santri di setiap pembelajarannya. Tujuannya adalah untuk memenuhi visi, misi serta motto pondok pesantren. Selain itu, ada

beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menggali minat serta bakat para santri sehingga bisa mereka gunakan di masa yang akan datang. Dengan adanya proses pembelajaran yang baik dan sejalan dengan perkembangan santri keberadaan pesantren mengalami peningkatan dalam penambahan jumlah santrinya pada setiap tahun. Selain itu, terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh beberapa santri dalam bidang akademik maupun non akademik.

d. Adanya interaksi yang baik antara santri dengan para pengasuh pesantren

Di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi interaksi antara para santri dengan para pengasuh pesantren terjalin dengan sangat baik. Ini terbukti dengan adanya bimbingan dalam setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Salah satu contohnya dalam kegiatan belajar malam, para santri biasanya berkumpul dengan para pengasuh pesantren untuk berkonsultasi, baik konsultasi dalam masalah pelajaran atau masalah pribadi. Sehingga dengan adanya interaksi yang baik antara santri dengan para pengasuh pesantren, membuat para santri merasa termotivasi, terayomi dan terbimbing dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren.

e. Adanya kerukunan diantara pimpinan dan para pengasuh pesantren

Pimpinan pesantren sebagai "*Top Leader*" dan para pengasuh pesantren selalu bersama-sama untuk membesarkan dan mengembangkan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat

Kabupaten Bekasi. Ini bisa dilihat dengan adanya rapat mingguan yang biasa dilakukan oleh pimpinan pesantren dengan para pengasuh pesantren, yang didalamnya membahas tentang evaluasi kegiatan-kegiatan yang ada dalam meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Qur'an.

f. Motivasi yang tinggi dari para santri dalam berbagai kegiatan

Dalam berbagai macam kegiatan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an, para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi sangat antusias dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengikutinya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

g. Adanya dukungan dari masyarakat di sekitar pesantren

Masyarakat yang ada di sekitar Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi sangat mendukung dengan berbagai macam kegiatan peningkatan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Quran. Hal ini bisa dilihat dari adanya sebagian masyarakat yang ikut langsung dalam beberapa kegiatan yang ada di pesantren, sehingga antara masyarakat yang ada di dalam pesantren dengan masyarakat yang ada di sekitar pesantren saling mendukung satu sama lain.

Dari beberapa strategi yang telah diterapkan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Quran, ada beberapa hasil yang telah tercapai dan menjadi nilai

kemandirian yang tertanam pada jiwa para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, diantaranya:

a. Memiliki rasa percaya diri

Sebagian besar santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi memiliki rasa percaya yang tinggi. Mereka memiliki kepercayaan bahwa untuk menghadapi kehidupan di dunia, tidak harus mutlak dari ilmu yang mereka dapatkan di sekolah. Akan tetapi, setiap ilmu yang mereka dapatkan di pesantren dan keterampilan yang mereka miliki jika mereka bisa mengembangkannya maka mereka akan sangat mudah dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup. Kepercayaan diri para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa mereka tidak merasa "*minder*" sebagai santri. Bahkan, diantara mereka ada yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Mereka memandang bahwa ilmu di pesantren dan keterampilan yang mereka miliki selama menjalani kehidupan di pesantren kelak akan membawa mereka menuju cita-cita yang mereka harapkan. Tingkat kepercayaan diri santri ini menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian.

b. Amanah

Seorang santri yang mandiri adalah santri yang senantiasa memegang teguh sifat amanah. Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu

dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi melatih para santrinya untuk amanah terhadap diri sendiri dan pondok pesantren. Mereka selalu menjaga jadwal-jadwal kegiatan yang ada di pesantren dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk amanah mereka terhadap diri sendiri. Mereka pun menjalankan ronda malam dan menyetorkan hafalan Al Qur'an mereka kepada para pembimbing mereka masing-masing sebagai bentuk amanah mereka terhadap pesantren.

c. Kemampuan mengontrol diri

Salah satu ciri manusia yang beriman dan berkepribadian sehat adalah mampu mengontrol dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dapat mengontrol dirinya ketika mereka menemui hal-hal yang menyebabkan kemarahan. Perilaku kontrol diri merupakan penjabaran dari kemandirian, karena orang yang mandiri memandang bahwa dirinya sebagai makhluk pribadi dan sosial yang memahami bahwa dunia luar dapat memberikan berbagai macam pengaruh psikologis.

d. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah

Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan ciri orang yang memahami dirinya yang tidak terlepas dari masalah. Kehidupan di pondok pesantren yang memiliki kesederhanaan dalam memenuhi kebutuhan para santrinya mendorong mereka untuk dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, penyelesaian masalah dapat diaktegorikan menjadi dua hal,

yaitu penyelesaian masalah kehidupan di pesantren dan penyelesaian dalam masalah belajar. Penyelesaian masalah dalam kehidupan di pondok pesantren dapat dibuktikan ketika diantara para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi tidak memiliki atau kehabisan uang saku, diantara beberapa mereka terkadang ada yang meminjam kepada temannya dan akan mereka gantikan apabila mereka telah memiliki atau mendapatkan kiriman uang saku dari orang tua mereka masing-masing. Sedangkan penyelesaian masalah dalam hal belajar, kebanyakan dari mereka selalu mendatangi dan bertanya kepada para pengasuh pesantren tentang pelajaran yang mereka belum pahami.

e. Memiliki rasa tanggung jawab

Salah satu aspek penting dalam kemandirian adalah bertanggung jawab. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, sebagian besar santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi memahami bahwa mereka bertanggung jawabkan belajar di pondok pesantren untuk hidup di masyarakat kelak. Disamping itu, mereka pun senantiasa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh para pengasuh pesantren kepada mereka, seperti: membersihkan halaman pesantren, menjalankan tugas ronda malam, menjaga hafalan Al Qur'an, menjaga barang-barang inventaris pesantren dan lain sebagainya.

f. Optimis

Seorang yang memiliki jiwa mandiri adalah seorang yang mempunyai harapan sukses di masa depan. Berkenaan dengan hal tersebut, sebagian besar santri di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi menyatakan dirinya memiliki harapan yang tinggi dalam mencapai kesuksesan mereka. Perwujudan kesuksesan mereka ditunjukkan dengan cita-cita mereka yang ingin menjadi seorang guru, ahli ilmu agama, pengusaha dan lain sebagainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa mereka memiliki harapan yang tinggi mengenai kesuksesan dan perwujudan diri di masa depan.

g. Kreatif dan Inovatif

Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir yang mampu mencipta dan mengembangkan. Sedangkan inovatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik dan bermanfaat. Dalam konteks pembelajaran di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi relatif ditemukan nuansa kreatif dan inovatif dari para santrinya. Sebagian besar dari mereka mampu membuat lukisan pada papan triplek yang bisa digunakan pada panggung acara. Disamping itu, mereka pun mampu memperindah lingkungan pondok, ikut dalam membangun asrama dan lain sebagainya.

h. Terampil dalam mengola kehidupan

Santri yang mandiri adalah santri yang dapat mengola kehidupan, karena pondok pesantren merupakan miniatur kehidupan masyarakat. Berkenaan

dengan hal tersebut, sebagian besar santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi mereka mampu mengola kehidupan mereka masing-masing, seperti: mencuci pakaian, membersihkan lingkungan pesantren dan lain sebagainya. Disamping itu, biasanya khusus untuk santri putra turut serta dalam proses pembangunan sarana pesantren, sedangkan untuk santri putri biasanya ikut membantu memasak di dapur pesantren. Itu semua dilakukan demi bekal keterampilan mereka kelak di masa yang akan datang.

Dari beberapa nilai kemandirian yang telah disebutkan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi para pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian serta kemampuan menghafal Al Qur'an para santri telah berhasil dilaksanakan. Hal tersebut bisa terlihat dari kehidupan sehari-hari para santri di dalam lingkungan pesantren yang senantiasa giat dan disiplin dalam mengerjakan berbagai macam aktivitasnya.

Disamping itu, keberhasilan strategi para pengasuh pesantren pun tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang juga telah disebutkan diatas, dimana faktor pendukung tersebut menjadi penunjang bagi para pengasuh pesantren dalam melaksanakan tugasnya untuk membina dan mendidik para santrinya agar mereka senantiasa memiliki ilmu yang berkah serta memiliki kemampuan yang berguna bagi bangsa dan agamanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang identik dengan pengajaran Al Qur'an serta kemandirian, disamping itu pesantren juga merupakan suatu lembaga tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Didalam sebuah lembaga dibutuhkan suatu strategi untuk dapat menunjang suatu tujuan tertentu baik dalam jangka pendek, menengah serta dalam jangka panjang. Strategi dan tujuan sebenarnya memiliki perbedaan dan persamaan yang saling berkaitan. Jika sebuah tujuan mengacu pada hasil akhir dari sebuah lembaga, maka strategi selain mengacu kepada tujuan-tujuan akhir dari sebuah lembaga, strategi pun mengacu bagaimana cara mencapai dan proses apa saja yang harus dilewatinya dalam mencapai sebuah tujuan. Jika tujuan-tujuan pada sebuah lembaga lebih mengacu kedalam (*internal*), yakni apa-apa yang ingin dicapai berdasarkan kapabilitas dan sumber daya yang tersedia dalam sebuah lembaga, sedangkan strategi lebih menekankan keluar (*eksternal*), yakni bagaimana mencocokkan kapabilitas dan sumber daya *internal* (kelemahan dan kekuatan sebuah lembaga) dengan peluang dan ancaman lingkungan yang sedemikian rupa agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai.

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah selama ini telah dikenal sebagai salah satu lembaga yang mendidik para santrinya untuk memiliki jiwa mandiri dan kemampuan menghafal Al Qur'an. Berbagai macam

kegiatan peningkatan kemandirian dan kemampuan menghafal Al Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah tidak terlepas dari strategi para pengasuh pesantren dalam merencanakan, memproses serta mengevaluasi kegiatan-kegiatannya. Strategi pengasuh pesantren merupakan komponen terpenting dalam setiap kegiatan belajar mengajar di pesantren, tanpa adanya strategi yang baik maka setiap kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren tidak akan berjalan dengan lancar.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan jiwa kemandirian para santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an, diantaranya:

1. *Planning* (Perencanaan), yang merupakan langkah awal dalam membuat suatu kegiatan. Dalam hal ini, para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi selalu mengadakan pertemuan tahunan yang biasa disebut dengan RAKER (Rapat Kerja), yang didalamnya membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun, menunjuk penanggung jawab dalam setiap kegiatan, membuat panduan kerja disiplin santri (PKDS) dan lain sebagainya.
2. *Implementation* (Pelaksanaan). Dalam hal ini, biasanya para pengasuh pesantren dalam melaksanakan strateginya untuk meningkatkan kemandirian para santri adalah dengan mengadakan berbagai macam kegiatan kurikuler (kitab kuning, pelajaran sekolah formal) maupun kegiatan ekstrakurikuler (Pelatihan kewirausahaan, Pelatihan Komputer, Olahraga, Latihan Pidato 3

Bahasa, Kursus Kesenian dan Keterampilan). Sedangkan untuk kegiatan peningkatan kemampuan menghafal Al Qur'an, para pengasuh pesantren biasanya membentuk *halaqah-halaqah* (kelompok) Al Qur'an, yang tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan kepada para pengasuh pesantren dalam membimbing, memotivasi serta memberikan solusi kepada para santrinya terkait pada proses menghafal Al Qur'an.

3. *Evaluation* (Evaluasi). Dalam tahap ini, biasanya para pengasuh pesantren membuat evaluasi dari setiap kegiatan yang ada bersama para santri senior yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pesantren Al-Lathifah (OPPA) serta dengan dewan asatidz yang lain. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dari setiap kegiatan yang ada dengan harapan kegiatan tersebut bisa lebih disempurnakan lagi.

Pada dasarnya setiap strategi dan usaha yang dilakukan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an sudah cukup berjalan dengan baik. Dikarenakan, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung strategi pengasuh dalam peningkatan kemandirian serta kemampuan menghafal Al Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Peran aktif KH. Ahmad Sochi dan para pengasuh pesantren, b) Sarana dan prasarana yang memadai, c) Adanya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas, d) Adanya interaksi yang baik antara santri dengan para pengasuh pesantren, e) Adanya kerukunan diantara pimpinan dan pengasuh pesantren,

f) Motivasi yang tinggi dari para santri dalam berbagai kegiatan, dan g) Adanya dukungan dari masyarakat di sekitar pesantren.

Dari beberapa strategi yang telah diterapkan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan kemandirian santri dan kemampuan menghafal Al Quran, ada beberapa hasil yang telah tercapai dan menjadi nilai kemandirian yang tertanam pada jiwa para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, diantaranya: a) Memiliki rasa percaya diri, b) Amanah, c) Kemampuan mengontrol diri, d) Kemampuan dalam menyelesaikan masalah, e) Memiliki rasa tanggung jawab, f) Optimis, g) Kreatif dan Inovatif.

B. Saran

Mengingat betapa pentingnya, strategi pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemandirian serta kemampuan menghafal Al Qur'an, maka penting bagi penulis untuk memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, diantaranya:

1. Intropeksi diri dalam suatu lembaga sangatlah penting agar mampu meningkatkan kinerja dari para anggota lembaga tersebut dalam menghadapi berbagai macam perubahan dimensi.
2. Strategi pengasuh pesantren yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi agar dijalankan dengan sebaik mungkin oleh para pengasuh dan menyadari dengan

sepenuh hati akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik demi terwujudnya visi, misi dan motto yang ada di pesantren.

3. Pihak Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi perlu mengembangkan program-program peningkatan kualitas Sumber Daya Pengasuh.
4. Para pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi hendaknya terus meningkatkan kualitas profesionalisme dan kinerja pengasuhannya dengan tidak pernah merasa jenuh untuk terus mengasah kemampuannya.
5. Pengasuh sebagai faktor penentu tumbuh kembangnya para santri dapat memberikan suasana yang harmonis dan kondusif dalam menjalankan berbagai macam kegiatan yang ada di pesantren.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang pengasuh pesantren dituntut untuk mampu membangun *image* positif bagi siswanya, sehingga profil para pengasuh pesantren bisa lebih berwibawa dihadapan siswa.
7. Hendaknya para santri meluruskan niat karena Allah SWT dalam mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren (eLKIS), 2006.
- Akdon. *Strategic Manajemen for Educational Management*, Bandung: ALFABETA, 2006.
- Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, Surabaya: Elkaf, 2005.
- Al Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah: Lembaga Percetakan Al Qur'an Raja Fahd, 2002.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*, Bandung: ALFABETA, 2009.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Firdaus, 1989.
- Azra, Azyurmadi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Kebijakan Pengembangan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Bogdan, C.R and Taylor, S.J. *Introduction In Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley & Son Inc, 1993.
- Bugha, Musthafa dan Mistu, Muhyiddin. *Al-Wafi fi Syarhi Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1998.
- Bull, Ronald Lukens. *Teaching Morality; Javanese Islamic Education In A Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 2000. Vol. 3.

- Bungir, Burhan. *Analisis Data Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chairani, Lisyana dan Subandi, M.A. *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an; Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Buku Beta Jogja, 2016.
- Chaturvendi, M dan Tiwari, BN. *A Practical Hindi-English Dictionary*, New Delhi: Rashtra Printers, 1970.
- Daulay, Putra Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- David, Fred R. dan David, Forest R. *Manajemen Strategik Konsep; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: DITPEKAPONTREN Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirgen Binbaga Islam, 2001.
- Departemen Agama, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: DEPAG RI, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Devin, dkk., *Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Atas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Ishlah mayang Jember Tahun 2007*, Laporan Penelitian RKM P3M STAIN Jember, Jember: STAIN, 2007.
- Devin, dkk., *Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Masyarakat; Studi Atas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mayang Jembe*, Jember: STAIN Jember, 2007.
- Dhofier, Zamakhasari. *Tradisi Pesantren; Menurut Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

- Dimiyati, Hamdan dan Nurjaman, Kadar. *Manajemen Proyek*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Dimiyati, Mahmud. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPPE.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Fadlullah, *Pendidikan Enterpreunership Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Diadid Media Press, 2011.
- Faiqoh, *Kyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.
- Faisal, Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989.
- Handzik, Ishom. *Visi dan Aksi Sumber Daya Manusia Pesantren Dalam Meningkatkan Perannya Pada Indonesia Modern*. Jombang: T.P. 1995.
- Haedari, M. Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004. Cet. I.
- Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Hasan, Engking Suwarman. *Keterpaduan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dengan Pendidikan Luar Sekolah di Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat*. Bandung: PT. Rineka Cipta. 1994.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hendrick, Joanne. *The Whole Child*, New Jersey: Marril Prentice Hall, 1996.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Pena Madani, 2003.

- Ismail, *et al.*, (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas IAIN Wali Songo dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Kardirman, A.M. *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: PT. Pronhalindo, 2001.
- Kenneth, Wersley N. dan Yulk, Garry A. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Khalil, Syukur. *Komunikasi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Kusnuridlo, M dan Sulthon, M. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2006.
- M, Ali dan M, Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Mahpuddin, Noor. *Potret Dunia Pesantren*, Cet.I, Bandung: Humaniora, 2006.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, M. Sultan dan Kusnardilo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005. Cet. II.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, Medan: CV. Perdana Mulya Sarana, 2012.
- Miles, Mathew B, Huberman, A. Michael and Saldana, Jhonny. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2014.
- Moedzakir, Dzauzi. *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat; Suatu Pedoman Bagi Para Praktisi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

- Mohammad, Asrori. *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Wacana Prima, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1991.
- Mufarokah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Muhaimin, Sutiah dan Prabowo, Sugeng Listyo. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhammad, Ahsin Sako. *Kiat-kiat Menghafal Al Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA. T.t.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian; Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orang Tua*, 2007. Jurnal IQRA vol 4, Juli-Desember.
- Mustafa, *Penyesuaian Diri; Pengertian dan Peranan Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Nabrawi, Khadijah. *Mausu'ah Huquq Al-Insan fi Al-Islam*, Mesir: Dar As-Salam, 2006.
- Nafi, M. Dian. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute For Training and Development (ITD) Amherst, MA. 2007.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fial-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Cet. I.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

- Nawawi, Imam Zakariya Yahya bin Syarf. *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al Qur'an*, Mesir: Maktabah Ibnu Abbas, 2014.
- Panitia Istilah Manajemen Lembaga PPM, *Kamus Istilah Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara, 1983.
- Parker, Deborah K. *Menumbuh Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren , *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1999.
- Purwanto, Irwan. *Manajemen Strategi*, Bandung: Yrama Widya, 2007.
- Qoimar, Mujammal. *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Qurah, Husayn. *al-Ushul at-Tarbiyah fi Binai al-Manhaj*, Mesir: Dar Ma'arif, 1975.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Markaz Al Qur'an, 2009.
- Reza, Iredho Fani. *Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015. Jurnal Islami Vol. 1 No. 1 Juni.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Rosyat, Shaleh. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

- S, Rofiq. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- S.Q, Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sahaibani, Abdul Qayyum bin Muhammad bin Nashir dan Qaary, Muhammad Taqiyyul Islam. *Keajaiban Hafalan; Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal Al Qur'an*, Jogjakarta: Pustaka Al- Haura, 2009.
- Sanaky, AH. Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sanusi, Uci. *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Sayyid, Salafuddin Abu. *Balita pun Hafal Al Qur'an*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012.
- Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Surabaya: Bina Pustaka Pratama, 2002.
- Shabuny, Muhammad Ali. *At-Tibyan fi 'Ulumi Al-Qur'an*, Teheran: Dar Ihsan, 2003.
- Shahwa, *Eksistensi Gontor di Tengah Modernitas, Qodhiyah Raisiyah*. Himmah, No. 1, November, 2010. Vol. XI.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Stratejik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001.

- Sirjani, Raghib dan Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*, Solo: PT. Aqwam. 2008.
- SLN, Yusuf. *Psikologi Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- SM, Ismail. *Pengembangan Pesantren Tradisional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Sukadji, *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sumawijaya, Amin. *Paradigma Qur'ani; Rangkaian Ayat-Ayat Suci Al Qur'an*, Ciptat: Yayasan Cahaya Qur'ani Indonesia, 2018. Jilid II.
- Sunarti, Euis. *Mengasuh Dengan Hati; Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Supriadie, Didi. *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Supriyono, *Manajemen Strategik dan Kebijakan Bisnis*, Yogyakarta: BPF, 1986.
- Suwendi, RA. *Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren; Beberapa Catatan Dalam Buku, Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- Suyuthi, Jalauddin. *al-Jami' as- Shagir fi Ahadits al-Basyir an-Nadzir*, Libanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tassoni, Penny. *Diploma Child Care and Education*, Oxford: Heineman Educational Publisher, 2002.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Edukasi, *Pengantar: Pendidikan Pesantren dan Budaya Damai*, Jurnal Edukasi Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badang Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Nomor 3, Juli-September, 2006. Volume 4.
- Tim Penyusun, *Tikrar; Qur'an Hafalan*, Bandung: Sygma, 2014.
- Umiarso dan Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan*, Jakarta: KENCANA, 2017.
- Wafa, Aliyullah Abu. *30 Kunci Kebahagiaan; Teladani Hidup Orang-Orang Sholeh*, Bandung: Mizan, 2006.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Wahyudi, Agustinus Sri. *Manajemen Strategik; Pengantar Proses Berfikir Strategic*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Wijaya, Candra dan Rifa'i, Muhammad. *Dasar-Dasar Manajemen; Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.

Zahrah, Abu. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Dar al-Fikr al-‘Arabi, T. Th.

Zen, Muhaimin. *Problematika Menghafal Al Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sah Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Struktur Organisasi Pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

Ketua Yayasan	: Hj. Iis Chaerunnisa Achmad, Lc
Pimpinan Pesantren	: KH. Ahmad Sochi KH. Zaenal Muttaqien, Lc
Ketua Pengasuh	: Ustadz Asep Mas Dinar, Lc
Sekretaris	: Ustadz Ahmad Setiawan, ST
Bendahara	: Ustadzah, Badriah, SE
Bimbingan Konseling	: Ustadz Muhammad Fajri Ali, Lc Ustadzah Alfi Fauziyah, S.Ph.I
Bagian Pengajaran dan Kurikulum	: Ustadz Imam Taqyuddin, S.Pd.I Ustadz Irwan Susanto, S.Si Ustadzah Viany Nurul Aulia, S.Pd.I Ustadzah Ana Suryani
Bagian Kemanan	: Ustadz Abdul Aziz Ustadzah Robiatul Adawiyah, S.Pd.I
Bagian Bahasa	: Ustadz Lukmanul Hakim Ustadzah Melania Putri
Bagian Aktifitas Santri	: Ustadz Ihsan Darmawan Ustadz Abdul Khoir Nursa Ilma Ustadz Muhsin Al Amin Ustadz Ade Luthfi Muntofani Ustadzah Fajriatul Ummah Ustadzah Dainty Fitsgih Nandika
Bagian Kebersihan dan Kesehatan	: Dr. Ratna Eka Puspita Sari Ustadzah Nasriyatussofa, S.Pd.I
Bagian Sarana dan Prasarana	: Ustadz Rahmat Hidayat Ustadz Aldi Wahid Alfaini

Lampiran II

Panduan Kerja Disiplin Santri (PKDS) Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

BAB I MUQODIMAH

Berkat rahmat Allah SWT dan motivasi yang mendalam untuk merealisasikan situasi tertib yang edukatif, maka disusunlah perundang-undangan dan tata tertib santri dalam suatu Panduan Kerja Disiplin Santri (PKDS), sebagai upaya menciptakan keselarasan jalannya kepengurusan dan hak kewajiban santri Pondok Pesantren Al-Lathifah Mulia serta membantu jalannya pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Lathifah Mulia.

Di dalam kontrol operasional PKDS ini harus senantiasa berstandar pada hasil Musyawarah sesuai struktur organisasi.

BAB II KEWAJIBAN SANTRI

Pasal 1

Bidang Keamanan dan Ketertiban

Seluruh santri diwajibkan

1. Mengikuti semua aturan perundang-undangan yang tertuang dalam panduan kerja disiplin santri (PKDS).
2. Mengikuti semua kegiatan yang sudah ditentukan.
3. Memiliki peralatan yang dibuthkan sehari-hari.
4. Menjaga dan memlihara barang milik masing-masing dan milik pondok.
5. Memberi kode/tanda pada setiap barang sesuai dengan nama masing-masing
6. Mengikuti semua *time table*
7. Menyimpan uang di *Baitul Mal*
8. Makan di koperasi pelajar
9. Memakai tanda pengenalan setiap saat
10. Mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh pengurus
11. Melaksanakan semua aturan dan prosedur perizinan yang telah ditentukan
12. Mematuhi semua ketentuan pakaian santri
13. Membudayakan gerak cepat, jeli dan saling tolong menolong
14. Membantu bagian keamanan dalam *direct correction / islahul mubasyir*
15. Mematuhi semua program dan tata tertib keamanan

Pasal 2

Bidang Pendidikan dan Peribadatan

Seluruh santri diwajibkan

1. Memiliki perlengkapan shalat
2. Memiliki kitab suci Al Qur'an dan kopyah hitam
3. Memperhatikan dan menjawab adzan dengan baik dan benar
4. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan ketentuan bagian masing-masing
5. Mengikuti shalat berjama'ah setiap waktu shalat

6. Membaca Al Qur'an sebelum adzan maghrib dan jum'at shalat sunat *Qobliyah* dan *Ba'diyah*
7. Masuk kelas tepat pada waktunya
8. Mengikuti tata tertib *Muhadlarah*
9. Mengikuti tata tertib perpustakaan dan dapur
10. Meningkatkan kuantitas dan kualitas membaca dan menghafal
11. Berpakaian resmi pada setiap aktifitas formal edukatif
12. Mematuhi semua program dan tata tertib bagian pendidikan dan pengajaran

Pasal 3

Bidang Penerangan dan pengembangan Bahasa

Seluruh santri diwajibkan :

1. Berusaha mengetahui informasi actual
2. Memperhatikan setiap pengumuman
3. Memelihara alat-alat penerangan
4. Berbahasa resmi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
5. Berusaha meningkatkan kualitas bahasa, baik komunikasi harian maupun ilmiah
6. Mengikuti program bahasa
7. Menulis *mufrodat* (kosa kata) atau *Uslub* (kata-kata mutiara) setiap hari
8. Mematuhi semua tata tertib bagian penerangan dan pengembangan bahasa

Pasal 4

Bidang Olah raga dan Kesenian

Seluruh santri diwajibkan:

1. Mengikuti kegiatan olah raga dan kesenian berikut tata tertibnya
2. Memelihara alat-alat olah raga dan kesenian yang telah ada
3. Berusaha meningkatkan profesionalisme dalam bidang olah raga dan seni
4. Memakai pakaian olah raga pada waktunya
5. Mematuhi semua program dan tata tertib bagian olah raga dan kesenian

Pasal 5

Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Seluruh santri diwajibkan:

1. Memelihara alat-alat kesehatan dan lingkungan hidup yang telah ada
2. Menjaga kebersihan lingkungan pondok (kamar dll)
3. Memperhatikan dan mematuhi semua maklumat tentang lingkungan hidup
4. Memelihara kesehatan jasmani dan rohani masing-masing
5. Mematuhi semua program dan tata tertib bagian

BAB III LARANGAN

Pasal 1

Bidang Keamanan dan Ketertiban

Seluruh santri dilarang:

1. Meninggalkan kewajiban yang sudah ditentukan
2. Menjalin hubungan asmara
3. Bergaul intim dengan orang luar pondok

4. Memasuki/main kerumah tetangga
5. Berkeliaran dan mengganggu ketenangan malam
6. Berbicara dan memakai pakaian yang berbau politik
7. Menimbulkan keributan pada siang dan malam hari
8. Mengambil atau mempergunakan barang milik orang lain tanpa izin
9. Memakai pakaian serupa lain jenis kelamin
10. memakai pakaian yang tidak sesuai dengan etika dan kepribadian santri
11. Berkelahi, menghina dan menyebarkan gosip
12. Merokok, berambut dan berkuku panjang
13. Membawa alat-alat elektronik
14. Tidur bukan pada waktu dan tempatnya
15. Menyimpan barang bukan pada tempatnya
16. Memakai topi dan kopiah lain (selain kopiah hitam)
17. Memiliki dan menyimpan senjata tajam dan gambar-gambar yang tidak edukatif
18. Menceoret-coret disembarang tempat
19. Memanipulasi tanda tangan
20. Membantah guru
21. Mengonsumsi dan mengedarkan NARKOBA
22. Norma susila

Pasal 2

Bidang Pendidikan dan Peribadatan

Seluruh santri dilarang:

1. Mengganggu orang yang sedang beribadah atau belajar
2. Bergurau dan membuat kegaduhan di tempat beribadah
3. Mengadakan kegiatan lain pada waktu-waktu beribadah atau belajar
4. Mempelajari ilmu-ilmu di luar program pondak (ilmu kebatinanan)
5. Merusak alat-alat peraga yang ada
6. Makan-makan pada setiap kegiatan formal

Pasal 3

Bidang Penerangan dan Pengembangan Bahasa

Seluruh santri dilarang:

1. Memegang dan menggunakan alat-alat penerangan tanpa ada tugas tertentu
2. Mempermainkan bahasa resmi
3. Ribut atau berbicara sendiri ketika berita/pengumuman dibacakan
4. Berbicara dan menulis dengan kata-kata yang tidak edukatif
5. Berbicara dengan bahasa daerah

Pasal 4

Bidang Olah raga dan Kesenian

Seluruh santri dilarang:

1. Meninggalkan area olah raga sebelum waktu berakhir
2. Melanggar peraturan masing-masing kelompok/klub
3. Berolah raga bukan pada tempat dan waktunya
4. Menggunakan alat-alat olah raga dan kesenian tanpa izin
5. Menyalurkan aspirasi seni yang tidak islami
6. Melanggar aturan program bagian olah raga dan kesenian

Pasal 5

Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Seluruh santri dilarang:

1. Merahasiakan penyakit yang diderita
2. Berpura-pura sakit
3. Menumpuk pakaian kotor di lemari, kamar mandi dll
4. Menyimpam barang di kamar mandi
5. Membuang sampah sembarangan
6. Mencuci dan menjemur pakaian bukan pada waktu dan tempatnya

**BAB IV
ANJURAN**

Pasal 1

Bidang Keamanan dan Ketertiban

Seluruh santri dianjurkan:

1. Memiliki lampu senter dan jas hujan/payung
2. Mempunyai buku catatan barang milik pribadi

Pasal 2

Bidang Pendidikan dan Peribadatan

Seluruh santri dianjurkan:

1. Menghafal Al-Quran dan Hadits
2. Melaksanakan shalat-shalat sunat
3. Berangkat dan masuk ke tempat beribadah lebih awal dari pada waktu yang telah ditentukan
4. Berpuasa sunat, sebagaimana yang telah dianjurkan Nabi Muhammad SAW dengan tidak mengganggu konsentrasi belajar
5. Memiliki dan menambah buku-buku ilmiah atau do'a-do'a
6. Mengembangkan profesionalisme berpidato

Pasal 3

Bidang Penerangan dan Pengembangan Bahasa

Seluruh santri dianjurkan:

1. Membantu bagian penerangan dalam hal informasi
2. Memperbanyak perbendaharaan kata, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris
3. Mengarang dengan bahasa Arab dan Inggris
4. Mengikuti kursus-kursus bahasa

Pasal 4

Bidang Olahraga dan Kesenian

Seluruh santri dianjurkan:

1. Memiliki alat-alat olah raga sendiri
2. Mempergunakan waktu luang untuk mengembangkan bakat/hobi olah raga atau seni

Pasal 5

Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Seluruh santri dianjurkan:

1. Menambah peralatan lingkungan hidup
2. Memiliki alat-alat kebersihan masing-masing kamar dan kelas
3. Memiliki ember, penjepit jemuran dan gantungan pakaian
4. Memiliki peralatan dan perlengkapan P3K dan obat-obatan ringan
5. Memiliki kasur dan selimut
6. Menghangatkan badan setiap pagi dengan olahraga ringan atau sinar matahari

Lampiran III

Pedoman Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
2. Apakah tujuan berdirinya Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
3. Apa visi, misi dan motto Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
4. Bagaimana struktur organisasi pengasuh di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
5. Apa fungsi pengasuhan santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
6. Berapakah jumlah pengasuh yang tinggal di dalam Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
7. Sejauh ini apakah para pengasuh pesantren dalam menjalankan tugasnya sudah memenuhi visi, misi dan motto Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
8. Apa definisi kemandirian menurut Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
9. Apakah Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah memiliki program untuk menghafal Al Qur'an?
10. Bagaimanakah strategi Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah dalam meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an?
11. Adakah kegiatan khusus bagi para pengasuh pesantren dalam meningkatkan kemampuannya?
12. Bagaimana pola kerja pengasuh pesantren yang diharapkan pimpinan pondok pesantren untuk beberapa tahun kedepan?

Lampiran IV

Pedoman Wawancara Dengan Pengasuhan Santri

1. Sejak tanggal dan tahun berapa mengajar di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
2. Berapakah jumlah santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
3. Berapakah jumlah alumni Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
4. Apakah di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah ada organisasi santri?
5. Bagimanakah strategi pengasuhan santri dalam membina organisasi Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
6. Bagaimanakah strategi pengasuhan santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah dalam meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an?
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pengasuhan santri dalam meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an?
8. Bagaimanakah strategi pengasuhan santri dalam menghadapi santri yang melanggar disiplin Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
9. Apakah visi, misi dan motto Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah sudah mencakup tentang kemandirian santri serta proses menghafal Al Qur'an?
10. Apakah ada perbedaan di kalangan para santri antara yang memiliki jiwa kemandirian dan hafalan Al Qur'an dengan santri yang belum memiliki kedua hal tersebut?
11. Adakah kegiatan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah yang melibatkan lingkungan sekitar?
12. Apakah faktor pendukung dan penghambat bagi pengasuhan santri dalam proses meningkatkan kemandirian santri serta kemampuan menghafal Al Qur'an?

Lampiran V

Pedoman Wawancara Dengan Santri

1. Tahun berapa masuk ke Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
2. Dari manakah mendapat informasi tentang Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
3. Masuk ke Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah atas suruhan orang tua atau kemauan sendiri?
4. Apa yang anda rasakan ketika masuk pertama kali ke Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
5. Apa definisi kemandirian menurut anda? Dan sejauh ini apakah anda sudah memiliki jiwa mandiri?
6. Bagaimanakah anda membangun jiwa mandiri?
7. Apakah anda memiliki hafalan Al Qur'an? Sudah berapa banyak hafalan anda?
8. Bagaimanakah cara anda dalam menghadapi berbagai macam masalah yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?
9. Bagaimanakah perhatian pengasuhan santri terhadap para santrinya?
10. Apa kesan anda selama belajar di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah?



مؤسسة الإسلامية اللطيفة الكريمة

YAYASAN ISLAM AL-LATHIFAH MULIA
PONDOK PESANTREN QUR'AN YATIM-PIATU & DHU'afa AL-LATHIFAH

AKTE NOTARIS : NUR QOMSAH, SH No. 22 Tanggal 14 Desember 2010
SK KEMENTERIAN HUKUM & HAM RI No. AHU-917.AH.01.04 Tahun 2010
DINAS SOSIAL JAWA BARAT No. 062/3294/PPSKS/2011

Jl. Imam Bonjol No. 43 Kp. Rawa Maju Rt.008/013 Ds. Sukadanau Kec. Cikarang Barat Kab. Bekasi 17841 Telp. 021 8832 8380

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 320/YIAM/PP/K/II/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KH. Ahmad Sochi

Jabatan : Pimpinan Pesantren

Nama Pesantren : Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-Lathifah

Alamat : Jl. Imam Bonjol No. 43 Kampung Rawamaju Rt. 008/013 Desa Sukadanau
Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi 17841

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aceng Badruzzaman

NIM : 2016920004

Fak / Jur : Magister Studi Islam / Pendidikan Islam

Universitas : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang berjudul: **STRATEGI PENGASUH PESANTREN DAN PENINGKATAN KEMANDIRIAN SANTRI SERTA KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.** Sejak tanggal 01 Februari 2018 sampai dengan 31 Januari 2019.

Cikarang Barat, 21 Februari 2019

Mengetahui,

Pimpinan Pondok Pesantren Qur'an
Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-Lathifah



KH. Ahmad Sochi

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Aceng Badruzzaman, dilahirkan di Bekasi, pada tanggal 12 Juni 1989. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al-Khairiyah Tambun pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syifaa' Ciledug lulus pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Tambun lulus tahun 2004. Pendidikan Menengah Atas ditempuh di Pondok Pesantren Darussalam Garut lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Ma'had 'Aly An-Nu'aimey Jakarta lulus tahun 2014 dan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Acprilesma Indonesia Jakarta lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta. Saat ini, penulis memiliki seorang istri yang bernama Ning Yundha Bungas dan seorang anak perempuan yang bernama Aisyah Nurul Aulia.

Dalam penyelesaian studi akhir ini penulis melakukan penelitian dan menulis tesis dengan judul **“STRATEGI PENGASUH PESANTREN DAN PENINGKATAN KEMANDIRIAN SANTRI SERTA KEMAMPUAN MENGHAFAL AL QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu & Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi)”**.